

HIGH SCHOOL  
SERIES

X  
GIRLS CLUB

Dibaca

1,6

juta kali  
di Wattpad

# Raya

yang tak sadar  
dalam dehanan



INGE SHAFa

“Kisah Angkasa dan *Raya* begitu manis. Entah mengapa aku ikut terhanyut dalam kisah mereka, karakter keduanya sangat pas dan begitu membekas di ingatan. *Good job* Inge, semoga ceritanya disukai banyak pembaca♥.”

—**Asri Aci**, penulis novel *Perfect Couple* dan *Shea*

“Sejak pertama membaca *Raya*, aku sudah tahu kalau *Raya* akan menjadi cerita yang mudah dicintai. Karakter yang kuat serta gaya bercerita Inge yang ringan tapi tak membosankan jadi sesuatu yang sayang untuk dilewatkan. Hal plus lainnya, puisinya indah banget! *Good job*, Inge!”

—**Innayah Putri**, penulis novel *If Only* dan *Iris*

“Pasangan gemesin yang bikin *melting*. Baca cerita *Raya* tuh harus siapin hati. Siap-siap dibikin senyum-senyum sendiri, lalu tiba-tiba dibikin *helowmelow*. Pokoknya pembaca *Lavina* wajib baca *Raya*! Karena *Raya* adalah bagian dari *Lavina*.”

—**Ainun Nufus**, penulis novel *Lavina*

“Gemes sama kisah Angkasa-*Raya*! Gemes sama tingkah Angkasa, apalagi sama tingkah polos *Raya*. Lebih gemesin lagi kalau baca bagian *scene* Angkasa-*Raya* cuma berdua dan ngobrol. Cerita *Raya* ini remaja banget dan aku paling suka tiap baca bagian *Raya* yang menulis sesuatu di buku catatannya.”

—**Sirhayani**, penulis novel *Geigi*

“Raya? *TBH*, cerita ini bikin emosiku jadi bercampur aduk. Kayak, aku ngerasa gemes iya, kesal iya, baper iya, sedih iya, geregetan iya, sampai terpelatuk pun iya. Aku bisa bilang kalo Inge memang jago banget mainin emosi pembaca! *Daebak <3.*”

—**Ciinderella Sarif**, penulis novel *Matahari di Atas Samudra*

“Baca cerita *Raya* itu rasanya campur aduk banget. Terus, selain dapat hiburan, baca cerita *Raya* juga bisa dapat nasihat untuk kehidupan sehari-hari—walau terkadang apa yang kita lihat dan dengar belum tentu [sesuai dengan] kenyataan yang sebenarnya.”

—**@zahra26938661**, pembaca *Raya* di Wattpad

“*Raya* adalah salah satu cerita yang buat aku ikut terbawa ke dalam ceritanya, selalu bikin penasaran tiap *part*-nya. Alur ceritanya yang buat aku nggak bisa gimana akhirnya. Karakter *Raya* juga bisa dijadiin motivasi, soalnya dia selalu semangat. Nggak pernah menunjukkan kesedihannya dan dia nggak pernah ngeluh.”

—**@mashamellon**, pembaca *Raya* di Wattpad

“Cerita *Raya* itu nggak jauh dari realitas kehidupan dan ada unsur mendidiknya juga. Angkasa-*Raya* adalah dua tokoh yang membuat jatuh cinta pembacanya. *I can't stop for smile everytime I get the notice of this story. Merci beaucoup, Kak Inge, your story 'Raya' had been my moodbooster in my SHS memories.*”

—**@hybine**, pembaca *Raya* di Wattpad

“Cerita ini konfliknya tidak terlalu berat. Saya sebagai pembaca jadi nggak merasa pusing pas baca. Tokoh Angkasa di cerita ini benar-benar sukses bikin cewek-cewek *melting* saking *sweet*-nya. Nggak salah deh kalau Angkasa-Raya nomor 1 di hati pembaca <3.”

—@**makro\_kosmos**, pembaca *Raya* di Wattpad

“Cerita *Raya* itu cerita yang ringan, puitis, nge-*feel* banget, bikin nangis, ketawa sendiri. Terus, cerita *Raya* ini tuh ngasih nasihat juga supaya kita harus berjuang, bekerja keras untuk mendapatkan kepercayaan orang lain. Cerita *Raya* juga cerita remaja yang nge-*feel* dan menginspirasi dan menghibur kita di waktu luang. Kata-kata puitisnya itu bener bikin gereget setiap kali bacanya. Intinya *the best* buat Kak Inge. Dan, ceritanya nggak ngebosenin. Jadi, seru buat dibaca.”

—@**03Ratu**, pembaca *Raya* di Wattpad



*Raya*

FaabayBook

## FaabayBook

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

# *Raya*

FaabayBook

INGE SHAFIA





**Raya**

Karya Inge Shafa

Cetakan Pertama, Maret 2019

Penyunting: Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihagsari

Perancang sampul: Penelovy

Ilustrasi isi: Penelovy

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura

Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Inge Shafa**Raya / Inge Shafa ; penyunting, Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihagsari. —  
Yogyakarta : Bentang Belia, 2019.

xviii + 266 hlm ; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-472-0

ISBN 978-602-430-473-7 (PDF)

ISBN 978-602-430-503-1 (EPUB)

1. Fiksi Indonesia.

I. Judul.

II. Hutami Suryaningtyas.

III. Dila Maretihagsari.

899.223 1

*E-book* ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com



*Untuk angkasa yang selalu memeluk rinduku,  
terima kasih sudah menjadi penyampai yang setia.*

FaabayBook




# Daftar Isi



Prolog	1
Part 1 - Bukan Cinta Pertama	4
Part 2 - Takdir	9
Part 3 - Di Bawah Naungan Angkasa	15
Part 4 - "Lo Ngajak Kencan?"	25
Part 5 - Si Menyebalkan Angkasa	32
Part 6 - Angkasa Berubah	40
Part 7 - Angkasa Mendung	52
Part 8 - Raya Jangan Ge-er	62
Part 9 - Masa Kecil	73
Part 10 - Maaf	76
Part 11 - Surat	88
Part 12 - Melki dan Angkasa	103
Part 13 - Di Balik Gosip	116
Part 14 - Lebih Dekat	128





Part 15 - Hatiku	138
Part 16 - Obsesi dan Cinta	145
Part 17 - Bom Meledak	153
Part 18 - Konsekuensi Jatuh Cinta	162
Part 19 - <i>The One Who Push Me Away</i>	172
Bab 20 - Tidak Sadar	180
Part 21 - Aku Mohon Tetap di Sini	186
Part 22 - Bersama	193
Part 23 - Akan Hilang	204
Part 24 - Penjelasan yang Mengubah Hal	209
Part 25 - Selamat Tinggal	218
Part 26 - Melupakanmu Sebelum Berjuang	230
Part 27 - Hari Baru	234
Part 28 - Peluklah Aku	241
Epilog	253



# Tentang High School Series

Selamat datang di dunia SMA Nusa Cendekia! Kali ini Bentang Belia mengajakmu mengikuti cerita-cerita seru para siswa SMA Nusa Cendekia melalui High School Series. Apa, sih, High School Series?

Kamu yang ngikutin serinya di akun Wattpad @beliawritingmarathon milik Bentang Belia, pasti udah paham, ya? Bagi yang belum ngintip, silakan deh, main ke sana. Udah lebih dari jutaan kali dibaca, loh! Ada 9 judul cerita di seri ini. Semua cerita berlatar belakang SMA Nusa Cendekia, atau nama bekennya SMA Nuski. Masing-masing judul menggunakan nama tokoh utama. Yuk, kenalan! Ada Barga, Orion, Yasa, Saga. Juga ada Geigi, Iris, Raya, Lavina, Shea. Berarti mereka saling kenal, dong? Hmmm, coba icipin sendiri ya ceritanya, hehehe.

Hayo, siapa yang nyadar, jika setiap huruf depan dari nama para tokoh utamanya itu dirangkai akan membentuk *BOYS* dan *GIRLS*! ☺. Wuih, wajib koleksi, nih!

Hari-hari Barga, Orion, Yasa, Saga, Geigi, Iris, Raya, Lavina, dan Shea tentunya akan disemarakkan oleh para sahabat dan

gebetan. Mereka punya segudang cerita gereget yang akan bikin kamu gemes, senang, sedih, juga haru. Nggak heran karena masing-masing judul ditulis oleh penulis favorit kalian di Wattpad. Siapa aja mereka?

*Barga* ditulis oleh Yenny Marissa. *Orion* ditulis oleh Ciinderella Sarif. *Yasa* ditulis oleh Ega Dyp. *Saga* ditulis oleh Pit Sansi. *Geigi* ditulis oleh Sirhayani. *Iris* ditulis oleh Innayah Putri. *Raya* ditulis oleh Inge Shafa. *Lavina* ditulis oleh Ainun Nufus. *Shea* ditulis oleh Asri Aci.



# Udah nggak sabar ngikutin ceritanya?

Saat ini kamu akan dibuat ketagihan menyimak kisah **Raya dan Angkasa**. Selamat bersenang-senang!

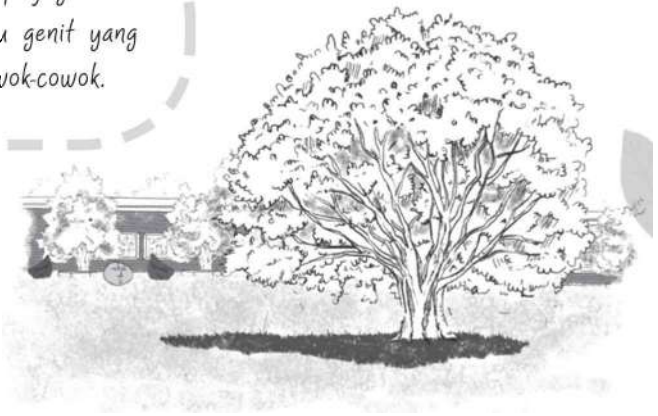
XOXO,  
**@belliabentang**

FaabayBook



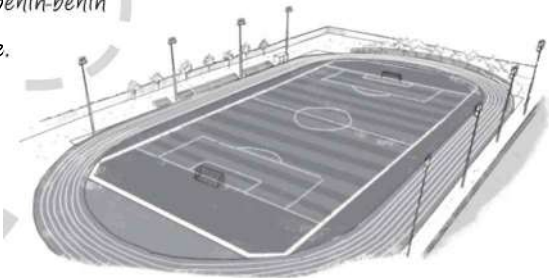


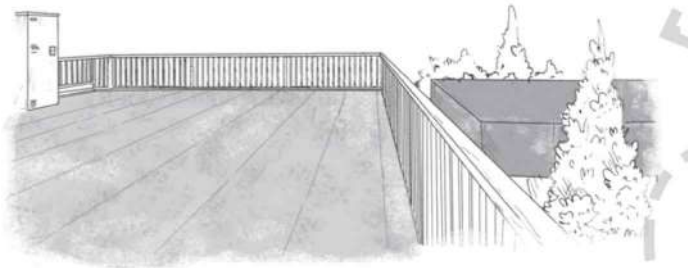
Tempat nyantai, tapi juga ada  
Mbak Melati, hantu genit yang  
suka godain cowok-cowok.



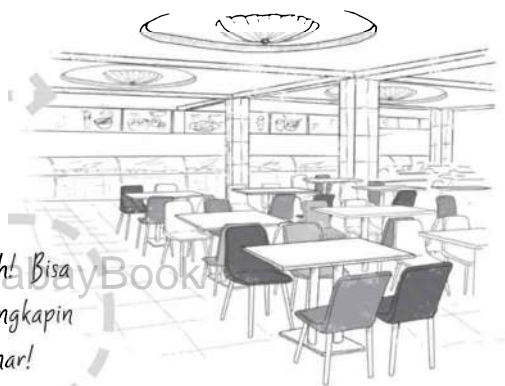
Ada loh, yang mergokin  
dua orang melakukan  
hal yang nggak wajar  
di sini. Siapa, ya?

Ada yang kali pertama kenalan  
di sini, terus tumbuh benih-benih  
asmara, hehehe.





Tempat yang  
artsy buat foto-  
foto Instagram.

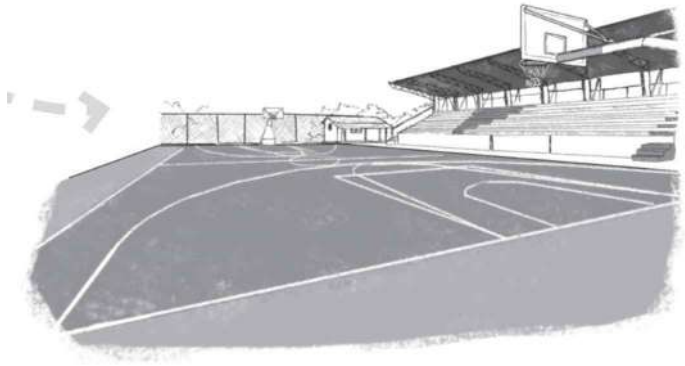


Tempat paling multiguna, nih! Bisa  
buat kencan pas istirahat, ungkapin  
perasaan, sampai bikin onar!



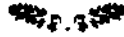
Ada yang stalking  
gebetan diam-diam  
di sini, tapi ada juga  
yang putus di sini.

Selain tempat buat ngecengin cowok main futsal atau basket, ini juga tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang telat atau melanggar atribut.



Tempat bersejarah buat salah satu pasangan Nuski. Bisa nebak, siapa?

## Prolog



#0101

*Cinta pertama susah dilupakan.  
Terlebih jika itu tidak berbalas dan berakhir begitu saja.*



Seorang gadis kecil berumur empat tahun, sangat cantik mengenakan rok terusan pink. *Headband* melingkar manis di kepala. Ia berambut panjang, lurus, dan hitam alami, mirip seperti ibunya. Siapa pun pasti berkata bahwa gadis kecil itu lucu, cantik, dan menggemaskan.

“Hei! Jangan di situ! Hei!”

Teriakan itu berasal dari bocah lelaki cilik yang membawa mainan pesawat. Namanya Angkasa atau sering dipanggil Angka oleh ibunya. Bocah itu berlari ke arah gadis kecil yang separtaran dengannya. Gadis kecil itu sedang duduk di tanah, roknya yang sangat cantik sekarang jadi kecokelatan.

Angkasa jongkok di depan gadis itu. Keningnya sudah berkerut dalam. “Kamu siapa, sih? Kan udah dibilang, jangan di situ!”

Gadis cilik itu mendongak. Tidak langsung menatap wajah lawan bicaranya, tapi meneliti apa yang dibawa. Pesawat mainan warna putih dengan garis biru. Replika pesawat terkenal Indonesia. Karena penasaran, gadis itu menyentuh pelan badan pesawat. Angkasa langsung menariknya.

“Nggak boleh!” sentak Angkasa keras. Terkejut, gadis dengan pipi *chubby* itu langsung memasang ekspresi hendak menangis. Bibir merahnya mengerucut dan matanya berlinangan air mata. Siap tumpah.

“Jangan cengeng! Aku kan cuma bilang ‘nggak boleh’! Ini baru, dari ayahku!”

Gadis itu tetap diam, tapi mulai terisak.

“Iiihhh! Aku kan cuma bilang itu! Kok kamu nangis, sih? Dasar cengeng!”

“HUAAA! MAMA!”

Angkasa terkejut. Dia langsung meletakkan mainan di samping tubuh, lalu mendekati gadis di hadapannya takut-takut. Bisa-bisa dia dimarahi ibu lagi kalau membuat temannya

menangis. Tapi, ini bukan temannya, kok! Angkasa baru saja bertemu dengan gadis ini!

Angkasa mengusap puncak rambut gadis yang tidak dia ketahui namanya itu. Dia mulai merasa ingin menangis juga. Dia merasa bersalah sudah membuat gadis kecil di depannya ini menangis.

“Kamu jangan nangis, dong!” bujuk Angkasa dengan takut-takut.

“Huaaa!” Namun, gadis kecil itu tetap menangis.

“Aku kan nggak nakal! Huaaa, Bundaaa!”

Dan, mereka pun menangis bersama, membuat keributan di pinggir jalan perumahan. Yang satu nangis karena takut, yang satu lagi nangis karena habis dimarahi bocah lelaki itu.

FaabayBook



## Part 1



# Bukan Cinta Pertama

#0102

Pada setiap titik keresahan, hanya ada satu yang terlihat: rindu.

Tak tahu untuk siapa, tak bertujuan,  
dan tak terbalas karena ia memilih bieu.

Bibirnya diam dan kelu, menanti sebuah balasan rindu.

Seorang gadis berjalan menyusuri lorong sekolah. Celana *training* terlihat dari balik rok lipit krem. Karena berangkat menggunakan motor, celana *training* mudahkannya bergerak luas dan terhindar dari hal-hal tak dia inginkan.

SMA Nusa Cendekia masih sepi. Dia memang selalu berangkat pagi karena sudah kebiasaan. Jangan pikir Raya—gadis berambut panjang ini—adalah salah satu siswi teladan. Bukan. Dia hanya sudah terbiasa, karena dulu pernah menyukai Melki, cowok pintar yang sering berangkat pagi untuk tidur di kelas atau baca buku. Tanpa ada yang tahu, Raya Kinanthi selalu mengintipnya dari luar.

Itu dulu. Sekarang, dia sudah melupakan Melki, tetapi kebiasaan berangkat pagi masih menempel pada dirinya.

Sampai di kelas, Raya segera membuka laptop. Tujuannya cuma satu, blog SMA-nya. Besok ada acara agustusan di sekolah. Dia jadi “tukang *upload*” di blog tentang sekolahnya.

# SMA Nusa Cendekia's Blog

16 Agustus 2017

*Ditulis oleh Raya Kinanthi.*

*Siapkan diri kalian! H-1 Lomba Agustusan.*

*Sudah mulai tampak persiapan dari para murid untuk mengikuti perlombaan. Salah satunya, mereka yang akan mengikuti Lomba Matematika. Semangat!*

*Berikut foto-foto dari lensa ekskul fotografi yang menampilkan wajah-wajah "gereget" dari murid-murid SMA Nusa Cendekia yang sedang berlatih. Good luck!*

**Published.**

FaabayBook

"Huaaah!" Raya meregangkan ototnya.

"Kenapa lo, Ray?" Suara lembut milik seseorang mengalun di telinga Raya.

Raya segera menutup laptop dan memasukkannya di laci. Dia tersenyum kepada temannya. Lisa. "Eh ... nggak kenapa-napa kok, Lis."

"Okay."

Lisa tak menjawab panjang. Gadis manis berdarah Sunda itu langsung duduk di kursi dan membuka buku yang dia bawa, seolah harinya memang dipenuhi buku-buku. Ah, ya, Raya lupa. Besok Lisa harus mengikuti Lomba Matematika.



“Lis,” panggil Raya pelan, “kamu Lomba Matematika, ya, besok?”

Lisa segera menoleh ke belakang dan tersenyum kecil. “Iya. Makanya gue belajar, nih. Biarpun lomba gitu doang, kalau kelas kita bisa menang, itu adalah suatu kebanggaan.”

Dia adalah murid di kelas XII IPS 3 yang paling pintar. Meskipun kelasnya merupakan kelas akhir dalam prestasi, guru matematikanya memercayakan kepada Lisa. Apalagi cewek itu adalah salah satu siswi yang ambisius.

Sedangkan Raya ... dia hanya bisa menghela napas.

“Besok, Angkasa juga ikut Lomba Matematika untuk anak IPA, ya? Kayak udah ketebak ya, siapa yang menang nanti.”

Lisa mengangguk cepat. “Ya iyalah, Ray! Lo nggak tahu aja betapa hebatnya dia di matematika. Walau songong, tapi gue suka sih, hehehe ....”

Raya meringis berpikir soal fakta Lisa yang suka Angkasa, lalu tersenyum kecut. “Ya udah deh, semangat, ya!”

“Yap!”

Raya tak peduli lagi soal Lisa. Dia mengambil buku bersampul hitamnya dari tas. Buku tempatnya menuangkan pikiran.

“Wayolooo! Nulis apa lo?”

Raya langsung cepat-cepat menutup bukunya, terkejut. Sasa, teman sebangkunya, tiba-tiba saja sudah duduk dan berteriak dengan sangat nyaring. Telinga Raya sampai berdengung beberapa detik.

Dia berdecak dan menoleh kepada Sasa, matanya memelotot. “Kamu tuh! Kukira siapa tadi.”

“Kalau ternyata Melki, gimana?” bisik Sasa jenaka.

“Ya nggak apa-apa. Lagian aku udah nggak suka.”

Sasa tertawa. Menggoda Raya adalah hal yang paling menyenangkan. Temannya itu selalu saja bertingkah polos. Bahkan, dia selalu menggunakan “aku-kamu” sejak MOS dulu. Dia pernah berpikir kalau Raya itu pura-pura polos. Tapi, setelah main ke rumahnya, dia salah. Raya memang anak yang berpikir kalau “aku-kamu” itu lebih sopan dibanding “gue-lo”.

“Masa?”

“Iyalah,” jawab Raya cepat.

Dia memang sudah melupakan Melki, dan ucapannya tidak mengandung kebohongan.

“Iya, iya, gue percaya.” Sasa tersenyum kecil. “Lanjutin aja nulisnya, nanti gue baca lagi. Soalnya tulisan lo juga mewakili perasaan gue.”

FaabayBook

Sontak saja Raya langsung terkekeh. Dia meletakkan buku bersampul hitam itu di meja, lalu menoleh kepada teman dekatnya dengan jaim. “Oh, iya, yah. Angkasa kan—”

Sasa langsung membekap mulut Raya erat. “Heh, diem! Lo tuh kalau ngomong cempreng, tahu!”

“Lah, memang kenapa?” sahut Raya membuat Sasa gemas.

“Di kelas ini, bukan gue aja kan, yang ngefan sama Angkasa?”

“Oh, iya,” Raya langsung mengulum bibir. Dia melirik Lisa yang masih setia dengan buku matematikanya.

Sasa mengangguk kecil. Gadis berambut pendek di bawah telinga itu tersenyum. “Gue mah *selo* aja. Jodoh kan nggak ke mana.”

“Idih, kamu udah bicarain jodoh aja!” Raya menggeleng-geleng tak percaya.

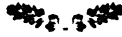
“Terserah, deh! Lama-lama pengen gue gigit lo!”

320

FaabayBook



## Part 2



## Takdir

#0103

*Menemukanmu, seharusnya menjadi hal yang paling melegakan.*

**D**i kantin, Raya memilih untuk beli air putih mineral saja, berbeda dengan Sasa yang membeli mi ayam dan es jeruk. Seperti biasa, Raya sudah membawanya.

“Sa, kamu yakin, nggak, Lisa bakal menang besok?”

Raya membuka obrolan sambil berbisik. Matanya tidak menatap Sasa, tapi menatap gerombolan cowok di pojokan. Bukan, mereka bukan geng cowok nakal. Mereka adalah geng yang dikenal sebagai sahabat dari SD. Melki yang pintar, Angkasa yang emosian, Abi yang jail dan katanya lucu, serta Reno yang bersuara *medok*.

“*Yhakin sih doi bhakal menahng.*” Sasa bicara sambil mengunyah, membuat Raya menghela napas.

“Doi siapa maksud kamu?” Dia menatap lagi gerombolan itu. Matanya tertuju kepada Angkasa yang diam saja, alih-alih ikut nimbrung. Kadang, cowok itu hanya terkekeh.

“Ya doinya gue lah, Ray! Siapa lagi?”

Raya cuma ber-oh ria. Doi yang dimaksud adalah Angkasa. Gadis yang kerap kali jadi tempat Sasa curhat—seputar Angkasa dan lelaki-lelaki lain yang dikaguminya.

“Gini, ya,” Sasa mengusap mulutnya dengan tisu “Angka lebih hebat. Lebih pintar matematikanya. Dibanding Ayang Melki lo sih, ya, lebih pintar Angkasa kalau soal matematika.”

“*Ish.*” Raya berdesis mendengar nama Melki disebut. Selalu saja, Sasa ingin agar Raya dan Melki bisa bersama. Padahal, Raya sudah tidak ada rasa untuk Melki sama sekali.

Akan tetapi, Sasa menganggap lain. “Kok malah *ish?* Melki boleh dapet *ranking* dua atau tiga, sedangkan Angkasa selalu belasan. Tapi, Angkasa raja matematika, loh. Dan, gue nggak habis pikir. Ayah Angka itu padahal selebritas *chef*, tapi kok anaknya bisa pintar matematika.”

“Iya, ya?” Raya langsung tertarik.

Sasa mengangguk semangat. “Apalagi Angkasa tuh kaya, Ray. Kakaknya kuliah di jurusan Kedokteran, kalau nggak salah. Resto punya bokap dia juga menyebar ke seluruh Indonesia. Nama restonya juga nggak cuma satu macam. Dan, lo tahu, nggak, Ray?”

Raya menggeleng.

Jari Sasa langsung terjentik dan menarik napas sebelum melanjutkan, “Bokap Angkasa, *beuh ...* ganteng! Gaul kayak *daddy-daddy* zaman *now* gitu, Ray.”

“Masa, sih?”

“Iya!” Sasa terpekik pelan. “Calon pacar gue memang, huh ... tooop banget!”

“Temperamen gitu mau dijadiin pacar, Sa?” Raya mengerjap.

“Iya lah!” Sasa terkekeh sebelum menambahkan. “Pacar dalam mimpi doang tapi!”

Kalau Raya sih, mana mau! Angkasa itu terkenal temperamental, meski kadang juga *cool*. Raya menilai, Angkasa itu *cool* kalau ada cewek. Dia bakal tebar pesona! Raya jadi setuju dengan gosip yang mengatakan bahwa Angkasa adalah rajanya *playboy*—meski Sasa selalu menyangkal.

Tak habis pikir mengapa Lisa dan Sasa menyukai Angkasa. Meski secara fisik, memang cowok itu pantas jadi idola. Alis yang tebal membingkai mata tajam Angkasa, menjadi daya tarik utama bagi para gadis yang menatapnya. Kulit kuning langsung yang tampak terawat ditambah dengan tubuh tinggi dan rambut yang selalu tersisir rapi, membuat Angkasa mudah dikenali dari kejauhan.

Akan tetapi ... Angkasa tidak bisa mengendalikan emosinya. Orang temperamental itu mengerikan. Dan biasanya, kalimat yang keluar dari bibir orang yang sedang emosi akan membuat orang lain sakit hati.

“Serem tahu, dia tuh!” Raya masih tak mau kalah.

Mata cokelat gelap Raya langsung menatap sosok di pojokan. Sepertinya, pojokan itu adalah tempat favorit cowok kelas XII IPA 1. Raya terus memperhatikan, sampai salah satu dari mereka sadar bahwa ada mata yang terus menatap mereka. Cowok berambut hitam itu menoleh dengan tatapan yang tajam—meski terkesan datar.

Sontak saja, Raya langsung gelagapan dan ingin melarikan diri dari sana karena malu. Sampai-sampai, kursi yang ia duduki jatuh dan menyebabkannya terjengkang.

“Aduh!”

“Ya ampun, Ray! Lo kok selalu ceroboh, sih?” teriak Sasa keheranan.

Sedangkan di lain tempat, seorang cowok yang tadi jadi bahan gosip mereka, hanya mengerutkan keningnya.

Dompot gadis itu terjatuh.

•••

Seorang lelaki mengambil dompet yang tadi jatuh di dekat meja kantin. Matanya menyelidik dompet itu berkali-kali. Hanya ada foto seorang gadis cilik dan beberapa lembar uang—yang tidak membuat dirinya tertarik untuk mengambil. Satu hal yang menjadi perhatiannya adalah selebar foto berisi seorang gadis cilik manis.

Ia segera mengantongi dompet tersebut, berniat akan mengembalikan kepada gadis ceroboh yang gelagapan menatap matanya tadi.

•••

“Tadi tuh aku lagi lihat Angkasa! Terus aku lihat mata Angkasa yang tajam. Kayak *cutter* yang karatan, tapi tajam. Kalau nusuk kan sakit ....”

Sasa mengerutkan kening. “*Wait*, tatapannya memang tajam, gue ngerti. Tapi, nggak sampai buat lo sakit lah. Alay!”

“Ih! Beneran gitu, tahu ....”

“Psssttt! Ray!”

Raya menoleh dan merasa terganggu karena omongannya terhenti. Wulan, teman sekelasnya yang pendiam, mendatangi mereka sambil menyodorkan sesuatu.

“Ini punya lo, kan?”

Dompetnya!

Raya yang sedang kebingungan karena dompetnya hilang, langsung terpeki kesenangan. Dia merasa bersyukur dompetnya telah ditemukan Wulan. Sedangkan, Sasa hanya menepuk kening melihat kecerobohan gadis berwajah lembut itu.

“Makasih banget, Wulan!” pekik Raya riang. Wajah yang tadinya tertekuk karena merasa terganggu akan kehadiran Wulan, langsung berubah ceria.

“Eh? Iya. Jangan ceroboh lagi, ya? BTW, yang nemu dompet—”

“Selamat siang, semua.”

Bu Emil masuk dengan suara lembutnya. Sontak, semua murid di kelas XII IPS 3 langsung diam. Termasuk Raya dan Wulan yang langsung kembali ke tempat duduknya.

“Sudah siap untuk lomba besok? Nggak harus menang, tapi buktikan bahwa kita bisa. Kalian harus semangat. Oke?”

“Siap, Bu!”

“Paling ya, kalah,” celetuk Sagara dengan sombongnya.

Sementara itu, Rangga yang paham atas perilaku teman sekelasnya itu hanya tersenyum kecil. Diikuti gelengan dari Bu Emil.

Sedangkan di kelas lain, seorang cowok tertidur di kelas saking enaknyanya udara sepoi-sepoi dari jendela. Dia tidak sadar



bahwa guru, yang menganggapnya “murid kesayangan”, sudah berdiri di samping meja.

“Angka!” panggil guru tersebut lantang.

Bu Tyas. Guru paling tegas dengan penampilan kaku—rambut selalu dikucir kuda dengan tubuh ideal.

Peta Angkasa Natawijaya tersentak kaget. Lalu, secara otomatis dia duduk menegap dan menatap gurunya tanpa dosa.

“Jangan tidur di kelas. Perhatikan saya.”

Angkasa tersenyum samar dan mengangguk, meski gurunya tak melihat sama sekali.

Melki, teman semejanya, hanya menggeleng, lalu menyinggol Angkasa. “Lo dibangunin nggak bangun, malah ngorok terus. Ck.”

“Gue berharap lo nggak bangunin gue,” Angkasa menjawab kalem.

FaabayBook

Melki langsung berdecak lagi. “Dasar. Untung lo anak kesayangannya.”

“Gue nggak minta disayang.” Gantian sekarang Angkasa yang berdecak malas.

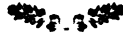
“Terserah deh, terserah.”

Mata kecokelatan milik Angkasa hanya menatap datar gurunya yang sedang menjelaskan. Angkasa duduk di pojok dekat jendela yang terbuka, membuatnya suka melihat ke arah langit yang luas. Lalu, ia mengambil buku catatan miliknya dan menulis sesuatu di sana.

16-08-17



## Part 3



# Di Bawah Naungan Angkasa

#0104

*Diam-diam senang.*

*Diam-diam mendoakan. Diam-diam akan patah hati.*

Istirahat kedua tak membuat Raya langsung ke kantin. Dia memilih pergi ke XII IPA 2 untuk bertemu Arsen—yang suka membantunya memotret kegiatan sekolah. Untuk lomba besok, Raya harus menulis di blog dan dia harus kerja sama dengan Arsen. Raya yakin bahwa foto-foto Arsen selalu kece.

Raya yang bertubuh mungil, membuatnya leluasa untuk berlarian di lorong kelas XII IPA. Saat pupil matanya yang selalu berbinar menangkap sosok Arsen, ia langsung berteriak.

“Arsen!”

Tak butuh pengulangan, Arsen langsung menoleh kepada Raya dan tersenyum sopan. *Bibirnya pelit untuk mengulas senyum, tapi tampan, batin Raya.*

Arsen mendatangi Raya dengan tenang.

“Ya, Mbak?”

Mata Raya membelalak. “Mbak?” Lalu, gadis itu tertawa. “Memangnya aku mau nawarin kamu produk, apa?!”

Raya tertawa terbahak-bahak. Sungguh, menurutnya, Arsen adalah cowok lucu. Cowok yang memiliki hobi fotografi itu memang terkadang menjengkelkan. Oh, tentunya tidak semenjengkelkan Angkasa. Arsen masih diam. Alisnya menyatu tanda ia kebingungan.

Sadar, Raya meletakkan tangan di depan dada. “*Sorry, sorry.* Garing, yah?”

“Mbak butuh apa?”

“*To the point* banget sih, kamu.”

Arsen diam. Raya mati kutu karena sikapnya yang terlalu ceria tadi.

“*Sorry* lagi, hehe .... Maksudku, aku datang ke sini mau ingetin, besok bawa kamera, yah. Sama memori yang gede. Kayaknya bakal banyak deh, foto yang diambil,” Raya mencebikkan bibir, siap-siap pasang wajah semelas mungkin. “Bisa kan, Ar?”

“Bisa, Mbak,” jawab Arsen dengan cepat.

Mata cokelat Raya langsung berbinar. “Beneran?!”

“Iya.”

“Makasih, ya!”

Raya yang kelewat senang langsung menggeplak lengan Arsen. Dia jadi terlihat sok kenal dekat dengan Arsen. Namun, cowok berambut hitam berpotongan rapi itu malah diam. Raya langsung terkekeh garing.

“Diingat loh, Ar. Dan BTW, jangan panggil aku ‘Mbak’. Raya aja. Ra-ya. Karena aku masih muda, kayak adik kamu malah.”

Raya terkekeh lagi. Lalu, menunjuk leher Arsen dan pucuk kepalanya bersamaan. “Nih, tinggiku aja cuma segini.”

Alih-alih paham, Arsen malah makin membuat guratan di keningnya semakin dalam. Entahlah, teman beda jurusannya itu tak pernah sedih. Arsen belum pernah melihat Raya menangis. Dia selalu tersenyum dan aneh seperti ini. Dia bahkan pernah berpikir, kalau senyumnya Raya itu sebuah penyakit.

“Udah, kan?” tanya Arsen.

Raya langsung menarik tangannya dan terkekeh. “Iya. Sudah. Hehehe ....”

Gadis dengan rok krem dan *training* merah marun itu segera berlari dari sana sambil terus menepuk jidat. Lagi-lagi tingkahnya yang sok akrab, membuat orang lain merasa tak nyaman dan dia sangat malu.

FaabayBook

**To: Mama**

Ma, Raya kayaknya pulang agak sore. Banyak yang harus diketik :(.

Setelah mengirim pesan, Raya segera mengantongi ponselnya di saku *training*. Saat siang begini, taman memang selalu jadi tempat yang nyaman. Maka dari itu, Raya meminjam novel di perpustakaan untuk dibawa ke taman. Sasa bilang, dia akan menyusul setelah bertemu Panitia Lomba Agustusan.

Raya tersenyum, saat dilihatnya taman sangat sepi. Namun, itu tak berlangsung lama saat tatapannya menangkap dua sosok yang berlari membelakangi Raya. Mereka berlari ke arah kolam renang. Bergandengan tangan, meski terlihat tergesa-gesa.

*Mereka bukan sepasang kekasih, kan?*

Hampir saja Raya akan teriak kalau dia tidak ingat sedang berada di balik pohon—bersembunyi. Pikirannya ke mana-mana ketika tahu bahwa pasangan itu sedang menuju ke kolam renang. Bukannya hari ini tidak ada jadwal renang sama sekali untuk kelas XII? Raya sangat yakin, itu adalah anak kelas XII. Dilihat dari sosok belakangnya, itu adalah Faricha.

Faricha atau biasa dipanggil Ica. Anak kepala sekolah yang menjadi pentolan geng cewek-cewek hit, yang sombong, di SMA Nusa Cendekia. Kadang mereka suka membuat masalah dan melabrak murid lain. Ada saja alasan sepele yang mereka kemukakan, misalnya saja merebut pacar Ica sendiri.

“Gue kan udah bilang sama lo, Angkasa!” Teriakan itu menggema di kolam renang yang sepi.

Raya memegang erat novel di dekapannya. Dia Angkasa! Raya tidak mungkin salah. Dari cara berdirinya yang angkuh sambil memasukkan tangan di kantong celana, itu pasti Angkasa.

Raya berdecih. Meski cowok itu membelakanginya, tapi dia bisa lihat dengan jelas.

*Jadi benar, kabar bahwa Angkasa suka mainin perasaan cewek?*

“Wow,” gumam Raya berbisik.

Ica, cewek dengan gaya selalu *up to date* itu maju sampai Raya bisa lihat kalau Angkasa memundurkan kepalanya.

“Kenapa, Asa?”

“*Don't you dare*, Faricha!”

Angkasa memegang erat bahu Ica. Namun, yang terlihat dari tempat Raya berdiri, mereka tampak seperti sepasang kekasih yang akan berpelukan. Raya sudah menahan napas. Dia mengangkat novel yang dia pegang untuk menutupi wajah sebatas hidungnya.

Akan tetapi, sebelum mereka berdua benar-benar berpelukan, terdengar suara lantang menggema di sepanjang kolam renang. Ponsel Raya berdering hebat. Suara khas Camila Cabello menjerit-jerit membuat Raya panik setengah mati.

Tangan Raya bergetar, mengambil ponsel, dan berniat kabur dari situ sesegera mungkin. Namun, sudah pasti, Angkasa dan Ica juga mendengar suara ponsel Raya. Lelaki berambut hitam yang terlihat berantakan itu mendorong Ica dengan panik. Kemudian, dia menoleh ke titik tempat Raya berdiri. Gadis itu mematung sambil mencoba menghentikan teriakan dari ponselnya tersebut.

Dengan langkah lebar, Angkasa mendatangi Raya. Raya yang panik langsung mengambil ancang-ancang untuk berlari. Namun, semua itu sia-sia. Angkasa sudah mencengkeram kuat lengan Raya sampai tangan cowok itu memerah.

Ica yang masih terkejut di tempatnya, berubah jadi takut saat tahu dia adalah Raya. Anak jurnalistik, tukang *upload* berita, dan sumber utama berita sekolah beredar. Hal itu merupakan ancaman baginya.

“Lo siapa?” tanya Angkasa datar.

Raya menutup mata erat. Takut. Suara Angkasa lebih seperti suara polisi yang pernah menilangnya dulu.

“Lo siapa, gue tanya!” Kali ini suara Angkasa lebih keras, hingga terdengar seperti menggema.

Tubuh Raya tambah gemetar di bawah intimidasi Angkasa. Dia sangat ketakutan.

Tiba-tiba terdengar langkah kaki di lantai pinggir kolam.

“Angkasa ...,” panggil pemilik langkah kaki itu dengan suara takut. Suara milik Faricha. Raya tahu, meski matanya masih memejam. “Dia anak jurnalistik. Pasti dia bakal nyebar gosip tentang kita barusan.”



Mata Raya langsung terbuka cepat. Dia tak terima dengan pernyataan Ica yang kelewat sok tahu barusan.

“Bukan! Aku belum pernah nyebar gosip!” Sentakan dari Raya membuat sebelah alis Angkasa terangkat.

“Aku nggak nyebar gosip, aku cuma *upload* berita asyik di sekolah dan—”

“*Wait,*” Angkasa memotong. “Belum pernah, berarti akan?”

“Nggak. Bukan gitu!”

“Lo siapa, hm? Sok tahu kehidupan orang lain, suka ikut campur, penyebar gosip sampah di sekolah, nguntit, dan ngerekam semuanya?” Angkasa berdecih.

Raya menatap itu semua. Gerak-gerik bibir Angkasa di hadapannya itu membuat nyali Raya ciut. Ditambah, Angkasa punya sejuta ekspresi yang mampu membuat lawan bicaranya bungkam. Sejak kapan Angkasa punya ekspresi seperti itu?

“Jawab!”

“Aku nggak tahu! Bahkan, aku nggak tahu yang kalian omongin itu apa!”

“Pembohong!” Angkasa berdecih pelan.

Cowok bertubuh tinggi itu menatap barang yang ada di genggamannya Raya. Sebuah ponsel. Lalu, secara paksa, Angkasa menarik ponsel *pink* milik Raya. Raya memelotot tak terima.

“Balikin! *Please,* Angkasa! Balikin!”

“Nggak.”

“Angkasa!” jerit Raya sambil menarik lengan cowok berkulit kuning langsung itu.

Angkasa lagi-lagi berdecih. “Lo kenal gue?”



“Nggak ...,” bisik Raya pelan.

“Terus, kenapa panggil nama gue? Sok akrab? Sok kenal?”

“Nggak, sih. Tapi, masa aku panggil kamu Bang Haryo?”

Bang Haryo adalah tukang kebun SMA Nusa Cendekia. Tubuhnya gempal dan berkebalikan dari Angkasa—Bang Haryo sangat ramah.

Angkasa lagi-lagi memelotot. “Berani jawab?”

“Aku memang begini, Mas Angkasa Peta Natawijaya. Ih ... dasar temperamental. Kalimatmu tadi kalau di kertas tuh ada tanda tanya, jadi ya kujawab!”

Entah dapat keberanian dari mana, Raya dengan santai menjawab, meski kedua tangannya mengepal untuk mengurangi takut. Dia tidak akan mencari masalah lagi dengan ikut campur urusan orang. Raya berjanji di dalam hati.

Angkasa mendengkus tak suka. “Gue yakin, kalau *handphone* ini masih ada di tangan lo, lo bakal *upload* tulisan di blog dan nyebar kabar *hoax*. Gue nggak bodoh dan pasti lo tahu,” ujar Angkasa sambil mengangkat ponsel *pink* milik Raya.

“Ha?”

“Maksud kamu apa, Sa?” tanya Ica dari balik punggung Angkasa.

Raya beralih melihat Ica. Sangat cantik dan ideal. Raya jadi iri pada tubuh Ica yang tinggi.

“Lo harus mau jadi pesuruh gue,” ucap Angkasa singkat.

“Hah?” Raya membuka mulutnya lebar.

Tubuh Raya bahkan tak lagi miring. Dia berdiri tegak dan melepas cekalan Angkasa di tangannya secara paksa. Raya menatap cowok itu tegas.

“Maksud kamu apa?”

“Di *handphone* lo ini pasti ada foto gue dan Faricha tadi. Penulis dan jurnalis macam lo, bisa membolak-balikkan fakta. *Am I right?*”

Angkasa memasukkan ponsel Raya ke dalam kantong belakang celana warna kremnya. Dia tersenyum licik.

“Tapi, aku nggak foto kamu sama sekali.”

Raya sudah sangat ingin menangis. Dia sama sekali tidak memotret apa pun. Bahkan, dia tidak bisa mematikan telepon tadi saking takutnya.

Mana sempat dia memotret Angkasa!

“Gue benci pembual kayak lo. Perlu ditegasin?”

Bibir Raya mengerut. “Aku bukan pembual. Dan, aku nggak mau jadi pesuruh kamu!”

Angkasa berdecih. “Lo pasti tahu kelas gue,” ucap Angkasa sambil berlalu.

Tubuhnya sudah berlalu melewati Raya. Namun, beberapa langkah kemudian, Angkasa berhenti tanpa membalikkan tubuh tingginya. “Peta Angkasa, bukan Angkasa Peta. Sebagai pesuruh, lo harus tahu nama gue.” Dan, Angkasa segera pergi setelah mengucapkan kalimat itu.

Rasanya, Raya sudah salah. Salah menilai bahwa Angkasa benar-benar *playboy*. Cowok itu lebih dari apa yang beredar di SMA Nusa Cendekia. *Playboy* kelas dewa. Itu yang cocok untuknya.

Sedangkan Ica, mengepalkan jarinya kuat sambil merapal kata “sabar” beberapa kali. Dia menyadari sesuatu. Angkasa dan

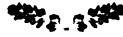
Raya akan menjadi selalu dekat. Meski hanya sekadar sebagai “pesuruh” dan “majikan”.

3 220

FaabayBook



## Part 4



# "Lo Ngajak Kencan?"

#0105

*Bertemu lagi adalah sebuah takdir.  
Mencintaimu lagi adalah sebuah keharusan,  
meski dengan cara yang salah.*

*S*epulang sekolah, gerombolan Angkasa berkumpul di rumahnya. Mereka datang untuk mencicipi masakan bundanya Angkasa. Mereka sudah tahu bahwa Bunda sering sekali masak banyak. Padahal, cuma ada empat orang di rumah itu. Angkasa hanya punya satu kakak, namanya Peta Mentari Natawijaya. Mahasiswi semester lima jurusan Kedokteran.

Melki, Abi, dan Reno sudah ada di ruang makan dengan muka cengengesan. Angkasa masih bergeming di tempat sambil mengamati ponsel di tangannya. Ponsel berkode yang membuatnya mengeluarkan emosi siang tadi.

"Angka, teman-temanmu diajak ganti baju dulu sana," titah bundanya sambil membawakan sup di mangkuk besar. "Kamu jangan main gadget terus, ah!"

Saat bunda Angkasa ngomel, ketiga temannya langsung menoleh kepada lelaki itu. Ponsel yang Angkasa pegang tampak asing. Ponsel ber-*casing pink* dengan sisi layar putih.

Mata Melki menyipit. “*Pink?*” gumamnya pelan, tetapi masih terdengar oleh Reno, Abi, dan bunda.

Bunda langsung mengerut. “Itu punya kakakmu, bukan? Apa ketinggalan, ya?”

Angkasa tak acuh. Dia tetap sibuk mencoba membuka kunci. Namun, tetap saja dia tidak bisa menemukan cara untuk membuka kunci ponsel itu.

“Jangan-jangan punya pacar Angka tuh, Bund,” ujar Abi sambil mendekati Angkasa dengan penasaran.

Angkasa memang sering kali dikirimi pesan oleh cewek-cewek di SMA, terlebih adik kelas. Biasanya, kalau Angkasa sedang malas menanggapi, pesan yang dia terima akan langsung dihapus. Namun, kalau dia sedang berbaik hati, dia akan balas pesan-pesan itu meski cuma tanda tanya atau satu huruf saja. Kalau kata Angkasa sih, yang penting dia balas. Dan, pesan dari Angkasa itu akan jadi balasan pertama dan terakhir untuk si pengirim yang tidak dia kenal.

Sekarang, melihat Angkasa dengan ponsel *pink* membuat Abi penasaran. Apa mungkin, Angkasa mencurinya? Ah, nggak mungkin. Angkasa kan, anak dari orang berada. Orang tuanya saja punya restoran mewah.

Melki masih diam mengamati Angkasa dan ponsel *pink* itu. Dia pun menerka-nerka siapa pemilik ponsel itu. Mulutnya juga ikut bergerak, menikmati hidangan dari Bunda. Masakan yang tak pernah dia lewatkan setiap main ke rumah Angkasa.

“Rasanya ini *handphone* Mentari, deh ...,” gumam bunda Angkasa masih penasaran.

Tangan Bunda sudah akan merebut ponsel itu, tapi Angkasa sudah cepat menyimpannya di balik tubuhnya.

“Jangan, Bun!” Angkasa menahan tangan Bunda, lalu terkekeh garing.

“Kenapa jangan, Ka?” Reno juga penasaran.

“Punya pacarmu, ya?” Bunda kembali bertanya. Angkasa menghela napas.

“Iya tuh, Bun. Angkasa kan, banyak yang ngejar. Kayak maling dia, tuh.”

Angkasa menggeleng. “Nggak,” ucapnya saat melihat tatapan sang Bunda.

Mata Bunda seolah bertanya, “*Beneran udah punya pacar?!*”

Bunda selalu bilang untuk memberitahunya bila Angkasa berpacaran. Namanya juga seorang ibu, pasti penasaran pada semua hal tentang anaknya. Apalagi di usia Angkasa yang sudah remaja seperti sekarang. Berbeda dengan bunda, kalau sudah berbicara soal pacaran, ayah Angkasa akan memilih diam, berdecak, dan menyuruh anaknya jangan pacaran dulu.

Reno dan Abi kembali duduk, lalu mulai menyantap masakan bunda. Angkasa mengikuti teman-temannya. Akhirnya, mereka semua makan tanpa ada yang mengganti seragam mereka, seperti yang disarankan bunda. Angkasa makan dengan lahapnya sambil terus mencoba berbagai macam kode untuk membuka ponsel *pink* tadi.

Lalu, setelah beberapa menit berlalu, Angkasa meletakkan sendok di piring dengan keras dan mengepalkan tangan kanannya. Usahnya berhasil.

“Angka! Jangan banting-banting sendok!”

“Maaf, Bun.”

Sedangkan Melki, hanya menatap temannya dengan heran.

\*\*\*

“Ma, pesuruh itu apa, sih?”

“Hmmm ... apa, ya? Kayak kamu kerja sama orang, gitu? Karyawan itu juga pesuruh, kan?”

Raya mengangguk-angguk kecil. Pikirannya masih berpusat pada kejadian tadi. Dia masih kesal sampai sekarang. Meski Raya bisa hidup tanpa ponsel, tapi Arsen akan kirim foto pentas seni tahun lalu lewat surel. Tanpa ponsel hanya akan membuat pekerjaannya terhambat.

*Aish!* Raya mengacak rambut cokelatny.

“Kenapa *toh*, Ray?”

Mama Raya, yang masih sibuk menempeli wajah anaknya dengan timun, bertanya. Raya tipikal orang yang tidak bisa memendam perasaan. Semua harus diutarakan. Pernah Raya mencoba memendam, tapi jatuhnya sakit karena banyak pikiran dan stres. Itu sebabnya, dia selalu mengutarakan apa yang dia rasakan. Entah dengan menulis, curhat, atau cerita. Makanya, Raya dikenal cerewet, ceria, dan seperti petasan.

Raya mengambil timun yang ada di wajah, lalu memakannya.

“Raya punya temen, tapi kok dijadiin pesuruh gitu sama temennya. Menurut Mama, baik atau nggak?”

Mata bulat Raya mengerjap, menoleh ke kiri dan kanan, karena dia tidak bisa menyembunyikan kebohongan. Dan, meskipun mamanya tahu, dia tetap menjawab seolah-olah tidak tahu.

“Jahat lah, Nak. Kok bisa ada yang kayak gitu? Coba orangnya suruh ketemu Mama. Udah diulek sama Mama. Dan, temanmu tuh harus berani dong, jangan iya-iya aja gitu—”

“Iya, ya, Ma?” potong Raya, lalu menegakkan punggungnya. Ia jadi semakin kesal sama Angkasa!

“Iya.”

“Jadi, teman Raya harus berani kan, Ma? Enaknya diapain?”

“Ya jangan mau kalau disuruh.”

“Terus enaknya ngapain—”

*KRIIINGGG!*

Bunyi telepon di ruang tengah membuat Raya dan mamanya saling menatap. Tidak mungkin itu ayahnya. Karena ayahnya pasti lebih memilih telepon lewat ponsel atau melakukan *video call*. Meski begitu, Raya segera berlari ke arah *buffet* dekat televisi.

“Assalamualaikum, halo?”

“...”

“Halo? Di sini kediaman Bapak Priyonegoro. Apa ini salah sambung?”

“...”

Raya memelotot kepada mamanya, sambil berkata, “Salah sambung, kali, Ma?” tanpa suara.

“Saya tutup ya, Tante, Om, Mbak, Mas, Pak, Bu, Budhe—”

“Berisik.”



Kening Raya berkerut. Suara cowok yang nadanya sangat ketus sekali, padahal Raya sudah semaksimal mungkin untuk bicara lembut.

“Salah sambung, ya, Mas?”

“*Lo mau ambil handphone lo?*”

“Hah? Kok masnya tahu ponsel saya dibawa Angkasa? Eh?”

Raya menutup mulutnya.

“*Angkasa? Dia Angkasa?!*”

“Kamu!—*aish.*”

Kalau tidak ingat ada mamanya, Raya akan mengomel panjang lebar. Angkasa sudah membuat Senin-nya penuh emosi.

“Kamu mau kembaliin *handphone* aku kapan?! Di situ ada kiriman Arsen, aku butuh banget itu. Dan, *please*, jangan buka-buka *handphone* aku kalau kamu tahu kodenya .... Eh .... *what?!* Kamu kok, tahu nomor telepon rumahku? Kamu tahu kodenya, ya?! Ya Allah, Angkasa! Ya udah. Mumpung kamu udah bisa buka *handphone*-ku, mending cek sekarang, deh! Aku bisa pastiin aku nggak foto kamu dan Ica tadi!”

“*Lo tuh cerewet banget, ya.*”

“Iya. Aku cerewet. Aku mau *handphone*-ku dibalikin.”

“*Ck.*”

“Kok cuma ‘*ck?*’” Raya mendesis, mencoba sabar, tapi hanya beberapa detik karena selanjutnya ia memelotot. “Eh, pulsa aku! Kalau kamu telepon aku terus, pulsaku habis!”

“*Kan, dari tadi lo yang ngomong,*” jawab Angkasa tak mau kalah.

“Ai! Pokoknya besok ketemuan, ya!”

“*Lo ngajak kencan?*” Suara Angkasa terdengar dalam dan datar. Gadis-gadis pada umumnya akan tenggelam dalam suara itu. Namun, tidak dengan Raya. Hatinya justru terasa panas saking kesalnya.

Raya memelotot lagi. *Angkasa ini gila, ya?* batinnya teriak kesal.

“Aku nggak ngajak kencan! Tapi, ketemuan. Ketemuan habis kamu lomba besok. *Please*, ya? Jangan mangkir!”

“*Ngatur, eh?*”



FaabayBook



## Part 5



# Si Menyebalkan Angkasa

#0106

Titik paling pengecut seorang lelaki,  
tidak memperjuangkan hal yang menurutnya berharga.  
Dan, titik paling rendah seorang lelaki,  
menyia-nyiaakan seseorang yang menyayanginya dengan tulus.

Kaki Raya mengentak hingga timun di wajahnya berjatuhan. Mamanya sontak bertanya kenapa dia bisa sekesal itu. Namun, Raya hanya Faabuy Book menutup telepon dengan setengah membanting.

“Ma, dia itu anak pintar, tapi nyebelannya minta ampun.”

Mamanya hanya tersenyum, mulai mengerti apa yang membuat Raya kesal. “Istigfar aja.”

“Iya, Ma, bicara sama orang kayak gitu mah harus banyak-banyak istigfar. Takut, jangan-jangan ternyata Raya bicara sama makhluk jadi-jadian.”

Mamanya hanya menggeleng pelan sambil menahan senyum, karena Raya terus mendumel sampai masuk ke kamar. Tingkah anaknya itu terlalu lucu. Kadang dia tak habis pikir kenapa Raya bisa sangat menjiplak sifatnya.

Hiruk-pikuk terdengar meriah di lapangan sekolah SMA Nusa Cendekia. Kerumunan siswa membentuk sebuah barisan tak rapi, menonton sebuah pertandingan seru. Lomba Matematika sesama jurusan. IPA dan IPA, IPS dan IPS.

Seragam atasan putih dan bawahan krem terlihat mendominasi di lapangan rumput hijau SMA Nusa Cendekia. Wajah antusias menjurus tegang, tampak di sebagian besar para murid yang mengikuti pertandingan itu. Kelompok Angkasa hampir menang telak melawan kelas IPA lainnya.

“AYO SEMANGAT!”

Sorak-sorai semangat berkumandang lantang. Urat di leher jadi terlihat dari beberapa murid yang sedang menyemangati kelasnya. Apalagi dari barisan laki-laki di sudut kiri. Mereka yang semula fokus numpang menggunakan *wi-fi*, jadi ikut tegang. Bahkan, beberapa di antaranya mulai adu mulut dengan murid yang berasal dari kelas lawan. Tak ayal, mereka kalah juga karena seorang siswa kesayangan kepala sekolah, yang duduk di kursi peserta dengan tenang, tanpa kertas buram untuk mencoret-coret hitungan. Dari tadi dukungan dari kubunya terus bersuara, tetapi seolah dia tuli. Dia hanya fokus pada setiap gerak-gerik guru matematikanya, Bu Tyas.

“Angkasa, Ratna! Semangattt!”

Meski tahu seseorang itu tak akan menoleh, tapi mereka setia memberikan semangat untuk lelaki berambut hitam dengan mata kecokelatan.

Angkasa. Orang yang paling ditakuti oleh siswa kejuaraan Olimpiade Siswa Nasional Matematika tahun lalu. Namun, tahun ini gelar kejuaraan Angkasa diganti oleh orang lain karena ketidakhadiran cowok itu di perlombaan akhir.

“Volume benda putar yang terbentuk dari daerah di kuadran satu yang dibatasi oleh kurva  $x$  sama dengan dua akar  $3y$  pangkat dua, sumbu  $y$ , dan lingkaran  $x$  kuadrat plus  $y$  kuadrat sama dengan satu, diputar mengelilingi sumbu  $y$  adalah?” Suara itu kembali terdengar. Banyak siswa langsung menggigit bibir. Waswas. Mereka merasa mual mendengar soal itu.

“Waktu tinggal dua puluh detik!”

*Sound system* kembali mengeluarkan suara dari guru matematika kelas XII, memberi tanda bahwa pertandingan akan selesai. Artinya, kelompok Angkasa tetap akan menjadi pemenang, meskipun kelompok lawan berhasil menjawab soal terakhir itu. Poin kelompok Angkasa sudah tidak terkejar. Seorang murid di barisan IPS sontak mencibir. Rambut panjang yang terkucir kuda serta poni menutupi alis, membuat wajahnya jadi bulat. Kaus kaki *pink* pastel menghiasi kakinya yang terbalut sepatu hitam. Benar-benar kontras.

Gadis remaja itu berucap, “Sebel, deh! Gimana sih, yang ngatur jadwal pertandingan? Baru di awal, kelas IPA paling bontot udah disuruh ngelawan kelas pilihan. Nggak usah diadu juga udah ketahuan siapa yang menang!” Matanya memutar kesal.

“Ya *elah*, Ray, kayak lo nggak tahu kepala sekolah kita. Lomba gini sih, akal-akalannya aja supaya kita nggak pulang cepet. Mana

mau beliau kalau ada waktu luang dan murid-muridnya nggak belajar. Padahal yang belajar juga yang ditunjuk ikutan lomba doang. Kita mah buang-buang waktu aja ikutan teriak-teriak.” Teman dekat gadis itu ikut mengompori.

Raya, gadis kucir kuda berponi, manggut-manggut kecil. Dagunya bertopang pada botol isotonik di tangan. “Kalau dalam keadaan gini, aku jadi makin jengkel sama Angkasa.”

“Kenapa?”

Raya berdecak. “Ya gimana nggak sih, Sasa? Dia jadi makin sombong banget gitu. Lihat aja wajahnya, santai banget kayak naik mobil di jalan tol. Seolah matematika itu bukan masalah buat hidupnya. Huh. Apalagi inget tatapannya ke aku kemarin.”

“Halah.” Sasa, teman dekat Raya, berdecak. “Kalau gini aja lo jengkel sama Angkasa. Padahal lo pernah kan ngemis-ngemis supaya Angkasa mau diwawancarai sama anak jurnalistik?”

“Th! Diingetin lagi! Itu kan, dulu!”

“Ya gimana nggak inget? Lucu tahu! Dan, *handphone* lo masih di dia, kan? Syukurin! Hahaha ...”

“Th, kok disyukurin.”

Raya mencibir. Ia ingat dulu pernah minta Angkasa untuk melakukan wawancara. Dulu, sewaktu kelas XI—sehabis Angkasa menang lomba. Namun, dasar memang sombong, cowok itu nolak mentah-mentah tawarannya.

Mata mereka kembali memperhatikan Angkasa yang duduk di bawah tenda perlombaan. Dia yakin, cowok itu kembali menang.

“... dimenangkan oleh XII IPA 1! Dengan skor 90, Angkasa dan Ratna, perwakilan kelas XII IPA 1, memenangi perlombaan hari ini! Selamat untuk keduanya! Terus belajar, XII IPA 3. Menang dan kalah itu sudah biasa.”

Pengumuman itu sontak membuat seluruh lapangan penuh dengan sorak-sorai. Entah itu kegembiraan, para siswa yang mulai bubar, entah banyaknya umpatan dari pendukung yang kalah. Umpatan yang ditujukan kepada Angkasa yang langsung pergi dari tenda sesaat setelah pengumuman pemenang.

Mata Raya menyipit menatap punggung Angkasa yang menjauh. Cowok itu sepertinya menuju ke kantin. Dia tidak mencari Raya. Padahal, Raya sudah bilang tadi malam kalau mereka harus ketemuan karena ponselnya masih dibawa.

Arogan. Angkuh. Sombong. Raya kesal.

“Hih, lagaknya sok pinter, sok bisa banget matematika. Sombong banget, sih.” Raya mengibas tangan di udara, bibirnya kembali nyinyir berkomentar tentang cowok bertubuh tinggi dan berkulit kuning langsung tersebut.

Sedangkan, Sasa hanya bisa menghela napas. Raya memang tidak bisa mengontrol perasaan dan ucapan.

“Udahlah, hati-hati, lho. Nanti lama-lama lo bisa suka sama dia.”

Gadis berponi yang sudah berdiri itu sontak tersenyum sinis mendengar omongan Sasa. “Kalau aku suka sama Angkasa, udah aku pastikan, aku akan manfaatin dia. Dan, kalau aku suka, kamu gimana? Hahaha ....”

Dahi Sasa sontak mengernyit. “Ih, jahat. Manfaatin apa memangnya?”

Raya tertawa terbahak-bahak. “Matematika-nya lah! Apalagi? Nilaiiku kemarin anjlok, tahu.”

“Halah, Ray. Kayak lo berani aja. Lo berdiri di depannya aja takut. Kayak waktu wawancara dan di kolam itu. Ya, kan? Lagian, cowok kayak Angkasa apa mau lihat cewek biasa kayak kita? Ngimpi!”

“Hih ... nggak ngimpi juga kali, Sa.”

Lalu, Raya tertegun. Iya, mana berani Raya sama Angkasa? Waktu Raya minta Angkasa wawancara saja, cowok itu beneran nggak mau. Waktu di kolam renang saja, Raya sudah pengen mencakar, tapi nggak berani.

“Sa, pinjem *handphone*.”

Alis Sasa tertarik. “Buat?”

“*Chat*.”

Setelah Sasa menyodorkan ponselnya, Raya mengetik pesan untuk Angkasa di ponsel miliknya.

**Me**

**HANDPHONE AKU MANA?!**

Satu menit.

Dua menit.

Sampai sepuluh menit ponsel Sasa baru bergetar.



**Rayaaaa**

?

**Me**

*Handphone* pink. Aku ke tempatmu, ya!

**Rayaaaa**

Lo memang harus ke sini.

Beli *siomay* & Pocari.  
Jangan lupa.

**Me**

NGGAK.

**Rayaaaa**

Ini perintah.

**Me**

EMOH! NGGAK MAU.

**Rayaaa**

Harus.

**Me**

DASAR HITLER.

**Rayaaa**

Memang.

Mumpung gue masih baik,  
gue minta baik-baik.

Raya, beli *siomay* & Pocari. Ok?

**Me**

Kok kamu tahu namaku?

Di tempatnya, Angkasa mengumpat saking kesalnya. Dia ini sedang bicara sama siapa, sih? Bisa-bisanya lemot nggak habis pikir. Angkasa tahu, karena dia sudah buka semua *messages* dan nama tiap akun di ponsel Raya.

Bisakah cewek itu berpikir sampai sana?

Dengan kesal, Angkasa meneguk minumannya sampai tandas. Reno, Abi, dan Melki saling sikut karena kelakuan Angkasa yang aneh.

•••

FaabayBook



## Part 6



# Angkasa Berubah

#0107

*Pernah diam-diam menyukai.*

*Pernah diam-diam sadar, rasa suka berubah menjadi cinta.*

*Sampai akhirnya, tak bisa memperjuangkan.*

Raya pernah jadi penggemar Angkasa. Bagaimana tidak, cowok itu selalu punya trik mengerjakan matematika tanpa kesusahan, bahkan hanya butuh waktu beberapa detik. Dan, trik itu selalu ditempel di mading depan. Sepulang sekolah, Raya pasti menyempatkan untuk baca trik tersebut. Kadang juga Raya memotretnya, lalu dia catat dan tempel di kamar. Sejak itu, Raya menganggap Angkasa itu superpintar—meski matematika saja. Tak heran kalau dia jadi kesayangan Bu Tyas dari kelas X.

Akan tetapi sekarang, dia akan hapus semua rasa kagum—ah, tidak. Mulai detik ketika Raya tertangkap basah oleh Angkasa, di situlah dia berhenti kagum pada kepintaran lelaki itu. Nggak lagi. Raya sudah telanjur kesal.

Seperti sekarang.

Kemeja putih panjang dengan hiasan dasi pita merah marun, serta rok lipit berwarna krem, membuat Raya tak bergerak

luas. Dia merasa kepanasan dalam seragam itu. Sambil antri beli *siomay* sesuai pesanan si angkuh sombong Angkasa, Raya menggulung kemejanya sampai siku. Lalu, dia mengipas leher dan dahinya yang banyak keringat.

“Neng Raya kok kelihatan capek sekali?” tanya Babe, panggilan suami ibu kantin di SMA Nuski, yang membuatnya meringis.

“Iya nih, Be. Capek banget saya.” Raya berusaha tersenyum lebar.

“Wah, kalau gitu Babe duluin deh, *siomay*-nya.”

Senyum gembira Raya langsung mengembang. “Makasih, Babe!”

Sontak saja siswa lain yang sedang antri menoleh sinis kepada Raya. Raya hanya mengulum bibir malu-malu dan menunduk.

FaabayBook

Setelah beberapa menit, Babe datang ke sekat pembatas dan memberikannya kepada Raya.

“Ini, Neng. Khusus buat Neng Raya yang cantik tiada dua.”

Raya terkekeh. “Makasih, Babe!”

Kelakuan Raya tak luput dari pengawasan Angkasa yang masih memegang ponsel *pink* di tangannya. Lelaki itu terus mengawasi gerak-gerik Raya, sampai membuat alis tebalnya terangkat. Dia berpikir, bagaimana sebenarnya sifat gadis itu? Cerewet, manja, atau ramah? Dia bingung. Angkasa sudah hampir tiga tahun di sekolah ini, tapi tak sedekat itu mengenal Babe, seperti Raya yang sampai dipuji cantik. Mungkin gadis aneh itu juga kenal semut di ujung lapangan sana.

Angkasa masih heran.

Melihat Raya berjalan ke meja Angkasa, cepat-cepat ponsel *pink* ia sembunyikan di saku celana dan bertingkah tak acuh dengan ngobrol bersama ketiga temannya.

“Ka, gue masih kepo, *handphone* itu punya siapa, sih?” celetuk Reno, menutup pembicaraan “antarlelaki” barusan.

Alis Angkasa terangkat satu. “Nggak usah penasaran. Gue cuma nemu.”

“*Sorry, bro, sorry*. Gue nggak bisa lo kibulin, ya.”

Melki tersenyum tipis. “Lo udah mulai dekat sama cewek? Jomlo hampir seumur hidup, udah kandas, dong?”

“Berisik,” decak Angkasa.

Lirikannya menangkap satu titik. Raya sudah berdiri di belakang Reno. Itu berarti Raya ada di depannya.

“Nih, *siomay* kamu!” ucap Raya sedikit menyentak. “Dan ini minummu!”

Angkasa bergumam pelan. “Dasar nggak ikhlas.”

Abi berbisik. “Itu siapa?”

“Cewek Angka, nih!” Reno bersiul, menggoda temannya, yang belum pernah pacaran, tapi sering dikatai *playboy*.

Celetukan jail dari Reno, membuat beberapa orang di sana sontak menoleh. Termasuk siswa paling misterius di SMA Nuski, Mars, yang selalu tak acuh.

“Bukan, bukan,” Melki ikut bersuara, lalu menarik *siomay* milik Angkasa dari tangan Raya. Kemudian, dia menyuruh gadis itu duduk di sampingnya. “Nama lo siapa?”

Raya mengerutkan kening. Jantungnya tak berdetak seheboh dulu kalau bertemu Melki. Tapi tetap saja, dia masih merasa sungkan kepada Melki. Bahkan, dia bisa merasa kalau pipinya panas.

“Hei? Nama lo siapa?” Melki bertanya sangat lembut. Angkasa berdecih.

“Ra-ya?” gumam Raya tak yakin.

“Sikat, Bray! Jangan lupain Marsya!” Reno tertawa terbahak-bahak disusul Abi. Keduanya lalu melakukan tos yang menurut Angkasa sangat kekanakan.

Alis Melki terangkat. “Nama lo, Ra atau Ya, nih?”

Raya mengerjap. “O—oh, nama aku Raya.”

“Buseettt! Aku-kamu, *Bro!*”

“Jos sekali, Ki! Untung Marsya nggak beneran sama lo, nih.”

Celetukan-celetukan dari Reno dan Abi tak membuat Melki terganggu. Angkasa hanya memperhatikan apa yang Melki lakukan kepada Raya. Di matanya, Melki terang-terangan sedang mendekati Raya. Si Kutu Buku itu sedang melakukan hal yang tidak pernah Angkasa lakukan.

“Rumah lo?”

“Ha?” Raya melongo. “Aku nggak bawa.”

“Gubrak!”

“Busettt!”

“Oalah, Babang Melki suka yang polos begini, toh?”

Raya jadi malu. Teman-teman Angkasa ini jail, tapi seru. Melki yang masih menatap secara intens, membuatnya jadi kepanasan. Sedangkan Angkasa, si sombong nan angkuh itu ...

Raya tak bisa menjelaskan. Mata cokelat milik lelaki itu tajam, meski ekspresinya datar.

Raya jadi serbasalah. Dia datang ke sini kan, ingin marah. Namun, melihat wajah Melki yang menenangkan, dia merasa sedang berdiri di bawah *air conditioner*. Sejuk. Gurat wajah Melki juga sangat ramah, apalagi matanya yang memberi ketenteraman. Raya yang masih diperhatikan, merasa bahwa dirinya itu spesial. Bagaimana tidak, Melki selalu menatapnya seintens itu. Seolah hanya Raya yang pantas mendapat perhatiannya saat itu.

Beda sama Angkasa! Dari cara dia menatap, seolah ingin menguliti Raya dengan mata tajamnya. Angkasa selalu bersikap seenaknya. Pokoknya, nggak ada manis-manisnya sama sekali. Raya heran, Tirta Natawijaya, ayah Angkasa yang terkenal akan masakan *spicy*-nya itu memiliki senyum hangat. Itu yang Raya lihat di Google dan berbagai media sosial. Kenapa Angkasa bisa begitu?

“Maksud gue, rumah lo di mana, Raya?”

“Rumahku di—”

Angkasa membanting sendoknya di piring yang ternyata sudah tandas. Suasana hening seketika karena suara yang dia timbulkan.

Raya terkejut. Ketiga teman Angkasa pun terbengong-bengong memperhatikan perilaku sahabatnya yang selalu cuek.

“Lo ngapain?” Angkasa bertanya ketus kepada Raya.

Reno dan Abi mulai saling senggol.

“Aku?” Raya menunjuk dirinya sendiri. Angkasa tak merespons. “Aku kan ke sini mau ambil *handphone*. Kenapa?”

Kamu udah lihat kan, kalau aku nggak foto kamu dan Ica yang lagi mesra-mesraan di kolam?!”

Terkejut. Semua orang yang sedang antri di dekat mereka langsung menoleh ke arah situ.

Angkasa memejamkan mata, kesal. Selalu saja, gadis itu tak berpikir sebelum berbicara. Haruskah Angkasa membuat pengumuman bahwa dia tidak melakukan hal yang dituduhkan Raya tadi dan menempelnya di seluruh dinding SMA Nusa Cendekia?

“Faricha, Bro?!” Reno terkejut luar biasa.

Reno menepuk pundak Raya. “Ray, beneran lo lihat Angkasa sama Faricha?”

“Iya. Di kolam renang. Waktu itu sih, aku nggak tahu gimana kejadiannya secara persis. Aku cuma lihat mereka dari jauh.”

“Lo bisa berhenti ngoceh, nggak?!” sentak Angkasa sambil menggebrak meja. Raya, Melki, Reno, dan Abi tersentak.

“Sabar, Ka,” ucap Melki menenangkan. “Jangan pakai emosi. Lagian, kalau lo memang jadian sama Ica juga nggak apa-apa kok.”

“Sial. Gue nggak jadian,” desis Angkasa setengah mati menahan kemarahannya yang sudah mencapai batas maksimal.

Raya jadi takut. Melki yang duduk di sebelah Raya, menyadari bahwa gadis itu sedang takut. Terlihat jelas tangan Raya yang mencengkeram kemeja Melki.

Lelaki dengan tinggi 179 sentimeter itu tersenyum kecil, lalu menarik tangan Raya lembut dan menepuknya beberapa kali.

“Tenang aja. Angkasa memang gampang emosi, tapi cepat redanya, Ray.”



Angkasa mendengkus. Kalau kata bunda sih, dia mirip ayahnya persis kalau sedang mendengkus begitu.

Lelaki yang masih belum bisa menurunkan emosi itu, berdiri cepat sampai meja kantin sedikit bergeser, dan kursinya terdorong ke belakang. Dia menepis tangan Melki yang ada di tangan Raya, lalu membawa gadis itu pergi.

Perlakuan Angkasa itu membuat Ica yang akan ke meja Angkasa, jadi mengurungkan niatnya. Dia takut kalau kabar miring itu terdengar oleh kepala sekolah, yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Dan, Raya penyebab itu semua.

Sedangkan July, sahabat Ica, sudah bertanya-tanya apakah hal itu benar adanya.

•••

## FaabayBook

Angkasa melepas cekalan tangannya. Dia menatap Raya dengan mata menajam dan pandangan penuh kemarahan. Raya menduga kalau lelaki tinggi itu akan meluapkannya sekarang, di kolam renang tempat dia memergoki Angkasa dan Ica.

“Mulut lo,” desis Angkasa geram. “Gue nggak habis pikir, kenapa mulut lo selalu jalan duluan sebelum otak lo. Gue heran.” Raya diam.

“Lo pikir gue beneran mau peluk Ica?”

Raya masih takut dan memilih diam terus.

“Jawab gue, Raya!”

Raya mendongak, kemudian mengangguk kecil. “Iya, aku kira kamu beneran mau peluk Ica. Ya, kayak kamu juga. Kamu

juga ngira aku foto kejadian itu, padahal nggak sama sekali. Kamu udah cek, kan?” Raya menghela napas. “Aku yakin kamu sudah cek semua isi *handphone*-ku. Memang salah, kalau ya, aku kira kamu sama Ica jadian? Toh, salah kalian sendiri kenapa ngobrol aja harus di tempat sepi gini?”

*Eh.*

Buru-buru Raya memelotot saat sadar akan sesuatu. Bukannya dia juga sedang bersama Angkasa di kolam renang? *Aish!*

Senyum licik Angkasa tercetak sekilas—seperti tahu apa yang dipikirkan gadis berponi itu. Lalu, kaki panjangnya berjalan perlahan ke arah Raya yang langsung memejamkan mata.

“Lo tahu? Ica hanya ngelakuin ini,” Angkasa menaruh kedua tangan Raya di sisi lengannya. “Dan, lo langsung salah paham. Jangan-jangan ... lo fan gue?”

Sontak saja Raya membuka matanya dan mendorong tubuh tinggi dan tegap Angkasa. Namun, dorongan Raya hanya berefek sedikit pada lelaki itu.

“Bukan! Enak aja!”

“Bohong.”

“Bener, ya!”

“...”

“Angkasa—aduh kepanjangan. Asa aja deh, ya?”

Alis Angkasa terangkat satu. “Gue nggak suka panggilan itu.”

“O—oh, *sorry*,” buru-buru Raya membalas. Tidak mau membuat lelaki itu makin emosi lagi. “Tapi, *please* ... kembalikan *handphone* aku. Tolong. Ya?”

“Cih.”

“Kok ‘*cih*’?! Aku mesti kirim tulisan buat hari ini! Harus *upload* di blog SMA malam ini, Angkasaaa! Kamu kok, jahat banget, sih? Ih!” Raya siap akan menumpahkan kekesalannya dengan air mata. Dia lelah sekali.

Kalau tidak *upload* malam ini juga, ketuanya akan marah besar. Raja, ketua ekskul jurnalistik, tak segan-segan akan memarahi Raya.

“Oh, foto dari Arsen?” tanya Angkasa santai.

“Iya, kenapa?” balas Raya sewot.

“Udah gue simpen dan jawab *chat*-nya, plus *emoji love*. Pacar lo, kan?”

Jantung Raya rasanya seperti akan jatuh mendengar itu. Bagaimana kalau pacar Arsen yang cemburuan itu menyerangnya dengan pesan-pesan penuh cacian? *No!*

“Angkasa! Dia udah punya pacar, dan pacarnya bukan aku!” teriak Raya sambil menendang tulang kering Angkasa.

Lelaki itu mengaduh. Tubuhnya membungkuk menahan sakit karena tendangan Raya tadi. Salah satu tangan Angkasa memegang bahu Raya untuk menjaga keseimbangan tubuhnya.

“Lo tuh ya, selain cerewet, barbar juga ternyata. *Sshhh*.”

“Sakit, ya?”

“Lo pikir?!”

Setelah dirasa nyeri di tulang keringnya membaik, Angkasa berdiri tegak lagi. Dia berniat akan melampiaskan emosinya siang ini untuk latihan taekwondo bersama sang Ayah.

“Arsen bukan pacar lo?” Angkasa bertanya datar.

Raya mengangguk. “Iya. Pacar dia itu Lovie ... eng ... Loviana, itu nama lengkapnya. Bisa-bisa aku dibantai sama pacarnya nanti kalau ketahuan kirim *love*. Kamu sih, selain angkuh juga seenak jidat!”

“Bagus,” gumam lelaki itu sambil berlalu.

Raya terkejut. “Hah? Bagus apanya?”

“Lo bisa *cover* gue dari cewek-cewek alay itu.”

“*What?* Gimana Angkasa?”



Sepulang sekolah, Sasa dan Raya ke parkirannya bersama seperti biasanya. Raya kembali mengenakan *training* merah marun di balik rok kremnya.

“Duh, Ray, gue nggak sih, sebenarnya! Hahaha .... Gimana bisa lo beneran ciut di depan Angkasa?”

Raya manyun. “Bahas yang itu melulu ih, Sa. Nyebelin kamu tuh.”

“Tapi, gue nggak apa-apa sih, kalau lo jadi pacar dia.” Sasa kembali tertawa, sedangkan Raya tambah manyun.

“Ogah!”

Raya menuju motornya, siap menyingkap rok yang sering membuat susah walau nggak panjang. Namun, Sasa tiba-tiba terpekik. Sebuah rangkulan di bahu, membuat Raya terkejut. Dia menoleh ke arah rangkulan itu berasal. Lelaki bertubuh tinggi dengan jaket hitam serta aroma parfum yang mulai dihafal Raya, membuatnya kesal.

Angkasa.

“Kamu ngapain rangkul-rangkul aku?” bisik Raya salah tingkah ketika banyak sekali siswa yang menoleh ke arah mereka.

Angkasa berdeham beberapa kali, tak membalas. Malah, lelaki itu mengusap kepala Raya beberapa kali—dengan sedikit menekan—dan menunduk.

Refleks, alis Raya terangkat sebelah. “Kamu gila?”

“No.” Angkasa lalu memaksakan senyum di wajah datarnya.

“Angkaaa!”

Pekikan itu sontak membuat seluruh siswa di sana menoleh. Ica, dengan bandana dan rambut gelombang hasil catokan, berdiri sambil membawa boneka warna cokelat.

Raya segera berusaha melepas rangkulan, yang sayangnya gagal dia lakukan. Angkasa tetap menaruh tangannya di bahu Raya.

FaabayBook

“Apa?” tanya Angkasa datar. Sedatar papan tripleks.

Ica mendatangi Angkasa sambil menatap tak suka kepada Raya yang masih menempeli pacarnya. Yah, hanya Ica sih, yang merasa begitu.

“Kok Raya ...?” Ica menghentikan pertanyaannya. Lagian, tidak mungkin Angkasa dan Raya jadian.

“Ah, Angka, kukasih nih. Buat lo.” Faricha menyodorkan sebuah boneka kepada lelaki berjaket hitam tersebut.

Sasa, yang terus memperhatikan dari belakang, menahan tawa. Pun dengan Raya yang ingin sekali tertawa.

Akan tetapi, melihat Angkasa diam, Raya menahannya.

“Nggak apa-apa?” tanya Ica was-was.

“Oke ....” Angkasa menarik boneka itu dan meletakkannya di dekapan Raya. “Buat lo.”

“*Thanks, Ca,*” lanjutnya sambil tersenyum datar kepada Ica.

Faricha, July, Sasa, dan beberapa murid SMA Nusa Cendekia termasuk Lisa, terkejut atas perilaku Angkasa yang selalu tak terduga. Bukankah baru saja laki-laki itu marah kepada Raya? Namun, sekarang kenapa dia bersikap “manis” kepada Raya?

Sepertinya, Angkasa selalu hilang kewarasan kalau sudah bertemu Raya.

Dan, Raya jadi paham soal *cover* yang dikatakan cowok angkuh di sampingnya ini,



FaabayBook



## Part 7



# Angkasa Mendung

Kamu tahu? Ayah terlalu takut mendekati sesuatu dengan amat erat  
karena Ayah bukan penguasa skenario.

Bahkan, isi hati manusia saja Ayah tak tahu.

Jadi, kalau dipikir, kalau dia tidak bisa mencintaimu,  
membuatnya benci itu lebih mudah

karena kita akan selalu ada di pikirannya.

Usaha untuk menaklukkan hati berbeda-beda, bukan?

Ada yang langsung terikat, ada yang menunggu bertahun-tahun,  
ada yang menyadari saat dia pergi.

Yang terpenting, anak Ayah jangan memilih opsi terakhir.

Sakit hatinya lebih besar. Jadi, beri tahu kepada Ayah, Jagoan. Siapa  
dia?

-Tirta Natamijaya, pada buku catatan milik Angkasa

"LEPASIN!"

Di atap sekolah, Raya berteriak kencang menyerukan kekesalannya kepada lelaki tak berperasaan itu. Pergelangan tangan Raya memerah karena tarikan dan cengkeraman kuat yang sengaja Angkasa lakukan.

Dulu, saat Raya gemar menulis puisi di blog, dia selalu membayangkan cowok manis yang memperlakukannya dengan baik. Seperti Melki misalnya. Dia ingin mendapat puisi balasan juga karena Raya suka laki-laki yang gemar menulis. Karena, suatu saat, dia ingin abadi di dalam tulisannya meski raga tak

ada lagi di dunia. Bukankah itu romantis? Bukan seperti Peta Angkasa Natawijaya yang lebih memilih teriak-teriak tak jelas, mendorong, memaksa dia, dan mempermalukan pacarnya sendiri—Faricha—di depan gerbang. Bahkan, boneka yang tadi diberikan oleh Faricha sudah dibuang oleh lelaki tak berperasaan itu.

Ini Faricha. Gadis yang punya semuanya. Kedudukan, harta, kecantikan, semuanya. Yah, kecuali otak. Namun, karena ayahnya adalah kepala sekolah yang memiliki relasi dan, tentunya, uang yang banyak, konon Faricha sudah diterima di salah satu universitas. Faricha juga disukai banyak cowok di SMA Nusa Cendekia. Bahkan, kadang ada yang terang-terangan menyatakannya kepada Ica. Sayang, Ica hanya suka Angkasa.

“KAMU NGGAK PUNYA PERASAAN, YA?” Raya menyentak tangan Angkasa.

Lelaki tinggi dengan mata yang tak pernah Raya ketahui sedang memikirkan apa, masih bungkam. Raya mengatur napas yang tersengal. Selain karena emosi, tapi juga Raya terpaksa menyamakan langkah panjang lelaki tinggi tersebut.

“Angkasa! Kamu kenapa sih, sampai buang boneka itu? Ambil lagi sana! Kasihan Ica, dia kan pacarmu!”

Angkasa melengos dan menatap bangunan lain dari atap sekolah.

“Angkasa!”

Angkasa berdecak. “Diam. Lo selalu berisik,” balasnya lembut. “Gue cuma perlu ketenangan.”



Raya mengernyit. “Memang kamu ada gangguan psikis?” Jari Raya berputar di samping kepala, tak percaya. Bahkan, mulutnya menganga.

Lelaki yang tengah menggulung kemejanya itu berdecak lagi. Dia menoleh kepada Raya dengan gerakan pelan, tetapi ekspresinya sangat menunjukkan rasa lelah. “Lo selalu buru-buru nyimpulin sesuatu. Gue saranin, jangan ambil jurusan psikologi besok.”

Raya mengerjap cepat. Kemudian, dia menatap Angkasa saksama.

“Dan, jangan tatap gue kayak gitu! Nanti kalau lo suka sama gue, gue yang repot!” Angkasa menyentuh pipi Raya dan menjauhkan wajahnya. “Lo kan cuma pesuruh.”

“IDIH!” Tak terima, gadis itu memukul lengan Angkasa. “Nggak bakal ya, aku suka sama kamu! Aku heran deh, kenapa orang tua kamu punya senyum hangat, tapi kamu nggak? Lagian, kamu sudah punya pacar. Aku juga!”

Raya tak terima dong, kalau Angkasa mengira dia jomlo. Pacarnya itu ....

“Pacar lo siapa, Oneng? Gaya lo selangit aja.”

“Pacar aku tuh, ya ....” Raya mendekati wajah Angkasa sambil jinjit. Angkasa mengerutkan kening tak suka, meski tetap terlihat santai. “Pacar aku ... kepo, nggak, kamu?”

Napas Raya baunya stroberi. Angkasa jadi salah fokus dan berpikir, pasta gigi apa yang dipakai cewek itu? Sadar, Angkasa mendorong wajah menggemaskan Raya dengan cepat. Malah terlalu cepat, sampai membuat Raya hampir saja terjatuh.

“Napas lo bau!” ujar Angkasa ketus. “Jadi, pacar lo siapa?”  
Masih cemberut, dia menjawab, “Rangga,” dengan suara pelan.

“Siapa tuh Rangga?”

“Ya Rangga!”

“Ya siapa, Oneng?”

“Ah! Setop panggil aku Oneng!”

Angkasa tersenyum jail. Senyum pertamanya setelah sampai di atap. “Karena lo memang Oneng.”

Raya berdecak. “Rangga dan Raya. Yang di film *Ada Apa dengan Cinta?* Tahu?”

“Ya *elah!* Itu sih mau lo!” Angkasa memutar matanya malas.

Dia tak menjawab. Raya hanya terkekeh karena lelaki itu masuk ke perangkapnya. Raya sudah tak seemosi tadi. Pikirannya jadi sedikit tenang, karena, meskipun Raya bukan psikolog, tapi kali ini dia jadi tahu arti tatapan Angkasa. Lelah.

Hening. Angkasa mulai berjalan ke pembatas yang terbuat dari beton di atap. Dia duduk di sana sambil membuka seluruh kancing kemeja, menampakkan kaus putih di balik seragamnya. Raya mengikuti Angkasa. Namun, dia tidak duduk di samping Angkasa. Raya memilih jongkok di belakangnya.

“Kamu capek, ya?” tanya Raya tiba-tiba. “Capek dicintai? Soalnya kamu kayak nggak mau gitu dikasih boneka sama Ica.”

“Bodoh atau gimana sih, lo? Heran gue. Mana ada cowok yang mau dikasih boneka!”

“Oh, ya?”

“Hng.”



Tangan Raya mengambil batu merah di dekatnya, lalu menulis di pembatas. Angkasa Raya. Gila memang kenapa dia menulis itu. Namun, kalau dibaca, lucu juga.

“Angkasa, lihat deh ....”

“Males.”

“Iiihhh ....” Raya menarik kemeja Angkasa. “Lihat dulu. Lucu nih. Lihat apa yang aku tulis.”

Setengah malas, Angkasa menoleh ke bawah. Namanya dan gadis aneh di situ ini. Tertulis sempurna di pembatas semen atap sekolah.

Bukannya protes, dia hanya menyentil kening Raya. “Jangan berharap sama gue.”

“Ih, bukan. Berharap apanya?” Raya manyun. “Habis ini juga aku ambil *handphone* dan kita nggak akan hubungan lagi, kok.

Serius. Aku kan cuma tahu nama kamu, tapi kenal siapa kamu. Kita cuma terlibat salah paham waktu di kolam renang. Itu doang.”

Alis Angkasa terangkat satu. Terlihat tampan meski masih tetap datar. Raya jujur akan hal itu.

“Aku mau minta maaf, ya, Angkasa. Mungkin waktu itu aku nggak tepat banget datangnya. Jadi, kamu salah paham.” Raya cengar-cengir, menampakkan giginya yang kecil-kecil dan rapi. “Tapi, kamu udah lihat isi *handphone*-ku, kan? Isi galeri? Nggak ada, kan? Jadi, aku mau minta sekarang. Aku nggak mau jadi *cover*-an buat pacarmu untuk masalahmu sama Ica pacarmu itu. Aku soalnya udah sibuk banget jadi tukang *upload* blog SMA.”

“Ica bukan pacar gue.”

Kening Raya berkerut. “Bukan? Oh iya, pacar kamu kan banyak.”

“Sok tahu.”

“Udah, ya? Aku minta *handphone*-ku sekarang.” Kedua tangan Raya menodong Angkasa di depan dada. Ditambah muka menggemaskan, Angkasa jadi diam beberapa detik sambil mengamati.

Rambut Raya yang hitam panjang terkucir kuda. Namun, sekarang kucirannya sudah berantakan. Poni yang disisakan tipis di keningnya pun sudah tersibak, basah terkena keringat. Alis Raya tak terlalu tebal, tetapi dia membiarkannya seperti itu tanpa tambahan pensil alis, seperti yang biasa dilakukan gadis seusianya. Alis itu mbingkai wajahnya yang kuning langsung. Angkasa melirik pipi Raya yang sangat menggoda untuk ditarik.

Apalagi ditambah dengan hidung mungil dan mata berbinar gadis itu. Angkasa suka melihat mata yang berbinar karena mengingatkan kepada bundanya. Entah kenapa, tiap melihat mata Raya, Angkasa selalu merasa disukai. Ada wujud Angkasa di mata jernih Raya ketika ia melihatnya. Secara keseluruhan, Raya menggemaskan—Angkasa tak menyangkalnya. Namun, dia juga tak mau jatuh hati—lagi.

Terlebih kepada Raya yang selalu menyebalkan baginya.

Tiba-tiba, Raya menjulurkan tangan di depan wajah Angkasa, membuat lelaki itu terkejut dan langsung menyentak tangan Raya. Gadis itu ikut terkejut, karena sentakannya terlalu kasar.

Akan tetapi, Angkasa tak merasa bersalah.

“*Handphone* lo hilang. Gue nggak tahu,” balasnya santai.

Raya memelotot cepat. “Kamu serius?!”

“Iya. Udah, kalau pesuruh mah pesuruh aja.” Angkasa turun dari pembatas dan menunduk kepada Raya. “Gue cabut. Lo harus selalu ada ketika gue butuh.”

\*\*\*

“Angkasaaa! Ayahmu pulang!”

Teriakan dari bawah yang tak lain berasal dari bunda, membuat Angkasa yang sedang menulis di meja kamarnya, langsung tersentak. Dia melangkah cepat untuk turun dan menemui ayahnya.

Sampai di bawah, ia sudah melihat ayah dan bundanya seperti anak muda yang lagi hangat-hangatnya merajut asmara.

“Bunda jangan teriak,” ucap Angkasa saat turun.

Ayahnya, langsung menoleh kepada putra kebanggaannya. Angkasa tersenyum dan mencium tangan ayahnya cepat.

“Jagoan Ayah, nih Bun.”

“Assalamualaikum, Yah.”

“Walaikumsalam ...” Ayah tersenyum penuh wibawa kepada putranya dan mengajak duduk di meja makan. “Kamu kok tambah ganteng begini, Dik? Jangan-jangan udah punya pacar nih?”

Angkasa mengembuskan napas. “Yah, jangan panggil ‘adik’ lagi. Angkasa sudah besar.”

Ayahnya tertawa. “Jadi?”

Bundanya tiba-tiba menyahut, “Udah, A’. Angkasa itu kemarin bawa *handphone* cewek warna *pink*. Punya pacarnya itu.”

Angkasa memelotot. “Bukan, Bunda.”

“Alah ... bohong.” Bundanya mencebik. Sedangkan, Ayah hanya tertawa terbahak melihat anaknya kesal.

Angkasa beranjak kembali ke dalam kamar, karena tak suka dengan pembahasan “pacar”. Sampai di kamar, Angkasa langsung merebahkan diri di kasur. Sebelum ayahnya datang, dia memang sudah berniat akan tidur. Tak peduli pada buku catatannya yang masih terbuka, tubuh lelahnya sudah sangat nyaman di kasur, sampai tak sadar lagi, dia sudah berada di alam mimpi.

Tak berapa lama, seseorang yang selalu jadi panutan Angkasa datang. Orang itu membuka pintu kamar putranya dengan langkah tenang.

Tirta Natawijaya, lelaki yang masih terlihat bugar meski rambutnya sudah memutih dan sering disemir. Dia menatap Angkasa sekilas, sebelum mematikan lampu meja belajar di sudut ruangan. Namun, ketika dia menangkap beberapa kata di sana, Tirta hampir saja menyemburkan tawa.

“Angkasa ini ...,” gumamnya sambil menggeleng-geleng.

Sedari dulu, Tirta tak pernah jail. Tapi entah mengapa, tangannya gatal ingin menulis sesuatu di sana.



Dua hari setelahnya, Angkasa tak pernah bertemu Raya lagi. Padahal, kemarin dia menyuruh gadis itu untuk tetap patuh pada perintahnya. Kadang, dia berpikir kalau kelakuannya sudah kelewatan. Namun, Angkasa menepis pikiran itu. Gadis aneh itu tak akan berpikir seperti itu. Toh, dia belum pernah memberi perintah yang aneh-aneh.

“Bro, lo lihat Melki?” Reno yang baru bergabung di meja kantin bersama Abi dan Angkasa, langsung bertanya.

Abi yang baru sadar, tampak terkejut. “Iya, ya? Si cupu itu mana coba? Apalagi di pojokan sama Marsya?”

“Ah, bisa jadi! Mereka pasti lagi mojak berdua.”

Angkasa mengernyit. “Ngapain tuh?”

“Ya ngapain lagi kalau bukan belajar?” Temannya yang berasal asli dari Jawa itu terbahak.

“Gue kira ngapain.”

“WOI!” Abi menggebrak meja. “Malah bahas itu.”

Reno menggaruk rambutnya. “Oh iya, ya. Padahal gue butuh dia sekarang!” ucap Reno medok ditambah frustrasi. Angkasa hanya diam. Kepalanya ganti menoleh ke sepenjuru kantin untuk mencari keberadaan Melki.

“Kenapa lo butuh Melki?” tanya Angkasa sambil memindai.

“Dia utang *karo* aku, Johnnn.”

Angkasa mengangguk sekilas. Namun, begitu tatapannya berhenti kepada dua orang yang sedang jalan berdua ke kantin sambil memegang buku, ia jadi mengernyit bingung.

Dan tanpa sadar, bibirnya mengucap, “Sejak kapan cap *playboy* gue ada di Melki?” kepada kedua temannya.

“Aish, sial.”

Angkasa langsung bangkit dan mendatangi pasangan tadi. Dia menarik Raya cepat seperti biasa dan membawanya ke tengah-tengah kantin. Hal itu menarik perhatian siswa lain, termasuk Melki yang masih bingung.

“Bilang, kemarin gue nyuruh lo apa?”

“Hah?”

“Yang keras!”

•••





## Part 8



# Raya Jangan Ge-er

#0108

*Aku ingin setiap tulisan yang kutulis  
meski hanya beberapa kata—akan menjadikan 'kita' abadi nanti.  
Abadi ... walau nantinya kamu bukan milikku, pun sebaliknya.*

Gadis berambut pendek sebahu itu menggiring temannya untuk jajan di kantin kelas XI. Alasannya sederhana, Sasa masih penasaran sama adik kelasnya yang menang di kontes kecantikan kemarin siang. Raya yang terus digeret pun hanya mengiakan karena tidak mau dengar gerutuan Sasa yang terus menggaggunya saat menulis blog tadi. Dia juga berpikir, siapa tahu nanti anak kelas XI itu akan jadi bahan tulisannya di blog.

Baru sampai di selasar dekat lorong kelas XI, sebuah suara memanggil Raya. Mendengar panggilan itu, langkah kaki Raya melambat. Sasa, yang tampaknya tidak mendengar suara itu, merasa kesal karena tiba-tiba orang yang dia tarik menjadi lebih berat.

“Lo kayak siput, ah! Gue duluan! Nanti lo menyusul, ya!” teriak Sasa sambil berjalan cepat, meninggalkan Raya yang kebingungan.

Sasa mempercepat langkahnya. Tak menoleh sama sekali.

Raya masih melongo karena sikap Sasa itu. Dia juga masih memikirkan panggilan tadi. Dan saat Raya menoleh, jantungnya berdegup seperti habis lari estafet.

“Kenapa dia di sini?” gumam Raya refleks ketika tubuh cowok itu berdiri dengan senyum manis menggantung di bibir.

Andai saja Sasa tahu siapa yang memanggil Raya tadi, dia pasti akan ikut berhenti. Lelaki itu adalah Melki. Melki, teman sekelas, segeng, dan seperjuangannya Angkasa. Dia berdiri sambil tersenyum lebar kepada Raya. Tentu saja Raya sangat terkejut. Dulu, saat Raya pernah hampir tergila-gila kepada Melki, dia seolah hampir tak terlihat. Sekarang, setelah Raya menyerah, tiba-tiba Melki menyapa dan Raya tak tahu harus senang atau biasa saja. Karena nyatanya, meski jantungnya berdegup karena kaget, hatinya tidak merasakan hal yang istimewa lagi.

Satu lagi. Melki tak semenarik dulu lagi di matanya. Yah, meski dia masih terlihat menawan.

Melki mengangkat sebelah tangan, senyumnya tambah lebar dan tampak lesung pipit kecil di sebelah kiri. “Hai, Raya Kinanthi.”

*Dia ingat aku?* Dahi Raya berlipat-lipat, ketika tahu bahwa Melki masih mengingat namanya.

“Kamu ...?”

“Gue Melki. Oh—aku Melki.”

*Iya, aku tahu karena aku suka kamu dulu—tapi tunggu ...* “Aku?” Mata Raya mengerjap cepat ketika bibirnya refleks mengatakan hal itu.

Melki terkekeh dan menepuk rambut hitam Raya sekilas. Gadis itu mundur beberapa langkah.

Mereka berdua masih berdiri di dekat kelas XI pada waktu istirahat. Seingat Raya, Melki sudah punya pacar. Namanya Marsya. Meskipun dia tak begitu mengenal Marsya, Raya tahu bahwa keduanya sangat cocok. Apalagi setelah Sasa menceritakan kepadanya bahwa hubungan mereka berdua berjalan manis.

“Iya, aku. Ada yang salah?”

“Ah—nggak. Aku cuma kaget.”

Keduanya diam. Raya sedikit tak nyaman ketika Melki terus menatap wajahnya begini. Kalau orang itu Angkasa, mungkin dia akan merasa biasa saja, karena cowok itu tengilnya maksimal. Raya pasti akan balas tengil kepada Angkasa. Sedangkan Melki ini ... serius salah, bercanda juga dia tidak mampu. Karena, meski Raya mengenal Melki sejak kelas X, lelaki itu baru saja kenal Raya.

“Ray, kamu anak jurnalistik, kan?”

“Melki, kamu teman dekat Angkasa, kan?”

Mereka bertanya bersamaan, membuat keduanya mengerjap.

Melki tertawa. “Kamu duluan.”

Sebelah alis Raya terangkat. “Oke ....” Ia tersenyum kecil. “Kamu teman Angkasa?”

“Iya,” jawab Melki santai.

“Dekat, nggak?”

“Hm ....” Melki menggantung pertanyaannya. “Kepo nih?”

Raya mengangguk. “Iya, kepo.”

“Kepo banget, nggak?” ulang Melki dengan senyum menawan walau terkesan jail.

Kalau dia Angkasa, sudah dipastikan Raya akan menonjok wajahnya.

Raya menghela napas. “Iya, banget.”

Melki mengangguk puas. “Iya, kami dekat banget. Kenapa?”

“Aku boleh minta tolong, nggak?” Dia sebenarnya malas minta tolong kepada Melki. Namun, sepertinya hanya ini jalan satu-satunya.

Melki hanya mengangkat sebelah alisnya. “Apa?”

“Ambilin *handphone*-ku,” regek Raya mulai meminta.

Melihat mata berbinar Raya, seolah Melki terhipnotis olehnya. Seolah, keinginan sang pemilik mata tersebut harus terkabul. Gadis di hadapannya punya mata yang cantik. Bahkan, Melki bisa melihat bayangannya di lensa mata itu. Dia bisa melihat refleksi seorang cowok yang sedang berdiri dengan tatapan kagum.

“Sial!” umpat Melki refleks.

Raya mengerjap. “Soriiiiiii, Melki! Permintaanku susah, ya? Maaf karena aku udah minta aneh-aneh padahal kita nggak kenal. Tapi, dua hari ini aku udah menghindari Angkasa, takut dia lebih aneh. Jadi, makanya, aku minta tolong kamu.”

“Ha?” Melki mengerut tak suka. “Kita saling kenal, Ray. Maaf tadi kelepasan.” Tawanya kembali mengudara.

Raya makin bingung.

“Jadi, *handphone pink* itu punyamu, ya? Nanti bakal aku bilang ke anaknya. Oke?”

Raya mengangguk. “Makasih. Tapi, *eung* ... bisa, nggak, kamu pakai ‘lo-gue’ aja?”

“Terus, kamu kenapa pakai ‘aku-kamu’?”

“Biar halus aja ....” jawab Raya.

Jari Melki kontan terjentik di depan wajah menggemaskan milik Raya. “Nah, itu. Biar halus.” Ia terkekeh pelan. “Ke kantin yuk sama aku?”

“Hah?”

328

Ketika sadar bahwa persetujuannya atas permintaan Melki itu salah, gadis berponi itu kemudian nggak bisa mengendalikan jantung yang seperti habis naik *rollercoaster*. Dia baru sadar setelah melihat tatapan semua murid kelas XII yang tadi ia lewati sewaktu jalan bareng Melki. Tatapan terkejut dan sebagian mencela.

Raya masih menoleh ke kanan dan kiri, tak tahu harus menanggapinya seperti apa.

“Um ... Melki? Memangnya kamu nggak pernah jalan bareng sama cewek selain Marsya?”

Melki menggeleng, bibirnya terkulum disusul decakan kecil. “Pernah. Cewek sekelas.”

“Apa aku kelihatan aneh, ya?”

“Hm? Nggak.”

Raya mengembuskan napas sambil meniup poninya ke atas.

“Udah, nggak usah dipikir.”

Tak menjawab Melki, Raya hanya mengangguk pasrah sampai dia menemui seseorang itu kembali ketika mereka

sampai di kantin. Angkasa dengan segala kemarahannya—itu yang berhasil Raya tangkap.

Sejak pertama melihatnya kembali di kantin, Raya tahu, niatnya untuk selalu menghindari Angkasa dua hari ini, akan sia-sia. Sangat. Dan, Raya benci ketika dia harus kembali menuruti lelaki itu. Meski baru sekali Raya menuruti perintahnya, dia benci disuruh sama lelaki menyebalkan itu. Entah kenapa, dia tidak juga mengembalikan ponselnya.

Raya kembali takut ketika Angkasa sudah berdiri di hadapan keduanya.

“Bilang, kemarin gue nyuruh lo apa?”

“Hah?” bibir Raya terbuka lebar.

“Yang keras!” sentak Angkasa seperti tengah meluapkan emosinya.

Melki terlihat mengerutkan kening tak suka, menyadari bahwa sahabatnya berbeda kali ini. Lebih temperamental.

“Bro—”

Angkasa langsung menatap Melki sengit. “Diem lo, kutu.”

“Mending kita ngobrol di lain tempat aja ya?” pinta Raya tak mau dijadikan buruan orang lain di kantin.

“Kamu kan harus jajan dulu, Ray,” balas Melki tak kalah menyebalkannya di mata Angkasa.

Akan tetapi, ketika sadar ada yang salah, Angkasa sontak terbatuk. “Kamu?”

Melki mengangguk sambil merangkul bahu Raya. “Yoi.”

“Wah, gila,” Angkasa berdecih. “Marsya lo ke mana—”

“Bukan saatnya dia dibawa-bawa.” Melki berdecak kesal. “Lo kenapa jadi kekanakan, Ka?”

“Gue ada perlu sama cewek aneh ini,” kepala Angkasa menoleh kepada Raya, yang tanpa sadar menggenggam erat kemeja putih milik Melki. “Lo kenapa, heh?”



Saking kesalnya, Angkasa langsung menarik Raya ke sampingnya. Melki melongo. Raya yang tidak siap, memudahkan cowok itu menarik ke sembarang arah.

“Udah. Lo sama gue aja, cewek aneh. *Handphone* lo masih di gue.”

Melki terkejut. “Jadi, *handphone pink* itu beneran punya Raya?”

Angkasa tersenyum sinis. “Iyalah.” Ia merasa sangat puas. Entah karena apa.



“Kasih alasan kenapa lo nggak angkat telepon rumah dari gue?”

“Hah?”

Angkasa berdecak keras. “Cepetan!”

“Bossy, angkuh, nggak sabaran, jengkelin, nyebelin tingkat dewa. Selain itu ada lagi nggak, ya, sifat jelek lain dari kamu?”  
Raya gantian yang berdecak. Dia menatap Angkasa penuh rasa kesal.

“Aku sempat heran, kamu ini titisan siapa?”

“Titisan Pak Tirta,” jawab Angkasa dengan wajah superdatarnya.

FaabayBook

Bibir Raya kontan mencebik. “Nggak usah ngelawak. Nggak pas sama muka sangar, nyebelin, dan mata tajammu itu.”

“Ck.”

Keduanya kemudian diam. Menikmati langit biru di atap lagi seperti dua hari yang lalu. Ketika Angkasa sudah mulai memejamkan mata menikmati angin sepoi-sepoi, nada dering dari ponselnya membuat Raya menoleh ke bawah. Ponsel hitam milik Angkasa tergeletak begitu saja di antara mereka.

Raya menilik hati-hati. Takut Angkasa sadar.

“Jawab aja,” gumam cowok itu sedikit serak.

Raya terlihat berpikir. Setelah didekati, ternyata nomor tak dikenal. “Nomornya nggak kesimpan, nih. Jawab, nggak?”



Angkasa mengangguk. “Gue nggak simpan nomor siapa-siapa.”

“Ada kecualinya?”

“Keluarga, teman.”

“Terus aku harus jawab, nih?”

“Hng,” gumam Angkasa tak minat. “Lima angka di belakang, berapa?”

Raya mengerutkan kening sambil menjangkau ponsel Angkasa penuh hati-hati. “Nggg ... 52573.”

“Faricha.”

“Hah?”

*Bagaimana bisa Angkasa hafal itu?*

“Jangan diangkat.”

Buru-buru Raya meletakkan ponsel Angkasa di bawah. Ia kembali duduk dengan tenang, sambil menunggu Angkasa mengembalikan ponselnya.

“Udah mati?”

Kalau dilihat dari samping, pose tidur Angkasa itu penuh ketenangan. Nggak menyebalkan, tetapi masih menyisakan jejak-jejak jail di wajahnya.

Raya mengangguk. Dia mengamati bulu mata Angkasa. Dari situ, dia mulai mengamati setiap detail wajah Angkasa. Dan, Raya merasa semua yang ada di wajah Angkasa itu begitu pas dan tak berlebihan ataupun kurang. Manis jadinya.

“Telepon dia lagi. Bilang, ‘aku lagi sama dia’.”

“Aku?” Raya menunjuk Angkasa sambil terkejut.

“Bukan gue. Lo.”

“Oh ....”

*Kukira kamu memanggil dirimu sendiri pakai sebutan “aku” seperti Melki tadi, batin Raya menambahkan.*

“Berapa *password*-nya?” tanya Raya sambil memegang ponsel Angkasa.

Mata Angkasa langsung terbuka. Ia kembali duduk tegap sambil meraih ponselnya, dan mengutak-atik beberapa kali di sana sambil menarik tangan Raya. Ralat, ibu jari gadis itu. Lalu, meletakkannya di tombol *home* ponselnya. Dan ketika Raya sadar, ia buru-buru menjauhkan tangannya dari sana.

Wajah Raya masih terkejut, sedangkan Angkasa begitu santai seolah tak ada hal yang terjadi barusan.

“Kamu ngapain kasih sidik jariku di sana?” pekik Raya terkejut.

Angkasa menoleh kepada Raya dengan malas. “Dasar alay.”

“Iiihhh, kenapa?”

“Ya biar bisa kebuka lah, Oneng.”

Dahi Raya sontak mengerut. “Tapi kan itu *handphone* kamu?”

“Berisik!”

Raya langsung cemberut dan tak lagi banyak bicara. Entah kenapa, kali ini dia memilih bungkam daripada membalas tiap omongan pedas yang dilontarkan Angkasa.

Saat Raya kembali menatap banyaknya bangunan di bawah, sebuah benda menempel di telinga. Lalu, terdengar suara seorang gadis yang sudah lama tidak dia dengar.

“*Angkasa?*”

“....”

“Kamu di mana? Aku mau ke sana!”

“...”

Senggolan di lengannya membuat Raya mengerjap. Ia menoleh kepada Angkasa yang memberi kode dengan pelototan mata.

“Angkasa di atap ...,” gumam Raya masih nggak *connect*.

“Ngapain?!”

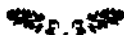
“Sama pacar keseratusnya, Mbak. Saya.”

Begitu ucapan Raya selesai, secepat itu juga panggilan diputus secara sepihak oleh Faricha. Tugasnya tadi benar, kan? Raya merasa cukup lega, karena saat menoleh, raut wajah Angkasa tidak berubah merah menahan emosi. Tapi ... aneh?

Raya menyengir lebar. Gigi kecilnya kembali tampak. “Udah, kan? Mau ajari aku matematika dan kembaliin *handphone*-ku, nggak? Harus mau pokoknya!”



## Part 9



# Masa Kecil

#0109

*Melihatmu dari jauh, sampai kehilangannya dari jauh,  
membuatku yakin. Seharusnya aku tak usah menaruh hati.*

"La! La!"

Teriakan seseorang membuat gadis yang sedang jongkok di rumput hijau itu jadi bengak. Bocah lelaki yang seusia dengan Raya saat itu lari ke arahnya sambil membawa mainan pesawat warna merah. Dia duduk di samping bunga lavender milik mama Raya, Ara.

Raya, gadis kecil itu, tersenyum kecil. "Iya, Ki?"

"Kemalin yang ganggu kamu udah *pelgi* kan, La?"

Lidah cadel membuat cowok itu memanggil nama Raya asal-asalan. Lala. Bukan Laya. Karena mau dipanggil apa pun, gadis berusia empat tahun itu tak peduli sama sekali.

"Udah, kok."

Raya kembali pada apa yang sedang dia lakukan tadi. Tangannya mengorek-orek rumput dan dia letakkan di wajan plastik yang ibunya belikan kemarin sore. Mainan yang dia dapat

setelah kemarin dia dibuat menangis hanya karena tak diberi pinjaman replika pesawat biru dari anak yang tak dikenalnya. Mereka berdua akhirnya menangis dan dimarahi mama masing-masing. Namun, setelah tangisnya reda, Raya mendapatkan mainan masak-masakan ini.

“*Syukullah ...* Aki jadi lega. Soalnya Aki takut Lala nangis lagi.”

“*Heum ...*,” gumam Raya tak peduli. Tangannya kembali menata semua perlengkapan mainan dari plastik. Mulai dari piring, wajan, kompor, serta gelas. “Eki, *mamam* dong!”

“*Iyuuuh*, apa itu La?”

Raya mengernyit tak suka. “Ini *hambarger*,” jawabnya susah payah mengingat nama suatu makanan di kartun yang ia tonton.

“*Hambulgel? Klebipeti?*” Bocah lelaki itu menatap takut-takut tumpukan tanah dan dedaunan di piring plastik.

“Iyah! Itu!”

“Coba kamu *pintelan* dikit masaknyanya. Pasti enak.”

“Iya,” Raya mengangguk. “Makanya, dimakan dong!”

“Tapi La, sampai besok Lala masih masakini Aki, kan?”

“Siap, Pilot!” Gigi Raya yang baru saja ompong tadi pagi tampak dengan jelas ketika dia menyengir lebar.

Sambil pura-pura makan apa yang disediakan Raya, dia menghamburkan pesawatnya sambil tertawa bersama di depan rumah Raya. Sampai pekikan itu membuat Raya berdiri, diikuti beberapa orang dewasa yang diyakini Raya adalah orang tua Eki.

“*Astagfirullah*, Melki! Kamu ngapain *ndlusup* di situ?!”

Akan tetapi, Raya dan bocah yang sama ompongnya itu hanya tertawa terbahak-bahak. Mereka mengabaikan orang tuanya yang marah karena tak hati-hati. Yang jelas, Raya menertawakan wajah kotor teman barunya itu. Sedangkan bocah yang baru saja jatuh menertawakan wajah aneh temannya yang sudah ompong. Padahal mereka sama-sama ompong.



Dan di lain sisi, anak lelaki yang masih membawa pesawat biru, murung di mobil. Dia tak bisa lagi main dengan teman barunya. Dia merasa, lagi-lagi ayah berbuat jahat, meski sudah memberinya pesawat. Dia ingin, setidaknya bisa memiliki waktu lebih lama untuk tinggal di rumah ini.



## Part 10



# Maaf

#0110

*Palsu. Banyak hal yang ingin kukatakan.  
Namun, aku lebih memilih untuk memendam  
dan mengatakan hal yang berbeda bahwa perasaanku tak berubah.*

Seharusnya, menunggu akan jadi biasa saja kalau ada yang menemani. Namun, namanya menunggu, pasti lama-kelamaan juga akan lelah. Menunggu tak cuma modal tempat duduk dan waktu, tapi hati yang semakin lama berkobar kepanasan saking menahan kesal. Beruntung, lima cangkir cokelat hangat bisa menemaninya selama dua jam. Serta musik cinta-cintaan—yang tak begitu dipahami Raya—mengalun lembut di kafe malam ini. Setidaknya, dia suka akan tempat ini. Nyaman.

Sambil menunggu Angkasa, Raya membuka *notebook*. Dia mulai mencorat-coret, membentuk kalimat yang tak terlalu bisa dibaca.

Kemarin, lelaki itu berjanji akan mengajari Raya matematika di Kafe Zhero. Dia juga berjanji akan mengembalikan ponsel *pink* milik Raya, yang dikira tak akan pernah dikembalikan. Namun

ternyata, sudah ratusan pesan dikirim ke Angkasa melalui ponsel zadulnya yang dia punya, serta lima cangkir cokelat hangat sudah tandas, wujudnya tak juga muncul. Dari pukul 5.00 sore sampai 7.00 malam.

Tulisan Tak Berujung  
Tenang saja, Tuan  
Gadis ini masih setia menunggu di tengah  
ramainya malam,  
namun tetap saja ...  
lelah menyergap  
Kantuk, kantuk, kantuk  
Biar bibir berceletuk  
Senyap, hening, dalam sendiri  
Tak tahu kapan gadis ini kan berhenti  
Pulang, pulang, pulang  
Kapan kau membawaku pulang?  
Tangis, tangis, tangis  
Aku ingin menangis supaya sang Raja Angkasa  
tahu,  
bahwa lelah benar sesak menjelusup jiwaku

-Menunggu Angkasa yang Tak Kunjung  
Membawaku Pulang, Agustus



Lagi-lagi Raya menutup bibirnya yang terbuka lebar karena tak bisa menahan rasa kantuk. Jam memang masih menunjukkan pukul 7.00 malam, tapi dia sudah menguap berkali-kali. Mungkin setelah ini Raya harus memesan kopi, bukan susu coklat, meski dia tak bisa minum kopi. Namun, untuk menahan kantuk, dia akan rela magnya kambuh beberapa menit saja.

Raya membuka ponsel. Satu pesan muncul di sana. Dia berharap itu Angkasa, tapi yang muncul ternyata nomor tak dikenal.

**+628889xxxxx**

Hai. Kamu lagi di Kafe Zhero?  
Meja nomer berapa?

Dahi Raya sudah berlipat-lipat ketika tahu ada yang mengiriminya pesan tersebut. Tidak mungkin kan, Angkasa? Mana mungkin Angkasa pakai “aku-kamu” begitu?

Raya tak mau membalas pesan tersebut. Dia takut pesan itu dari orang aneh. Raya hanya meletakkan ponsel kembali di meja, sampai sebuah tepukan mampir ke bahu dan membuatnya terkejut. Saat Raya menoleh, dia melihat Melki berdiri sambil menggandeng lengan cewek.

Marsya.

“Marsya?”

Kata itu yang keluar kali pertama dari bibir Raya ketika melihat Marsya ada di hadapannya. Marsya selalu terlihat cantik dengan pilihan padu padan bajunya. Dia memang gadis yang

*fashionable*. Saat Marsya beranjak duduk, Raya bisa mencium wangi menyegarkan memenuhi penciumannya.

Pantas saja Melki suka.

Binar mata Raya masih memperhatikan kecantikan Marsya, sampai tak sadar bahwa Melki memilih duduk di sebelahnya daripada Marsya.

Cewek berambut keriting gantung itu menjulurkan tangannya, “Gue Marsya.”

Raya mengerjap. “Oh—aku Raya.”

Marsya tersenyum ramah membalasnya.

“Ray, aku ke sini mau bilang, kalau Angkasa nggak jadi ngajarin matematika.”

Raya terkejut. Perhatiannya langsung terpecah saat itu juga.

“Terus?”

Melki mengedikkan bahu. “Ya sebagai gantinya, dia ngirim aku ke sini buat ngajarin kamu.”

Tiba-tiba saja Raya merasa hatinya memanas dan sesak. Tangannya yang ada di bawah meja menggenggam erat bolpoin dan menyebut nama Angkasa di dalam hati. Dia berusaha menekan semua rasa kecewa.

Ya, Raya merasa sangat kecewa. Ia berharap, perasaan kecewa ini tak berkelanjutan.

•••

“Ya udah Ray, kalau kayak gini tinggal dimisalkan aja. U ....”

Tatapan Raya masih pada ponsel. Ponsel yang tergeletak tak bernyawa beberapa senti di dekatnya. Dia menunggu ucapan maaf dari Angkasa, atau apa pun itulah. Yang Raya tahu, saat Angkasa berjanji, berarti harus ditepati. Lagian, dia sudah menunggu lama seperti orang kurang kerjaan. Tahu gitu, dia bisa menemani mamanya saja di rumah.

“*Aish ....*” Raya berdecak dan menelungkupkan kepalanya di lengan. Dia berusaha memusnahkan pikiran tentang Angkasa yang terus melekat di otak. “*Please, pergi ....*”

“Pergi, Ray?” tanya Melki sambil menyingkirkan rambut hitam Raya agar bisa melihat wajah gadis itu.

Raya diam. Dia sebenarnya kaget kenapa Melki berani pegang-pegang rambut Raya. Padahal, masih ada Marsya yang masih asyik dengan ponsel di tangannya.

“Kamu butuh sesuatu?” tanya Melki lagi.

“Kopi?” jawab Raya.

“Sip. Kupesankan untuk kamu,” balas Melki lembut disusul suara derit panjang dari kursi tempat Melki duduk.

Raya kembali menghela napas di balik tangannya. Dia merasa pusing. Kenapa semua yang disampaikan Melki tak juga masuk ke otaknya? Dia butuh trik milik Angkasa. Minimal satu, dua, atau tiga trik sederhana untuk membuatnya semangat belajar. Melki menjelaskan semua rumus-rumus matematika sama persis seperti guru di sekolah. Percuma. Raya tetap nggak akan paham.

Suara dehaman membuat Raya tersadar, ada Marsya di sana. Sontak saja Raya duduk tegap dan merapikan rambutnya yang awut-awutan.

*Yah .... Kamu memang nggak seperti Marsya yang rapi. Lihat aja, Ray, dari rambut sampai bawah, teriak batinnya.*

Raya akhirnya meringis kepada cewek cantik itu.

“Hei, Sya?”

Marsya tertawa renyah. “Nggak usah kaku lo. Santai aja.”

“Oke.”

“Oh iya, Ray, kalau lo mau PDKT sama Melki nggak apa-apa, lho. Gue malah setuju banget.”

“APA?”

Raya hampir saja terjungkal kalau tidak pegangan meja. Ucapan Marsya barusan membuatnya memelotot. Pendekatan sama Melki, sedangkan Marsya adalah pacar cowok pintar itu.

*Gila.*

Kata itu terus berputar di benak Raya. Tatapan horor yang Raya beri, malah ditanggapi dengan kekehan panjang yang membuatnya ngeri.

“Kamu lagi sakit, ya?” tanya Raya was-was.

Marsya menggeleng mantap. “Nggak sama sekali. Gue bukan pacar dia, kok. Tenang aja.”

“Terus?”

“Ya, nggak ada terus.”

“Kok bisa?”

“Bisa pura-pura pacaran?” tanya Marsya yang mendapat anggukan dari Raya. “Ya bisa aja. Karena gue udah suka sama sahabatnya, yang masih nggak mau ngakuin perasaannya kalau dia suka sama gue.”

Raya hanya bengong.

“Lucu nggak, sih?” tanya Marsya sambil tertawa lagi.

Kerutan di dahi Raya semakin banyak. Ia sangat bingung harus menanggapi curhatan Marsya seperti apa. “Nggak lucu. Kenapa kamu ketawa?”

“Ya nggak apa-apa. Gue kadang bingung, Melki kenapa mau jadiin dirinya tameng dan alat bantu untuk temannya yang nggak peka itu. Jadi, gue setuju aja kalau lo PDKT sama Melki. Karena, sepertinya, cowok yang gue suka udah mulai peka sama perasaan gue.”

Raya tersenyum lega. “Baguslah. Selamat. Tapi aku nggak suka sama Melki.”

“Oh, ya?” Marsya terkejut. “Padahal Melki sempat beberapa kali bilang kalau dia penasaran sama lo.”

“Penasaran aja.”

Marsya menggeleng. “Nggak sih, menurut gue. Dia sama gue aja nggak pernah ‘aku-kamu’ kayak ke lo. Di depan Angkasa doang sih, pakai ‘aku-kamu’.”

Raya mengangguk-angguk. Namun, setelah beberapa detik sadar akan ucapan Marsya, tubuhnya menegang. Lalu, bibirnya refleksi bertanya, “Orang yang kamu maksud itu Angkasa?”

Marsya tersenyum lebar. “Iya.”

Itu serius?

Setelah Faricha, Lisa, Sasa, sekarang Marsya?

Sebenarnya seberapa *playboy*-nya sih, Angkasa itu? Dan, kenapa suka sekali memberi banyak perhatian kepada lawan jenisnya?

Akan tetapi, entah kenapa, Raya merasa kali ini Angkasa tak main-main. Dia juga menyukai Marsya. Tiba-tiba Raya merasa ada sesuatu yang mengganjal perasaannya. Seperti perasaan tak ikhlas. Perasaan yang tak bisa ia jabarkan dengan kata-kata.

\*\*\*

“Cewek aneh ....”

“Oneng!”

“Neng!”

“Gue panggil dari tadi belagu banget sih, lo?!”

Tarikan paksa pada tasnya membuat Raya hampir saja jatuh. Gadis berkucir kuda itu menahan kesal karena pagi-pagi mendapat panggilan tak enak dari si Biang Kerok Angkasa. Raya berusaha untuk tidak emosi. Mereka sedang melintasi lapangan hijau, suasana jadi damai meski terganggu sama suara bising Angkasa.

Tak mau meladeni, Raya memilih jalan cepat memutar lapangan hingga sampai ke koridor kelas XII.

“WOI!”

“BALIK!”

Teriakan sangar dari Angkasa membuat Raya kesal setengah mati. Kalau saja dia ada di dekatnya, sudah dipastikan mulut Angkasa sekarang dia kucir sampai melintir.

Angkasa juga emosi, sampai-sampai tebersit di benaknya pikiran untuk melempari Raya dengan sepatu. Namun, pikiran itu urung dilakukannya. Bagi Angkasa, mengejar Raya merupakan kesenangan tersendiri. Hitung-hitung, olahraga pagi.

Otak cemerlangnya mendadak memunculkan bohlam yang berpendar. Sebuah senyum nakal tercetak tipis di bibir Angkasa. Dia langsung berlari mendatangi Raya. Setelah mereka dekat, Angkasa menjulurkan kakinya ke arah gadis itu.

“Aaaaaak!”

*Brak!*

Raya tersandung kaki Angkasa dan jatuh di bawah lantai depan kelas XII IPA 1. Untung bukan kepalanya dulu yang jatuh terbentur, tapi tangan Raya yang sigap menahan berat badan. Raya meringis kesakitan. Ketika sadar, dia melihat sepatu sport dengan *checklist pink* tengah menginjak tangannya.

“Aduh, lepasin tanganku! Sakit!” teriak Raya tak bisa mendongak.

Angkasa yang melihat kejadian itu, langsung menyentak tubuh Faricha kasar. Tatapannya seketika menajam. Sedangkan Ica, dengan tak tahu malunya malah melengos pergi begitu saja bersama dua temannya.

Angkasa menatap Raya yang masih belum juga berdiri.

“Bangun,” Angkasa menarik lengan Raya dengan kasar.

Raya menyentak tangan Angkasa, tak mau menerima bantuan cowok itu yang masih mengulurkan tangan.

Terkejut karena baru saja ditolak, Angkasa menunduk. Dia mencoba menilai keadaan Raya dari dekat, meski terhalangi kucir kuda cewek itu.

“Lo nangis?” Angkasa bertanya ketika tahu beberapa bulir air mata turun ke pipi Raya.

Raya diam dan meneruskan langkah kakinya ke kelas. Semua mata jadi tertuju kepada Angkasa dan Raya sekarang. Mereka menatap dua orang itu dengan aneh. Tak sedikit dari mereka yang mulai berbisik-bisik. Bahkan, Raya dapat mendengar sebagian dari bisikan mereka.

Akan tetapi, dia tak peduli. Entah kenapa, hatinya terasa perih saat ini.

Angkasa yang masih tak mengerti alasan Raya menangis, tetap mengikuti langkah gadis itu.

“Raya!” teriak Angkasa.

Raya tak bergeming. Dia tetap meneruskan berjalan dengan cepat. Ketika sampai di belokan, cekalan kuat dari belakang membuat tubuhnya refleks berbalik cepat.

“Mau kamu apa, Angkasa?!” Raya berusaha melepaskan cekalan di tangannya. Namun, dia juga takut akan tatapan Angkasa yang menajam.

Angkasa diam. Cekalannya tambah mengencang ketika Raya berusaha keras untuk lepas. Guratan lelah, malu, dan ingin menangis terlihat jelas di wajah gadis itu. Lelaki itu bisa melihatnya dengan jelas.

“Sorry,” Angkasa melepas cekalannya. “Gue nggak tahu kalau gue udah kelewatan tadi.”

Raya diam tak bereaksi.

“Maaf semalam gue nggak datang.”

“Kenapa?” tanya Raya sumbang. “Kasih alasan sejujurnya.”

“Gue ketiduran.”



Raya langsung tersenyum sinis, lalu terkekeh ketika sadar bahwa Angkasa menganggapnya seperti anak kecil yang mudah dibohongi. “Terus kamu kasih Melki ke aku? Suruh dia ke sana?”

Angkasa bungkam.

“Jahat kamu, Sa.” Hanya itu yang keluar dari bibir Raya. Dia sungguh ingin mengumpat, tapi itu bukan dirinya sekali. Dan, memberi umpatan tak akan membuat Angkasa sadar.

Raya segera berlalu meninggalkan Angkasa sendirian. Lelaki itu diam dalam keheningan, sambil mengamati punggung kecil itu berlalu. Di pikiran gadis itu, hanya ada satu hal—jangan pernah dekat lagi dengan Angkasa. Itu sama saja seperti mendekat pada bahaya. Dan di pikiran Angkasa, ada satu hal yang masih berputar. Bagaimana cara mendapatkan maaf dari gadis yang selalu dia anggap aneh itu.

FaabayBook

3 210



Istirahat pertama, seorang lelaki berjalan santai tak memedulikan tatapan aneh murid-murid lainnya. Langkahnya sudah terlalu mantap ke salah satu loker seorang siswi. Lalu, ketika keadaan di sekitar lengang, secarik kertas biru ia masukkan ke lubang kecil di loker.

*Kepada: Raya  
Biar senja yang hilang saat petang,  
senyummu jangan  
Biar langit berseri, maafku juga terberi*

Biar kata sederhana, yang penting ada usaha  
Senyum, jangan manjurn  
Kasihlan langit. Dia ingin lihat senyummu  
Kasihlan langit. Kalau kamu nggak cantik lagi

-Rumput Bergoyang

FaabayBook



Part II

Surat

#011

*Kesalahanku adalah terus membohongi semua orang  
bahwa aku tak membutuhkanmu.*

**Hari pertama**

"Ray, lo udah ngasih tugas ke Bu Emil, belum?" Sambil bersandar di kursi tabungnya, Sasa membolak-balik buku tugas yang sejak kemarin masih tertahan di laci.

Raya hanya mengangguk sekilas tanpa minat.

"Ih, yang jelas. Udah atau belum?" tanya Sasa nggak sabaran. Tangannya mulai menarik kucir rambut teman dekatnya di kelas. Karena sejak masuk sekolah pun, Raya sudah seperti nggak bernyawa.

Raya cuma tiduran di kelas, mengutak-atik ponsel. Kalau pelajaran dirasa begitu membosankan, Raya akan pura-pura memperhatikan, tapi otaknya lari ke mana-mana. Sasa sangat tahu, kenapa Raya jadi seperti itu.

Raya berdecak sambil bergumam, "Udah ... udah, aku kumpulin kemarin pas pulang sekolah."

“Kok lo nggak ajakin gue, sih? Teman apa itu?!” nyinyir Sasa pedas.

Gadis berambut panjang dengan poni jarang itu mengernyit. Ia segera mengangkat kepalanya dari meja. Kemudian, dia menoleh kepada Sasa yang sudah menatapnya jengkel.

“Itu sih, salah kamu,” jawab Raya enteng. “Ngerjain tugas selalu ngaret.”

Sasa mencebik. “Iye deh, yang selalu benar.”

Teringat kejadian semalam, Raya bertanya, “Angkasa tuh terkenal *playboy* dan nggak punya hati ya, Sa?”

“Lah, lo kan udah tahu, masih aja tanya. Tapi, nggak juga sih. Menurut gue, dia cuma dicap sebagai *playboy* karena memang dia keren. Jadi banyak cewek yang ngejar-ngejar dia. Kalau masalah nggak punya hati, gue nggak ngerti. Nggak paham juga, karena gue kan belum pernah pacaran sama doi. Hehehe ....”

Raya meniup poninya, kemudian cemberut. “Pokoknya nanti aku mau cerita. Udah sana kumpulin dulu ke Bu Emil.”

“Siap!”

Tanpa memedulikan Raya yang masih mau tiduran lagi, Sasa melangkah pergi ke ruang guru sendirian. Ia biarkan temannya itu hibernasi, atau apa pun itu yang bisa menenangkan hati Raya. Setidaknya, agar pikirannya bisa lebih jernih lagi, bukan seperti orang linglung begitu.

Raya yang masih memejamkan mata, mendengar kursi di sebelah berderit panjang, disusul tepukan di punggungnya.

“Eung?” Raya berpikir itu adalah Sasa. “Nggak ada Bu Emil?”

“Bukan. Gue Lisa.”

Mendengar nama Lisa, Raya langsung keheranan. Memang, Lisa teman sekelasnya. Tapi, aneh saja kalau sampai Lisa mendatangi murid sepertinya. Lisa itu biasanya main sama anak-anak yang pintar dan cantik. Yah, dia hanya mau bersama murid-murid populer di sekolah mereka.

Lisa yang ditatapnya, masih memasang wajah datar. Kalau begitu, Raya jadi ingat Angkasa. Namun, Lisa versi cantiknya.

“Boleh, nggak, kita ngomong sebentar?” Lisa mengibaskan rambutnya. *Buat apa gitu?*

“Ray?”

Raya mengerjap. “E, iya? Ngomong?” Lalu, gadis manis itu tertawa. “Ya silakan. Ngomong aja. Nggak perlu pakai izin.”

Lisa mendesah lega. Dia kira Raya tipikal orang yang susah diajak bicara empat mata.

Tubuh cewek yang suka matematika itu mendekat kepada Raya yang ikut memasang gestur tubuh serius. Kedua siswi kelas XII IPS 3 itu pun menarik perhatian siswa lain yang masih tinggal di kelas. Mereka tak pernah melihat Raya dan Lisa sedekat itu. “Lo dekat sama Angkasa?”

“Hah?” Raya menjauhkan tubuhnya refleks karena terlalu kaget.

Lisa masih memasang wajah penasarannya itu. Seolah yang dilakukannya itu sama sekali nggak akan mengganggu privasi Raya.

Raya menggaruk dahinya pelan. “Enaknya gimana?” Mata berbinarnya menatap polos Lisa yang masih terlihat penasaran.

“Ya kan gue tanya ....”

“Aku nggak dekat sama Angkasa. Cuma beberapa kali salah paham dan waktu itu dia pegang *handphone*-ku. Jadi ya ... gitu, deh.”

Mata Lisa yang memang besar langsung memelotot. “Beneran?”

“Apanya?”

“*Handphone* lo ada di Angkasa?”

“Iya,” jawab Raya polos sambil mengulum bibirnya.

Lisa mengerjap beberapa saat. “Kok bisa, sih?”

Seumur-umur Angkasa menyandang kata “*playboy*”, belum pernah Lisa tahu lelaki itu bisa benar-benar sedekat ini dengan seorang gadis. Bahkan, sampai ponselnya saja dibawa. Mungkin memang benar kalau Angkasa disukai banyak gadis di Nuski, tapi yang mau didekatinya sampai batas ini cuma Marsya dan Raya. Marsya dekat Angkasa karena pacar Melki, yang tak lain adalah teman dekat si Raja Matematika itu.

Gadis berwajah manis itu langsung berdecak tanpa sadar. Raya langsung menyadari bahwa ucapannya tadi salah.

Raya memegang lengan Lisa sambil tersenyum salah tingkah. “Bukan maksud yang gitu loh, Lis.”

“*Okay, I know*. Santai aja,” jawab Lisa disertai senyuman kecut yang kontras dengan ucapannya.

Tahu perubahan yang ditunjukkan teman sekelasnya, Raya segera mengerutkan bibir, dan menahan Lisa agar tidak pergi.

Lisa jengah. Ia berdecak keras. “Kenapa sih, Ray?”

“Aku nggak mau kalau kamu salah paham.”

“Nggak lah! Ngapain juga salah paham?”

Raya menghela napas. “Ya udah kalau nggak. Bagus kalau gitu.”

“Lo tuh jadi cewek nggak peka, ya?!” teriak Lisa frustrasi.

“Lah? Kok aku salah lagi?”

“Ya, iya. Memang salah. Harusnya lo tuh peka kalau ada yang mau deketin lo. Lo juga harus peka kalau cowok yang udah punya pacar, jangan lagi lo deketin. Jangan jadi pelakor.”

“Maksudnya?” tanya Raya sambil mengerutkan kening.

“Susah Ray, ngomong sama lo.” Lisa mengibas tangannya di udara, lalu segera melenggang pergi dengan perasaan dongkol.

“*Ish*, dasar aneh,” gerutu Raya sambil mencebik.

Dia baru akan mengambil buku di laci, tetapi secarik kertas nangkring di mejanya. Disusul wajah seseorang yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

“Aaaaaak!”

“Kaget, Ray?”

Melki terbahak sambil memegang perutnya. Seluruh siswa di kelas Raya jadi mengerutkan kening. Aneh. Jelas. Melki yang sudah punya pacar, tiba-tiba ada di XII IPS 3, mendatangi gadis lain. Ditambah lagi, Raya tampak tak dekat dengan geng cowok terkenal di Nuski. Jadi, ketika tahu Raya dekat dengan Angkasa dan Melki, mereka jadi bingung menjurus iri. Dua cowok kaya dan keren, berhasil diraih Raya. Gadis *selebor*, ceroboh, dan sangat biasa.

Raya mengusap dadanya. “Ih, kamu tuh! Kalau datang selalu aja bikin orang kaget. Kayak hantu aja.”

Tangan kecil gadis manis berambut panjang itu terangkat, memukul lengan Melki yang tertutup kemeja.

Melki kembali tertawa. “Iya, hantu. Hantu yang menghantui kamu.”

“Ih, dasar.” Bibir Raya mengerucut sebal.

Melki memutari meja Raya dan duduk di meja Sasa sambil menopang pipinya untuk memperhatikan Raya. Tak pelak, kelakuan itu membuat seluruh siswa di kelas langsung melongo. Sebagian mengabadikannya dalam lensa di benda pipih milik mereka. Dan, sepertinya yang menjadi objek kamera ponsel mereka tak menyadari hal itu.

“Kamu mau apa ke kelasku?” Gadis itu menoleh kepada Melki yang masih memperhatikan bagaimana rambut panjang itu bergerak.

Melki tersenyum manis. “Aku anterin kertas itu.”

“Kertas apa?”

“Nggak tahu. Angkasa bilang dia punya utang sama kamu. Katanya sih, itu uang.”

Dahi Raya mengernyit. “Masa?”

“Iya. Coba buka. Aku nggak tahu isinya apa. Karena memang belum kubuka.”

Masih menopang pipinya, Melki memperhatikan Raya yang membuka kertas biru itu perlahan. Raya yang tak merasa sedang diperhatikan, tetap fokus pada kertas di tangannya. Manik mata bening milik Raya menelusuri tulisan itu satu per satu. Tak begitu rapi, karena mungkin tergesa-gesa saat menuliskannya.



Kepada: Raya  
Tenang, Nona  
Rumput Bergoyang hanya menulis untukmu  
Dia bukan pujangga  
Bukan juga penggombal ulung  
Dia hanya ingin melihatmu tersenyum  
Apalah arti benda pipih itu?  
Kalau bisa berbalas surat  
Tapi tenang,  
Temui Rumput Bergoyang di pohon bertuan  
Benda pipih itu 'kan kembali  
Tapi janji,  
Kau kan, tersenyum  
Karena manis  
Meski dia tak terlalu suka manis  
Takut diabetes, katanya

Raya langsung mengembuskan napas, meremas kertas itu, dan memasukkannya di saku rok. Dia tak akan termakan rayuan Angkasa lewat syair itu. Raya tahu, Angkasa mendapat predikat sebagai *playboy*. Namun, dia tak tahu bahwa Angkasa juga bisa menulis syair seperti itu. Berarti mungkin saja Angkasa suka kasih gombalan ke gadis-gadis yang dia dekati. Dia jadi yakin bahwa cowok itu memang *playboy* sejati. *Tampangnya saja tengil begitu*, batin Raya kesal.

“Nanti aku ambil sendiri uangnya,” ujar Raya sambil menoleh ke Melki. “Makasih, ya.”

“Apa yang nggak buat kamu.” Melki mengacak puncak kepala Raya dan tersenyum lebar.

Jantung Raya sedikit berdesir. Tiba-tiba dia teringat ucapan Marsya kepadanya semalam.

✻

## **Hari kedua**

*Kepada: Raya*

*Kenapa tidak datang?*

*Kesal?*

*Jangan kesal, nanti Rumput layu*

FaabayBook

Langkah kaki pendeknya sangat mantap ketika tahu wujud Angkasa ada di perpustakaan. Lelaki itu sedang duduk santai menghadap jendela, membuat wajahnya yang—diakui Raya—tampam, terkena sinar matahari.

Raya mendekati Angkasa, tangannya mengepal, siap meluapkan kekesalannya kepada *playboy* gadungan itu.

“Kamu itu kenapa, sih? Ngirim Rumput Bergoyang terus. Nggak jelas!” bentak Raya kesal sambil menendang kaki kursi yang diduduki Angkasa.

Akan tetapi, tubuh Angkasa tak bergerak sama sekali. Masih tenang.

“Angkasa!”

Decakan lembut keluar dari bibir Angkasa. Akhirnya, dia terusik oleh panggilan yang membuat telinga pengang.

“Angkasa! Kamu tuh—”

Mata cowok itu langsung menatap tajam Raya. “Bisa diam?”

“Ya kamu, sih. Aku tanya nggak dijawab.”

“Tanya apa lo? Nggak dengar gue.”

“Ih! Rumput Bergoyang itu, kamu kan?”

Angkasa mendengus kecil. “Ya bagus deh, kalau sadar.”

“Jadi, beneran kamu?” tanya Raya sedikit terkejut.

Tak langsung menjawab, Angkasa bangun dari duduknya, membuat Raya merasa terintimidasi oleh tinggi badan cowok itu.

“Apa?”

“Rumput Bergoyang itu kamu?”

“Lo ngerasa begitu?”

“Iya.”

FaabayBook

“Ya udah.”

“Ya udah apa?”

Angkasa berdecak. “Kalau ngerasa itu gue, ya udah. Anggap aja begitu.”

“Tapi, aku nggak akan percaya gitu aja. Soalnya kamu kan *playboy*, nggak mungkin bisa buat sajak-sajak begitu. Nggak mungkin banget. Sama sekali nggak mungkin. Nggak banget. Dan, nggak akan mungkin. Karena, memang itu nggak mungkin dan nggak akan terjadi.”

“Berisik,” balas cowok itu jengah. “Memang gue *playboy*?”

“Iya. Karena memang kamu *playboy*, dan akan selalu begitu.”

“Ngaco.”

“Apanya?”

“Omongan lo.”

“Kan, kamu memang *playboy*. Sok-sokan bikin surat cinta. Geli banget, sih. Dasar *playboy*.”

“Memang yang bikin surat cinta siapa?”

“Kamu.”

“Gue?” Angkasa terkekeh pelan, lalu wajahnya kembali datar. “Kepedean lo.”

“Terus kalau bukan kamu siapa? Setan yang di pohon beringin itu?”

“....”

“Iya, kan? Beneran kamu, kan?”

Angkasa berdecak, tak juga menjawab. Dia lebih memilih mengeluarkan benda pipih milik Raya dan menyodorkannya.

“Wah! Makasih!” pekik Raya senang.

Akan tetapi, benda pipih itu kembali ditarik Angkasa, senyuman jail kembali muncul di wajah tampannya. “Nggak semudah itu.”

“Kok gitu, sih?”

“Lo harus nurut sama gue. Lo harus mau jadi tameng gue, harus mau ini itu—”

“Kok gitu lagi, sih, Angkasa?” Raya berdecak. “Kalau kamu nggak niat, nggak usah kasih!”

“Ngambek?”

“Iyalah!”

“Nggak cantik. Kalau lo ngambek jelek. Kayak banteng.”

“Ish. Ejek aja terus sepuas kamu.”

“Udah puas, kok. Buat sekarang,” jawab Angkasa penuh kemenangan sambil terkekeh.

Lalu, muncul sahutan dari perbatasan rak buku. Gadis cantik yang dikenal Raya bernama Arumi Bunga.

“Pantesan ....” Kepala Arumi menggeleng-geleng seolah maklum, lalu pergi begitu saja.

Raya melongo. Setelah sadar, dia menggeplak lengan Angkasa. “Kamu sih, berisik!”

“Yang teriak dari tadi siapa, hm?”

“Eh ... iya juga sih,” Raya menepuk dahinya. “Angka ... mana *handphone*-nya?”

“Mau?” Angkasa tersenyum licik, membuat Raya ingin meremas mulut Angkasa saking kesalnya.

Tarik napas, embuskan. “Iya. Mau,” jawab Raya lembut.

“Bagus. Kalau gue telepon, lo harus langsung angkat.”

“Iya, iyaaa .... Bawel.”

“Pintar.” Angkasa tersenyum kecil, lalu menyerahkan ponsel Raya. Gadis itu menerimanya dengan mata berbinar dan bibir yang tersenyum lebar. Melihat Raya yang tersenyum, Angkasa jadi teringat kesalahannya.

“Ray ....”

Raya menoleh tanpa memudarkan senyumannya. “Iya?”

“Maaf, gue sudah bikin kaki lo sakit kemarin ....” Alis tebal Angkasa terangkat saat melihat mata jernih gadis itu, yang seolah menjeratnya begitu dalam. Sesaat, Angkasa menjadi salah tingkah.

“Ehm! Lo denger gue nggak, sih?” tanya Angkasa ketika melihat Raya yang tiba-tiba mengubah ekspresinya. Raya melongo menatap Angkasa, seolah tak percaya.

Bibir Raya mencebik. “Iyaaa. Kenapa, sih? Aku dengerin kamu kok, dari tadi!”

“Kenapa kamu melongo kayak gitu? Biasa aja, kenapa?”

“*Ish*. Galak.” Raya manyun dan mengalihkan tatapannya. Hatinya mendadak berdetak tidak stabil melihat wajah tampan lelaki itu.

“Karena gue udah salah ke lo waktu itu, gue mau minta maaf. Sebagai gantinya, lo boleh minta apa pun ke gue.”

Raya memelotot dan menoleh cepat. “Beneran?!”

“IYA!”

“Apa pun?”

“Ya, asal jangan minta yang aneh-aneh.”

Gadis di hadapannya tersenyum lebar. “Nggak, kok! Hehehe ....”

Di balik senyuman lebar Raya, hatinya juga senang bukan main. Dia tahu, sebenarnya Angkasa orang yang baik. Semua ketakutannya kepada Angkasa mendadak hilang. Bahkan, dia berpikir, menjadi dekat dengan Angkasa seperti ini tak semenakutkan yang dia kira. Malah, mungkin akan menyenangkan—meski kadang juga menyebalkan. Dan satu hal, meski tak mengetahui dengan jelas perasaannya sekarang, tapi Raya sadar bahwa ada yang berubah dalam hatinya saat mengingat Angkasa. Dia sudah mulai menyukai Angkasa—yang dulunya selalu dia anggap angkuh.

Marsya duduk berdua dengan “pacarnya” di sudut taman. Saling diam tanpa mengeluarkan sepatah kata, tanpa ada yang memulai. Duduk diam tanpa melakukan apa-apa, tanpa bicara, sungguh bukan Marsya.

Meluapkan rasa malunya, dia mengeluarkan suara. “Melki ....”

“Hm?” Alis Melki terangkat, tetapi tatapannya masih mengarah pada ponsel.

“Lo nggak kasihan sama Angkasa? Udah enam tahun, Ki.”

Melki mendengkus. Setiap pembahasan yang melibatkan Angkasa selalu membuatnya tak suka. “Terus kenapa? Heran gue sama lo. Nggak usah ngerasa kasihan sama siapa pun. Rasa kasihan lo yang begitu, yang buat orang lain bisa bohongin dan nyakitin lo.”

“Tapi dia—”

“Harusnya yang dikasihani itu lo, Sya.” Mata Melki mengintimidasi Marsya yang masih berusaha tenang. “Lo, yang dari dulu pengen terlihat ada di mata Angkasa, yang harusnya dikasihani. Cowok keras kepala itu nggak akan jatuh hati sama lo. Lo harusnya sadar.”

Marsya mendengkus. Tatapannya berubah jadi berani. “Lo juga harusnya berhenti jadi *playboy*. Angkasa nggak akan melulu bisa bantu lo, Ki.”

“Biarin. Gue nggak akan peduli. Dan, lo harus tetap begini, duduk diam seperti biasanya.”

“Tapi, gue punya hati!”

“Jangan pernah pakai hati lo!”

“Gue pengen Angkasa lihat gue, Melki! Lo harusnya ngerti!”

“Dia nggak akan pernah lihat lo, Sya! Percuma. Cukup jalani apa yang ada.”

Marsya menunduk, lelah dengan semua permainan Melki. “Gue minta akhiri hubungan palsu kita.”

“Dan, membiarkan gue buruk di mata orang lain? Nggak akan.”

“Lo egois, Melki!” teriak Marsya kesal sambil melemparkan buku paket yang ia bawa ke dada Melki. Dia meluapkan emosinya yang selalu terkontrol, tetapi tidak untuk kali ini.

Marsya kesal. Ia sangat lelah. Tapi tak bisa mengakhirinya.

“Gue memang egois.”

“Lo akan mendekati Raya?”

“Hm.”

“Jangan lagi, Ki. Udah cukup. Jangan bikin pertemanan lo hancur untuk kali kedua.”

Melki tertawa, ia meraih buku yang dilemparkan Marsya lalu meletakkannya di meja usang.

“Gue malah menunggu hal itu terjadi.”

Lalu, lelaki yang diidolakan sebagian besar siswi di SMA Nusa Cendekia itu pun langsung menghilang. Seiring berlalunya Melki, Marsya menangis di sana, sendiri. Setiap kali, selalu berakhir begini.

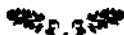
“Gue nggak mau Angkasa terluka lagi karena lo ...,” bisiknya lirih, meski tak ada yang mendengar.



Tulisan Tak Berujung  
Teruntuk,  
Rumput Bergoyang  
Tak usah bermain kata,  
jika sekelasmu bermain hati wanita  
Tak usah meraih hatiku dengan kalimat semu,  
karena pipiku takkan bersemu  
Tak usah bermain dengan hatiku,  
karena aku hanya gadis yang takut merindu



## Part 12



# Melki dan Angkasa

#012

*Semua orang menyukaimu, kamu hanya tak sadar itu.  
Dan, di antaranya, aku ada.*

Malamnya, setelah Melki dan Marsya bertemu, lelaki bertubuh tinggi dengan senyum memikat itu datang ke rumah sahabatnya. Rumah yang selalu hangat setiap Melki berkunjung ke sana. Bahkan, terlalu hangat untuk orang temperamental seperti Angkasa.

“Yo, Ka!” sapa Melki ramah seperti biasa.

Angkasa hanya membalas dengan senyum sekilas tanpa menoleh sekali pun. Dia tetap fokus pada ponsel di tangannya. Tubuh tingginya bahkan tak bergerak saat Melki mendatangnya ke halaman belakang. Angkasa tetap duduk di depan kolam ikan, ditemani angin sepoi-sepoi. Meski sering tampak bersama, mereka tak “seakrab” kelihatannya. Angkasa selalu berusaha untuk sabar. Padahal, sebenarnya terkadang ia sangat emosi jika berhadapan dengan Melki.

Melki menepuk pundak Angkasa, mencoba cari simpati barang semenit saja. “Dari tadi lo cuek banget sama gue. Baru kali ini gue lihat lo main *handphone* lama banget,” ocehnya.

Angkasa masih diam. Namun, bibir tipis Angkasa melengkung, tersenyum pada layar ponselnya yang menampilkan *chat room* dengan seorang gadis. Raya.

Tak dapat respons balik, Melki menyandarkan punggungnya ke kursi malas. Dia menatap langit yang gelap tanpa adanya bintang.

Ia mengembuskan napas. “Ka, kayaknya gue mau deketin Raya.”

Jari yang tadi menari-nari di layar, mendadak berhenti. Angkasa menoleh langsung. Melki masih menatap jauh ke langit.

“Gue nggak ngerti lagi. Tapi, dia mengingatkan gue sama teman masa kecil gue.”

Angkasa masih diam, menunggu penjelasan selanjutnya dari Melki.

“Waktu lo di ruang makan, gue tahu lo udah berubah, Ka.”

“Gue nggak ngerti maksud lo,” balas Angkasa masih sabar meski genggaman tangannya sudah mengerat pada ponsel.

Melki terkekeh. Kepalanya menoleh seiring wajahnya berubah jadi datar secepat yang dia bisa. “Gue tahu lo tertarik sama Raya. Ya, kan?”

Angkasa tetap diam.

“Ayolah, *Bro*. Gue ngerti perasaan lo. Angkasa yang selalu membantu Melki untuk menenangkan hati cewek-cewek, akhirnya bisa jatuh cinta juga.” Melki meninju lengan Angkasa ringan. “Bener kan, tebak gue?” tanyanya sambil tersenyum.

Lelaki berambut hitam yang terkesan berantakan itu menyugar rambut. Dia kesal dengan tingkah Melki. Kalau ada perlombaan menyimpan rahasia dari sahabat, mungkin mereka akan menjadi pemenangnya. Mereka selalu begitu. Salah satu melindungi, yang lain senang bermain. Salah satunya terkena dampak, yang lain tenar karena berhasil dilindungi. Salah satunya bungkam walau tetap menjadi idola, yang lain tebar pesona. Salah satunya selalu menenangkan, yang lain ingin memenangkan.

Terkadang, Abi dan Reno merasa kasihan kalau murid Nuski memandang sinis kepada Angkasa. Sahabat mereka itu sebenarnya orang yang sangat baik. Sayang, dia sering gagal menutupi sifat temperamentalnya.

Angkasa mengulas senyum tanpa arti. “Kalau gue suka sama cewek, gue nggak akan ngomong. Lo kan tahu itu.”

“Oke. Berarti lo memang suka sama Raya.”

“Itu hak gue.”

“Tapi jangan Raya.”

“Terserah.”

“Gue minta kali ini, Ka.”

“Gue juga minta sekali ini aja lo berhenti,” balas Angkasa masih tetap santai di tempat duduknya. “Mungkin lo bisa nyakitin Lisa, Ica, dan Marsya. Dan, mungkin gue bisa mengalihkan mereka dengan membuat mereka ‘melihat’ gue. Tapi untuk Raya, gue nggak akan mau.”

Melki terkekeh sinis. “Lo masih sahabat gue, kan?” tanyanya sambil menatap ke dalam mata Angkasa.

“Bukan berarti lo bisa sakitin cewek-cewek semau lo. Gue nggak bisa selalu ‘menampung’ semua cewek yang udah lo sakitin. Suatu saat, gue bakal suka beneran sama seseorang.”

“Dan orang itu Raya?”

Angkasa tertawa keras setelah mendengar kalimat itu. “Kalimat lo itu, sama seperti kalimat waktu gue mulai tertarik sama Marsya.”

Melki membuang napasnya kasar. “Jadi, sebenarnya lo itu suka, nggak, sama Raya?! Jawab gitu aja lama banget, lo!”

“Widih, ngegas.” Angkasa kembali terbahak-bahak, tetapi hanya beberapa detik. Setelahnya, ia menjawab, “Gue nggak begitu paham masalah perasaan ini. Tapi, untuk suka sama seseorang nggak butuh waktu yang lama.”

Setelah itu, Angkasa pamit ke kamar. Mungkin semua orang memang menganggapnya tukang main cewek, *playboy* kelas kakap, sombong, dan semua kata buruk lainnya. Namun, di balik itu semua, dia hanya menjadi “pelarian” semua gadis yang sudah Melki sakiti. Dia selalu menjadi pendengar baik meski terkesan judes. Namun, dia tidak bisa menjadi “pelarian” terlalu lama. Dia tidak bisa dipaksa menyukai, selalu dikejar, dan dikekang.

“Halo, Neng?” Angkasa tidur telentang, sambil menatap langit-langit kamar yang gelap.

Di seberang sana, seseorang mendengkus keras. “*Th! Onang-oneng aja kamu tuh!*”

“Oh, ‘Neng’ versi lo itu Oneng?”

“*Iyalah! Apa lagi?*”

“Ya udah kalau gitu.” Angkasa memejamkan mata. Dia berharap suara Raya bisa menenangkan hatinya.

Akan tetapi, harapannya melenceng jauh.

*“Lagian, kamu tuh suka banget ganti nama. Pantesan aja dibilang ini-itu. Jahat, angkuh, nggak berperikemanusiaan, sombong. Masa namain aku Oneng. Terus nyuruh aku jadi pelindung dari cewek-cewek. Jadi pesuruh juga—”*

Angkasa menghela napas. Sampai Raya pun mendengar dan menghentikan omelannya.

*“Kenapa, Ka?”*

Lelaki berbadan tegap yang sedang telentang itu menggeleng.

*“Jadi, menurut lo, apa sebutan yang pas?”*

*“Maksud kamu?”*

*“Sebutan pas untuk seseorang yang selalu ada setiap saat?”*

Raya berpikir. Sofa di sudut kamarnya menjadi saksi bahwa dia sedang berusaha menjawab pertanyaan Angkasa.

*“Eung ... sekretaris?”*

*“Ya udah, lo sekretaris gue.”*

Raya sontak tertawa keras mendengarnya. *“Iyaaa, tapi aku digaji, ya?”*

*“Nggak. Gue bercanda.”*

*“Yaaaaah ...,”* keluh Raya sambil meniup poninya. *“Ngomong-ngomong, Ka, kok baru kali ini aku dengar kamu nggak judesin aku?”*

Angkasa mendengkus. *“Gue capek, Oneng.”*

*“Ish, mulai.”* Diam. Di rumahnya, Raya teringat satu hal. *“Oh iya! Katanya mau nurutin permintaanku?”*

*“Apa? Minta apa lo?”*

*“Bisa, nggak?”*

“Ya apa?” Meski terdengar tidak santai, sebenarnya Angkasa penasaran juga gadis itu ingin apa darinya.

*Hati? Angkasa mendadak tersenyum. Sudah diberikan.*

*Materi?*

*Nggak mungkin, batin Angkasa sambil menunggu Raya berpikir.*

*“Besok.”*

*“Hah?”*

*“Aku minta besok kamu luangin waktu buat aku. Hehe. Kasih aku hari Sabtu-mu.”*

Angkasa tidak berpikir sampai sana—kalau Raya meminta hari Sabtu-nya. Meskipun demikian, hatinya senang bukan main. Tak bisa menutupi rasa senang, ia tersenyum lebar di kamar.

“Cuma itu?”

*“Iya ... itu pun kayaknya kamu nggak bisa.”*

*“Bisalah. Minta hati gue pun gue kasih.”*

**BOOOM!** Angkasa langsung bangun dari tempatnya dan merutuki kebodohan yang ia buat. Ponsel hitamnya ia lempar di tempat tidur, lalu memaki dirinya sendiri.

“Gila lo!” maki seorang cowok di kamar gelap yang dingin.

Setelah itu, ia kembali mengambil ponsel.

*“Halo, Angka? Angka? Apa, Angka?”*

*“Yo.”*

*“Jadi besok pagi banget yaaa?”*

*“Oke.”*

Mereka kembali diam. Menikmati keheningan di tempat mereka masing-masing. Meskipun tidak enak didengar, embusan napas Raya yang mengenai *speaker* ponsel, membuat Angkasa yang semula khawatir jadi tenang. Setidaknya, ia tak lagi memikirkan Melki, yang masih di halaman belakang. Melki yang juga sedang berusaha menghubungi Raya.

Bedanya, Raya sudah ada dalam “naungan” Angkasa.



Sabtu pagi dan libur. Surga bagi semua siswa yang menantikan *weekend* untuk liburan bersama keluarga. Angkasa yang biasanya sudah rusuh di dapur—mengacak-acak masakan Pelangi dan Tirta, sekarang sudah ada di lapangan sekolah sejak subuh. Jaket putih membungkus badannya yang merasa kedinginan. Tujuannya cuma satu, lari pagi. Dia menuruti permintaan Raya semalam untuk lari di lapangan sekolah.

Angkasa tak tahu kenapa pilihan cewek itu harus lapangan sekolah. Meski masih jadi pertanyaan, dia malas memikirkannya. Nggak penting menurutnya. Jadi, setelah salat bersama, dia langsung membawa motor *matic*-nya ke sekolah.

“Gila lo. Subuh-subuh ngajak lari. Mau bersihin rumput, hah?” kelakar Angka tiba-tiba ketika Raya sudah memulai pemanasan.

Bibir Raya mengerucut. Dia langsung menghentikan pemanasan dan berjalan ke lelaki yang rambutnya masih berantakan.



“Kamu nggak ikhlas banget, yaaa?”

Angkasa berdecak. “Nggak gitu,” jawabnya sewot.

“*Ish*. Ya udah kamu lihatin aku lari aja, ya?”

Raya tersenyum genit sambil mengedip. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri, membuat Angkasa mendesah kesal.

“Iya, iya, gue temenin.”

Sontak ekspresi genit itu berubah jadi senyuman manis yang muncul secara spontan. Senyuman yang membuat Angkasa harus membangun temboknya lagi.

“Gue tinggal.”

Angkasa lari duluan, tak memedulikan Raya yang masih cemberut di belakang karena tertinggal jauh. Meski malas, kalau masalah lari, Angkasa memang tak perlu diragukan. Apalagi dengan kaki panjang yang dimilikinya itu.

“Angkasaaa! Ih, kamu tuh sukanya jail banget, ya! Tungguin aku! Kakiku kan pendek! Capek!”

“Berisik!”

Akan tetapi, lama-kelamaan, langkah kaki mereka jadi beriringan. Angkasa sengaja membuat langkahnya menjadi pelan. Dia melakukannya untuk mengimbangi langkah-langkah kecil Raya.

“*Huft* ... akhirnya,” ucap gadis bertubuh 155 cm sambil tersengal-sengal.

Angkasa melirik sekilas ke bawah. Ia tertawa di dalam hati. Bagaimana cara agar satu langkah kakinya sama dengan dua langkah kaki Raya?

“Lo pendek banget, ya?”

“Udah deh, nggak usah mulai lagi. Males banget aku sama kamu. Sukanya *bully* orang lain.”

“Hm?” Alis tebal Angka saling bertemu. “Nggak, kok. Cuma lo.”

Wajah imut Raya langsung menoleh kepada Angkasa. “Lho, kok?”

“Muka lo itu, tipe-tipe muka enak ditindas.”

“Dasar jahat.”

Angkasa langsung berhenti. Raya pun ikut berhenti. Kemudian, dia langsung mendongak, memusatkan tatapannya kepada cowok bermata tajam itu.

“Omongan lo itu, Ray, bisa aja membuat orang lain sakit hati,” gumam Angkasa tanpa menatap mata Raya.

“*Eung ... memangnya kamu sakit hati?*”

“Nggak.”

FaabayBook

Lalu, Angkasa kembali berlari, disusul Raya yang masih penasaran. Jaket dan *legging* dengan warna biru pastel yang membungkus tubuh mungil Raya, membuatnya tambah seperti anak kecil. Saat Angka melihatnya, dia ingin sekali mencubit pipi gadis itu. Namun, keinginan itu masih bisa ditahan. Setidaknya untuk kali ini.

“Ka, kalau Rumpot Bergoyang itu siapa? Bener kamu, kan? Soalnya kamu kan, udah ngaku.”

Angkasa hanya diam. Tatapannya fokus ke depan.

“Tapi, nggak mungkin cowok kayak kamu nulis puisi. Gombal lagi. Bilang aku cantik. Bilang kalau nggak senyum, nanti nangis. Receh banget kalau gombal.” Raya berkata sambil tersengal.

“Terus, menurutku, gombalanmu itu kayak ngebujuj pacar yang lagi ngambek,” imbuhnya.

Angkasa mendengkus, menyembunyikan tawanya yang hampir saja meledak karena ucapan polos Raya.

“Kayak lo pernah pacaran aja,” cibir Angkasa sinis.

Raya berdecak. “Pernah.”

“Siapa? Rangga?” Angkasa terkekeh.

Raya menggeleng. “Bukaaan.”

“Ya terus siapa? Bohong banget cewek Oneng kayak lo punya pacar.”

“Angkasa.”

Angkasa kembali berhenti tiba-tiba. Dahinya mengerut dalam. “Apa?”

“Angkasa kan, orangnya.”

“Gue?”

“*He’em*. Soalnya Angkasa kemarin tuh kayak pacar. Aku kan, pacar keseratusnya kamu.”

Cowok yang keringatnya sudah mengucur deras dari rambut sampai ke leher itu pun tertawa hebat. “Lo tuh konyol juga, ya.”

Raya Kinanthi, yang pernah kagum kepada Angkasa sebelum penolakan wawancara dulu itu pun hanya bungkam. Mata beningnya memperhatikan gerak-gerak lelaki itu. Bagaimana dia tertawa, rambut yang berantakan, dan senyum yang misterius. Lelaki yang Raya lihat pagi itu tampak jauh dari sifat sombong, *playboy*, dan jail. Angkasa juga punya sisi lembut. Raya bisa merasa nyaman ada di dekat Angkasa. Yah, meski terkadang muncul ketakutan kalau sifat jail dan galaknya keluar lagi.

Definisi buruk di diri Angkasa sedikit berhamburan. Dan, benar apa yang pernah dibaca Raya bahwa, *kamu hanya perlu waktu 90 detik untuk menyukai seseorang*. Dan, Raya menyadari hal itu ada padanya sekarang.

Lambaian tangan besar membuat Raya mengerjap. Angkasa berdecak.

“Lo ngelamunin apa, sih? Kalau Mbak Melati lewat, bahaya nanti.”

“*Ish*. Doa jelek,” jawabnya sambil mendengkus.

Raya baru sadar bahwa mereka sudah ada di tengah lapangan. Dari situ tampak sang mentari yang mulai malu-malu muncul. Angkasa menarik ujung jaket Raya untuk duduk di rumput, di sebelahnya.

Saat Raya menuruti Angkasa untuk duduk, lelaki itu tersenyum tipis. “Baru kali ini gue lihat matahari terbit di sekolah.”

“Ah, kamu, sih. Makanya jangan sering terlambat kalau berangkat.”

Angkasa mengetuk kening cewek di sebelahnya itu. Raya meringis sakit. “Kepagian juga buat apa, Neng?”

“Ngintilin Melki dulu—*ups!*” Kedua tangan kecil dan mungil itu langsung menutup bibir. Kemudian, dia menepuk-nepuk bibirnya karena keceplosan.

Angka mengerutkan dahi. *Ngintilin Melki?*

*It’s not your business, Bung*, teriak hati Angkasa. Kemudian, dia melanjutkan larinya.

## **Juni 2005**

Seorang gadis cilik dan dua bocah laki-laki menghadap ke arah fotografer. Mereka menunggu giliran foto bersama karena teman sekomples mengadakan acara ulang tahun. Mereka bertiga foto bersama karena pakaian yang dikenakan senada. Biru dongker polos. Walau enggan mengikuti perintah orang tua, tapi mereka tetap berdiri. Berbaris memanjang dengan gadis cilik di tengah.

Fotografer itu tak lain adalah ayah sang gadis. Pria berkumis dengan kacamata bulat menggantung.

“Raya, lihat Ayah, dong. Jangan cemberut,” ucap pria tersebut penuh kelembutan.

Wajah menggemaskan dari seorang bocah laki-laki, mengintip gadis di sebelahnya yang terus terlihat kesal. Ia jadi mengerutkan kening dan berdecak kesal.

Peta Angkasa Natawijaya, nama bocah berambut mangkuk itu, mencolek bahu gadis imut di sebelahnya. “Nggak mau foto?”

Gadis itu hanya menggeleng.

“Kabur, yuk.”

“Angkaaa. Hayo, jangan nakalin lagi.”

Bundanya sudah berdiri di samping ayah Raya. Beliau mengacungkan kelima jari sambil menggeleng, menyuruh putranya untuk tetap diam.

Angkasa mencebik. Dia langsung menatap ke lensa kamera. Dan, ketika hitungan mundur dimulai, sebuah suara membuatnya menoleh dengan kesal.

“Eki tahu, nggak, ternyata dia yang nangis waktu itu lho ...  
hihihi ...”

Yang Angkasa ingat, gadis itu tersenyum manis. Lalu, *flash* kamera datang dan kedua temannya tersenyum lebar ke arah kamera. Berbeda dengannya yang menghadap ke gadis itu, dengan tatapan tak terbaca.

\*\*\*

“Raya.”

Seiring matanya terbuka dan bangun dari mimpi, bibir Angkasa menyebutkan satu nama. Bukankah itu sudah terlalu lama?

FaabayBook



## Part 13



# Di Balik Gosip

#0113

*Diam-diam juga termasuk untuk semua hal.  
Termasuk diam-diam marah saat yang tersayang bersama orang lain.*

Tidak semua kenangan pada masa kecil akan teringat. Namun, saat otak memproses hal itu, bisa saja kenangan muncul secara tiba-tiba tanpa diminta.

Angkasa kecil tak memiliki banyak teman—yang benar-benar bisa disebut teman. Temannya paling hanya sementara, karena dia harus ikut orang tua pindah. Mereka megikuti sang ayah yang banyak pindah tempat kerja dan bundanya tidak mau ditinggal untuk waktu lama. Teman Angkasa hanya sebatas tukar “hai” dan nama. Hanya sebatas itu. Tidak lebih. Itu juga yang membuatnya tidak mau keluar rumah jika tidak disuruh bunda. Baginya, masa kecil hanya diisi banyak orang lalu-lalang. Datang dan pergi. Terus begitu sampai bertemu dengan ketiga temannya. Namun, sekarang ia ingat satu hal.

Bahwa, di antara teman masa kecilnya ada Raya—gadis cilik yang merebut mainannya. Meski tak memiliki kenangan

banyak dengan Raya, dia sedikit terhibur. Emosinya saat berada di samping gadis itu berubah-ubah saat kecil—bahkan sampai sekarang.

Ketika sudah memasuki kelas VI SD, Angkasa dan keluarganya menetap di salah satu kompleks perumahan. Mereka tidak lagi mengikuti sang Ayah yang harus keluar kota bahkan keluar negeri. Lalu, Angkasa yang jarang main saat kecil, bertemu dengan Reno, Abi, dan Melki. Mereka bertiga yang sekarang menjadi sahabat Angkasa.

Kaki panjang Angkasa menyusuri lorong kelas XII IPS dengan tatapan lurus ke depan dan tak acuh seperti biasa. Sekilas, dia bisa mendengar bisikan para siswi yang mempertanyakan keberadaan Angkasa di lorong IPS.

Suara cempreng dari seorang siswi di belakangnya menceletuk, “Cari Lisa mungkin? Diajakin adu tatapan cinta. Hahaha ....”

Angkasa berdecak dalam hati. Rasanya ingin teriak di depan wajah mereka, menyuruh agar tetap diam. Namun, sudah takdirnya cewek itu suka gosip, Angkasa berusaha memaklumi.

“Eh, Rang, Rang!” panggil Angkasa keras di lorong depan kelas IPS 3.

Merasa tak ada yang dengar, Angkasa memanggil lagi. “Rangga! Woi!”

Seorang lelaki berambut ikal dengan tinggi 180 cm itu menoleh. Mata cokelat kayu dengan telinga lebar yang kadang terlihat jail, balas menyapa Angkasa.

“Woi. Kenapa?” tanya Rangga sambil mendekat.



Tangan Angkasa melambai, menyuruh untuk mendekat. Ketika bibirnya akan mendekati telinga Rangga, lelaki ikal itu mundur perlahan dengan wajah geli.

“Lo kenapa, Coy?”

“Sssttt ....” Telunjuk Angkasa berada di depan bibir, lalu bertanya, “Lo tahu Raya?”

Dahi Rangga mengerut. “Tahulah. Masa gue nggak kenal.”

“Sekarang dia di mana?”

Rangga kembali mundur. “Weiiitsss ... lo ngapain nyari dia?” tanyanya penasaran.

Angkasa berdecak. Dia tak menggubris ucapan Rangga dan celingukan di jendela kelas IPS 3 untuk mencari Raya. Namun, karena tahu kalau lelaki di depannya itu terkenal *playboy* itu, Rangga berusaha menghalang-halangi Angkasa melihat ke dalam.

“Kenapa dulu? Pajak ah.”

“Alah, sama temen sendiri.”

Rangga mengernyit. “Di sini nggak ada yang gratis. Apalagi untuk cewek imut kayak doi. *No, no.*”

“Di mana? Nanti gue traktir bakso,” balas Angkasa sambil menghela napas, mencoba sabar.

“Ogah. Anak *celebrity chef* masa ngasih gue bakso doang. Makan di rumah lo lah.”

“Nggak ada waktu gue.”

Rangga berdecak malas. “Tahu dah. Terserah. Raya lagi sama Melki. Berduaan. *Bye, playboy.*” Tubuh tegap itu langsung ngacir pergi, lari dari Angkasa, seolah takut kalau Angkasa mengejanya.

Angkasa langsung melayangkan tendangan sedetik setelah Rangga menjauh. Luput. Tentu saja.

Raya dengan Melki, katanya. Tidak masalah dan tidak akan pernah menjadi masalah baginya. Sebelumnya, Angkasa juga tidak pernah memikirkan perempuan lain selain bunda dan Mentari. Biar saja Melki mau menjadikan Raya pacarnya yang entah keberapa, dia tidak akan peduli.

Angkasa sudah membalikkan badan—berniat kembali ke kelas. Namun, baru saja kakinya akan melangkah, kaki itu berhenti. Otaknya egois. Namun, kali ini hatinya tak bisa sejalan dengan otak.

Menghela napas, cowok berkulit kuning langsung itu pun langsung memilih ke atap, sebelum sebuah suara menghentikannya.

“Angkasa ... gue rindu.”

•••

Di balik rak buku perpustakaan, dua orang siswi saling berdiri tanpa menatap satu sama lain. Yang satu sibuk mencari buku, yang lain lagi asyik berpikir, meski tangannya membolak-balikkan buku. Sasa dan Lisa. Sasa tak mengerti, entah kenapa mereka bisa bersama di sini. Karena Sasa tahu, orang seperti apa yang dipilih Lisa untuk menjadi temannya. Tidak mungkin Lisa mau meluangkan waktu untuk membahas sesuatu yang sudah membulat di pikiran Sasa.

Gadis Sunda berpotongan tubuh pendek itu pun memperhatikan sahabat Raya. Seragam putih, tubuh pendek, dan rambut pendek. Semua terlihat biasa saja. Sangat biasa. Namun, ketika lengkungan itu muncul di wajah oval Sasa, semuanya terlihat manis.

“Gue mau ngomong,” ucap Lisa sambil menatap Sasa yang enggan menatap balik.

Hati Sasa ketar-ketir. Bukannya takut. Dia tahu bahwa ini ada hubungannya tentang Raya dan Angkasa. Akhir-akhir ini dia juga merasa bahwa keduanya dekat. Namun, Sasa lebih memilih masa bodoh meski suka Angkasa. Dia nggak begitu kehilangan Angkasa kalau memang keduanya punya hubungan khusus. Dan, Sasa nggak ambil pusing akan hal itu. Sasa sadar kalau perasaannya kepada Angkasa hanya sebatas kagum saja.

Sadar ditatap *TeabdyBook* oleh teman sekelasnya, dia mengembuskan napas. “Gue tahu lo mau ngomong apa,” balas Sasa mencoba tak sekhawatir tadi.

“Bagus, deh.”

Decakan muncul dari bibir Sasa. “Lo pasti mau ngomong tentang Raya, kan?”

Lisa mengibas rambutnya. Kemudian, bibir tipisnya melengkung sempurna. “Oke. Kelihatannya lo nggak suka basa-basi, ya?” Lisa tertawa sumbang, “Gue juga nggak suka sebenarnya.”

“Mau ngomong soal apa? *To the point*, aja.”

Binar mata Lisa berhenti. Dia mencoba membaca mata Sasa yang tampak cemas sekaligus kesal.

“Benar nggak sih, temen lo dijadiin pembantu sama Angkasa?” tanya Lisa frontal.

Sasa terkejut. Bibirnya terbuka seiring alis Lisa yang naik turun seolah menunggunya menjawab.

“Nggak benar.”

Sudut mata Lisa berkedut. Bibirnya tersenyum kecut. “Bahasanya sih, memang pembantu, tapi selalu ada di samping Angkasa. Menurut gue itu namanya bukan pembantu.”

“Nah, ya udah,” Sasa menghela napas. “Berarti itu namanya pacar.”

“Kok pacar?” balas Lisa sewot. Bibirnya refleks mengerucut. Sasa jadi ingin mengucir bibir tersebut.

“Yang gue tahu, Angkasa bukan tipe yang mau bersenang-senang sama cewek. Apalagi disuruh jadi pembantu. Makanya, gue kaget dan nggak terima hal itu. Jujur gue nggak suka kalau Raya dijadiin pesuruh atau apa pun itu sebutannya. Cewek yang udah kenal Angkasa dengan baik, pasti ngerti hal itu.”

Sepanjang penjelasan Lisa, semua omongannya tidak dimengerti Sasa. Gelombang di dahi semakin muncul dan dalam seiring bertambahnya ucapan Lisa yang mengandung makna.

Kelima jari Sasa teracung. “*Please* gue nggak paham omongan lo. Kenapa lo nggak suka Raya dijadikan pesuruh? Kalimat itu sangat kasar, asal lo tahu. Seharusnya lo bangga jadi teman belajar matematikanya doi.”

Pelan, Lisa mengembuskan napas.

“Karena gue tahu, Sa. Angkasa bakal berusaha membuat orang yang dia sukai ada di dekatnya, dengan cara apa pun itu. Saat cowok itu suka, semua yang dia ucapkan adalah kebalikannya.”

“Hah?” Bibir Sasa terbuka semakin lebar. “Jadi maksud lo Angkasa—”

Lisa mengangguk. Dia membenahi rok kremnya dan tersenyum kecut pada lantai marmer yang dia pijak. Dia tersenyum pada bayangannya sendiri. “Makanya gue takut.”

“Takut kenapa?” Sasa masih tidak mengerti.

“Bagi gue, Sa, dia itu obat.” Lisa tersenyum licik, kepalanya terangkat dan menatap Sasa penuh arti. “Jadi menurut lo, gue bisa nggak, dapatin obat gue lagi?”

320

## Februari 2015

Bagi sebagian orang yang percaya, 14 Februari adalah tanggal penuh kasih sayang yang biasa dilakukan dengan simbol tukar coklat.

Bagi seorang gadis berdarah Sunda yang sedang berdiri di depan halte, tanggal 14 Februari akan menjadi tanggal yang bersejarah. Pernyataan cinta pertama, ungkapan perasaan, dan coklat yang dia buat.

Tangannya mengutak-atik ponsel lagi. Dia mengirim pesan kepada seseorang yang sudah ditunggu. Mereka sudah membuat janji temu di restoran milik teman cowok itu. Dan, gadis dengan rambut tergerai sempurna, mengenakan rok bermodel A, dan *sneakers* itu menunggu untuk dijemput di depan halte.

Lisa

Aku udah di halte.  
Cepetan yaaa :).

**Melki**

OK.

Perasaan membuncah di dada membuat Lisa jadi tak sabaran. Dia bahkan berkali-kali tersenyum sambil memandangi cokelat yang dibawanya. Berkali-kali juga dia menyampirkan rambut ke belakang telinga. Tak lama, suara kendaraan bermotor menghampirinya. Lisa mendongak malu-malu sebelum kerutan di dahinya muncul.

Melki. Ya, cowok itu. Datang mengenakan sweter cokelat dan helm *full face*. Namun, satu hal yang membuat senyum Lisa luntur. Ada seorang gadis yang tangannya menggenggam erat sweter Melki. Seolah dia memeluk tubuh cowok itu, meminta perlindungan dari dinginnya malam.

Lisa tersenyum sinis saat Melki membuka kaca helm tanpa mematikan mesin motor sport merahnya.

“Hey, Lis. *Sorry* gue nggak bisa pergi sama lo.” Ibu jari Melki menunjuk seseorang yang ada di boncengannya. “Gue ada janji sama dia. *Next time*, ya.”

Lisa memperhatikan gadis di belakang Melki. Kurus kerempeng, meski kelihatannya cantik. Kelihatannya. Karena Lisa tidak bisa menembus helm berkaca gelap tersebut.

“Lo ada janji sama dia?” tunjuk Lisa kepada gadis yang masih bungkam.

“Hm ... gitulah,” Melki tersenyum. “Udah, ya. Gue cabut dulu. *Bye*, Lis.”

Melki masih sempat memberi lambaian tangan sebelum melajukan motornya, membelah jalanan malam yang tak terlalu ramai.

Lisa belum pernah merasakan patah hati, tapi mungkin begini rasanya. Janji sudah dari seminggu lalu dan dibatalkan begitu saja dengan membawa gadis lain?

“Sial,” bisik Lisa sambil tertawa nyaring. Menertawakan kebodohan dan kepercayaannya yang mudah diberikan kepada orang lain.

Air mata bahkan tidak bisa keluar saking kecewanya dia kepada Melki. Dia hanya merasa cowok itu aneh, membuatnya geli, dan tak lagi penasaran. Cokelat yang semula akan dia berikan, jatuh tanpa ia sadari. Cokelat itu menggelinding sampai mengenai sepatu kets putih yang berjarak satu meter di depannya.

Lisa mendongak. Lalu, terkejut ketika sadar siapa yang berdiri di hadapannya—juga motor *matic* yang terparkir di pinggir jalan.

Angkasa. Siswa terkenal dari kelas IPA 1 karena kepintarannya di bidang matematika.

“Lo—”

“Bodoh banget sih, lo? Cokelat itu mahal, kenapa dibuang?” Angkasa membungkuk, mengambil bungkus cokelat yang jatuh tepat di depannya.

Lisa mengerutkan dahi. Angkasa menaikkan sebelah alisnya.

“Kenapa lo? Mau nangis?”

Lisa menggeleng. Namun, bibir Lisa mulai bergetar karena rasa kecewa yang memenuhi hatinya.

“Nangis aja. Tapi, kalau udah nangis, maafin teman gue. Dia masih ABG soalnya.”

Angkasa tersenyum datar—sama sekali tidak manis. Malah terkesan angkuh. Lalu, disobeknya bungkus cokelat tersebut dan dimasukkan ke dalam mulut. Dia tersenyum lagi, mensyukuri cokelat dari rasa kecewa seseorang masih tetap semanis yang dia rasakan sekarang.

“Dia jahat ya?” Air mata Lisa menggenang. Tatapannya tertuju kepada Angkasa yang masih menikmati cokelat.

Angkasa mengangguk, mulutnya masih sibuk mencecap rasa dari cokelat Lisa. “Hmmm ....”

Setelah ditahan, akhirnya semua yang dia pendam tumpah juga. Lisa terisak dengan bahu bergetar dan air mata yang terus mengalir. Cinta pertamanya tidak berhasil. Jauh dari kata berhasil—dan sama sekali tak menghasilkan apa-apa. Namun, setidaknya Lisa jadi tahu, seberapa “nakal”-nya Melki.

Tak peduli pada tangisan Lisa, Angkasa masih sibuk membuka bungkus cokelat lainnya. Sampai dirasa tangisan itu semakin keras, Angkasa ikutan berdecak.

“Ini nih, alasan gue nggak suka lihat cewek nangis. Kalau udah nangis jadi lebay begini,” dumelnya pada diri sendiri. Lisa jadi tambah terisak.

Angkasa menghela napas lelah, lalu menyimpan cokelat di saku jaket. “Udahlah. Nggak usah nangis. Alay banget lo.”

Tangisan Lisa mulai mereda.

“Nama lo Tarisa, kan?”

Lisa menggeleng.



“Siapa? Nisa?”

“BUKAN!”

“*Widih*, macannya keluar,” bibir Angkasa mencebik. “Siapa nama lo?”

“Lisa,” balas gadis Sunda tersebut dengan suara parau.

Angkasa mengangguk-angguk paham. “Mau nangis lagi atau pulang sekarang?”

“Memang lo siapa? Memang lo kenal sama gue?”

“Gue?” tunjuk Angkasa pada dirinya sendiri. “Gue bidadara. Ya nggak kenal lo sih, lo kan bukan presiden.”

“Hah? Bidadara?”

“Iya, Bidadara. Kalau bidadari kan, cewek.”

Lisa tersenyum kecil. Di balik gosip yang menyebutkan bahwa Angkasa sombong, angkuh, dan lainnya, ternyata cowok itu memiliki sisi konyol. Orang yang memiliki berbagai cap jelek, bisa sebaik ini. Mereka bahkan tidak pernah bertukar sapa sebelumnya. Namun karena Melki, Lisa bisa tahu sisi lain dari diri Angkasa yang tak perlu dia ceritakan kepada siapa pun. Biar orang lain tahu kalau Angkasa baik dengan mata kepala mereka sendiri—bukan dari ceritanya.

“Udah. Ngapain senyum terus? Ngeri gue lihatnya.”

Lisa terkekeh. “Ya nggak apa-apa, dong? Daripada gue nangis terus.”

“Terserah.” Angkasa berdecak. “Mau nebeng, nggak?!” tawar Angkasa dengan nada sewot.

“Ih, ya mau ...”

Angkasa berjalan ke motor *matic*-nya, lalu menatap Lisa yang masih mengerutkan kening. “Kenapa?”

“Kayaknya di sekolah lo pernah bawa motor item besar? Kok, ini?”

“Keren mah, keren aja. Nggak usah dari motor yang dibawa.”

“Tapi kan ....”

“Udah cepetan!”

Lisa akhirnya cepat-cepat naik ke motor dan menerima helm dari Angkasa. Meski bingung kenapa cowok itu bawa dua helm padahal sendiri, tapi akhirnya Lisa memakainya juga. Banyak pertanyaan yang ingin dia tujukan kepada cowok itu. Banyak juga hal yang ingin dia sampaikan. Namun, Lisa memilih untuk tetap bungkam, sampai sebuah suara menginterupsi lamunannya.

“Lo nggak usah nangis-nangis lagi! Ini pertemuan pertama dan terakhir kita. Besok kalau lo nangis, gue nggak ada lagi untuk tenangin lo. OK?!” jelas Angkasa sambil sesekali teriak dan menoleh ke belakang—memastikan Lisa mendengar suaranya.

Lisa tersenyum kecil. “*Thanks*, ya ....” gumam gadis berpotongan tubuh pendek tersebut sambil menggenggam jaket belakang Angkasa untuk pegangan.

“APA? GUE NGGAK DENGAR!” teriak Angkasa keras.

“NGGAK APA-APA!”



## Part 14



### Lebih Dekat

#0114

*Tidak ada alasan untukku merindu dan aku tidak boleh merindukannya.  
Dia berbahaya. Merindukannya sama saja seperti memeluk angkasa.  
Hal itu tak akan pernah terbalas.*

"**A**ngkasa, gue rindu."

Tubuh Angkasa langsung kaku. Gerak-geriknya seperti terbatas di suatu ruangan kecil dan sempit. Tak bisa bergerak. Bahkan, saat hidungnya mencium parfum lembut gadis itu, Angkasa masih tetap merasa kaku.

Mereka tak pernah bertukar sapa ketika tidak ada Reno, Abi, dan Melki. Keduanya saling diam dan membisu. Mereka tak pernah akrab setelah Angkasa memilih mengalah. Beruntung, dia hanya sedikit tertarik kepada Marsya. Gadis kuat dengan wajah tegas yang kadang berubah lembut dan dewasa. Meski Angkasa tahu, gadis itu selalu gagal menyembunyikan air mata.

Angkasa melirik sekilas gadis berambut panjang dengan tatapan tegas itu. Tubuhnya tak sekaku tadi. Dia langsung memilih beranjak. Angkasa tidak ingin berlama-lama dengan Marsya di lorong XII IPS.

“Angkasa ... *please*, gue mohon.” Marsya mencekal pergelangan Angkasa.

Ketika ia menoleh lagi dan menatap wajah Marsya, saat itulah napasnya yang sedari tadi berat, lolos begitu saja. Angkasa melepas cekalan Marsya, lalu menggenggam tangannya. Mereka berdua berjalan bersama melewati lorong kelas XII IPS dan berhenti sampai di tangga yang sepi.

Marsya menunduk. Beberapa helai rambutnya menutupi wajah.

“Gue harus selesaikan ini, gue tahu itu dengan jelas.” Angkasa mengusap wajahnya.

“Marsya, lihat gue,” gumam lelaki dengan tatapan tegas yang tak terbantah.

Marsya mendongak. Manik mata cokelatny bertemu pada manik mata yang berubah gelap, seolah menyimpan banyak rahasia. Dia tak sanggup menyelami mata Angkasa.

“Gue nggak suka lo, Sya. Dan, lo nggak suka gue. Gue tahu lo cuma suka Melki. Gue tahu dari cara lo tatap dia, nangis di hadapan dia, dan tetap bertahan. Padahal lo tahu, di belakang lo, dia jalan sama cewek lain untuk menutupi kebosanannya. Gue tahu. Kita semua tahu.” Angkasa menepuk pundak Marsya, lalu mengusapnya perlahan. “Gue pengen, lo selalu ada untuk Melki.”

Gadis dengan tinggi 162 cm itu tersenyum kecut. Dia melepas tangan Angkasa di pundaknya dan bergumam, “Nggak akan bisa.”

“Bisa,” balas Angkasa yakin. “Gue tahu lo bisa. Ngomong rindu sama orang yang dianggap murid Nuski paling sombong

aja bisa. Bertahan sama cowok yang dianggap paling pintar nggak bisa?” Angkasa tertawa kecil dan memberikan senyum hangat untuk Marsya.

Senyum yang diberikan Angkasa selalu menular kepada Marsya. Gadis itu ikut tersenyum. “Sumpah, rasanya gue pengen teriak ke *haters* lo. Gue pengen bilang kalau lo bukan *playboy*. Lo baik. Lo ... terlalu baik, Sa. Gue sampai sekarang nggak pernah ngebayangin, bagaimana kalau hal ini sampai terus terulang, dan lo tetap jadi pelindung Melki.”

Angkasa tersenyum kecut. “Kata siapa sampai sekarang? No.”

“Terus?” Alis tipis cewek itu terangkat. “Udah berhenti?”

“Hm,” gumamnya pelan. “Gue rasa ini waktunya berhenti.”

“Karena apa?”

“Karena ada satu [Facebook Book](#) yang berhasil bikin gue menulis puisi. Setelah sekian lama, gue punya pembaca.”

“Hahaha ... oh, ya?”

Angkasa mengangguk. Marsya masih tertawa. “Berarti orang itu spesial, dong?”

“Iyalah.” Seolah tak memedulikan hati lawan bicaranya, Angkasa mengatakan hal itu.

Marsya mencolek lengan Angkasa dengan tingkah genit yang dibuat-buat. “Kenali ke gue, dong.”

“Suatu hari nanti lo bakal kenal dia sebagai cewek Angkasa yang sebenarnya.”

“Oke, gue tunggu hal itu terjadi,” balas Marsya sambil tersenyum tulus. “Berarti kita teman ya, sekarang?”

Angkasa hanya mengangguk kecil. Lalu, seolah ingat akan satu hal, dia bertanya, “Sya, lo dulu teman kecil gue bukan?”

“Iya. Seingat gue sih, iya.”

“Lo kenal Raya?”

“Sebagai teman masa kecil? Nggak lah.”

Bibir Angkasa terkulum. Dia mengangguk, kemudian berlalu turun ke bawah untuk menyusul teman-temannya yang masih ada di kantin. Minus Melki yang sedang melancarkan aksi pendekatan dengan Raya.

Marsya tersenyum kecil, sambil memandangi punggung Angkasa yang terbalut kemeja, menghilang dari pandangannya.

“Lo salah, Sa. Gue suka sama lo. Tapi, lo terlalu sempurna untuk gue.”

FaabayBook

Seminggu setelah Angkasa Raya membaik, keduanya jadi pusat perhatian di Nuski. Tak sedikit yang merasa bahwa Raya adalah cewek kesekian yang dijadikan pacar oleh Angkasa. Tak sedikit yang bilang bahwa mereka mulai berpacaran karena tiap hari selalu bersama.

Hal itu pun tak luput dari perhatian Faricha. Dengan July, sahabatnya, dia menatap dari kejauhan kedua pasangan itu. Cemburu? Sudah pasti. Hal itu tak pernah luput dari diri Ica. Angkasa adalah ambisinya.

Ica menggelung rambut sambil memperhatikan Raya yang sedang minta diajari matematika.

“Gayanya minta diajarin matematika,” dengkus Ica sebal.

July melirik sahabatnya sekilas. “Tapi, memang Raya *blo'on* masalah matematika, sih. Nggak salah kalau dia minta ajaran.”

“Ya, tapi itu modus, Jul!” Ica kesal. Saking kesalnya, kotak jus jeruk di tangan sudah ia remas sampai cairan tersebut keluar.

Mata tajam dan sebal milik Ica, mengikuti gerak Angkasa yang menjauhi Raya. Kesempatan itu digunakan oleh Ica untuk datang ke meja Raya, diikuti July yang setia.

“Hei, pacar ketigapuluhnya Angka.” Ica duduk di samping Raya sambil menyenggol lengan gadis itu.

Raya, yang asyik melihat rumus matematika, langsung menoleh. Binar matanya redup ketika tahu itu adalah Ica, disusul panggilan “pacar ketigapuluh” yang sama sekali tak enak didengar.

Ica berdecak. “Kok lo diem aja sih, gue sapa?”

“Terus?” Kening Raya bergelombang, “Aku harus gimana?”

“Ta—”

“Sabar, Ca,” tukas July di depan Ica. Sahabatnya itu memang kadang bijak, sangat kontras dengan Ica yang selalu berbuat seenak jidat.

Ica menyibak rambut ke belakang. Dia mengatur napas berkali-kali sebelum menghadapi kepolosan Raya.

“Heh!” Ica mencolek bahu Raya. “Lo tahu, nggak, sih? Gara-gara lo, boneka yang gue kasih buat Angka, kebuang.”

“Ih, Mbak. Kata Angka, cowok mana mau dikasih boneka. Yang pintar siapa, ya?”

“Eh, kok lo malah nyolot?” Ica berteriak dan mendorong bahu Raya ke belakang. Dan, pekikan gadis *glamour* tadi membuat beberapa siswa di kantin jadi tertarik.

Terlebih Abi dan Reno yang baru sampai di kantin.

“Gue kasih tahu. Lo tuh, dulu bilang benci sama Angka. Sekarang keganjenan nempel terus sama dia. Terus malah deket juga sama Melki, padahal ada Marsya. Kenapa sekarang lo jadi jilat ludah sendiri? Mana omongan lo yang katanya nggak suka sama Angka? Sekarang aja sok-sokan suka.”

“Lho. Mbaknya gimana, sih? Kan Angka *playboy*, ngapain juga direbutin sama Mbak?”

Faricha yang semula naik pitam, mendadak bungkam. Salah. Justru kalau Angka seperti itu, dia tidak akan sampai begini.

Sambil mendorong bahu Raya lagi, Ica mendengkus. “Jangan sok tahu lo.”

“Kan memang Angka *playboy*,” bibir Raya terkulum. “Udah, ya. Aku mau belajar matematika. Masalah aku suka atau nggak, biar itu jadi urusanku.”

“Urusan gue kalau lo suka.”

“Memang lo suka sama gue, Neng?” tanya seseorang tiba-tiba.

Raya menoleh cepat. Begitu tahu Angkasa berdiri di sebelahnya, secepat itu juga dia menjawab. “Nggak lah! Pede banget kamu!”

“Bohong,” jawab Angkasa pendek sambil bersiul.

Ica yang menyaksikan itu, segera menarik tangan Angkasa cepat. “Angka, bisa ngomong?”



“Itu udah ngomong.”

“Sebentar aja.”

Angkasa menggeleng pelan. “Gue harus ngajarin bayi ini ngitung.” Tangannya segera melepas cekalan Ica, lalu menarik Raya untuk pergi.

Perlakuan itu tak luput dari pandangan Marsya, Melki, Abi, Reno, Lisa, dan Sasa yang juga ada di kantin. Meski berbeda, pikiran mereka mengarah pada satu hal yang sama.

Angkasa Raya sudah berbeda.

\*\*\*

Di rumah bergaya minimalis dan mungil, Angkasa berhenti, lalu memikirkan motor sport hitam miliknya yang sudah lama tidak dia pakai. Jaket hitam dipadukan dengan kaus merah marun membungkus tubuhnya. Saat mesin motor mati, Raya yang sejak tadi menunggu di ruang tamu, langsung membuka pintu. Dia tersenyum saat melihat Angkasa sudah berdiri di halaman rumah.

Rok terusan putih selutut dan rambut tergerai tak luput dari perhatian Angkasa. Gadis imut yang selalu mengenakan *training* di balik rok, berubah menjadi seperti peri jika di rumah.

Angkasa tiba-tiba saja terkejut dengan pikirannya sendiri. *Peri?*

“Ayo masuk, Angka.” Raya lebih dulu masuk, disusul Angkasa yang langsung membuka sepatu, lalu meletakkannya dengan rapi di sebelah tempat duduk yang terletak di teras.

Saat gadis itu menoleh, ia tersenyum kecil. Angkasa sudah jinak meski wajah angkuhnya masih terlihat. Apalagi saat Raya tak paham ketika diajari matematika.

Keduanya duduk berhadapan. Angkasa masih memperhatikan ruang tamu Raya yang sepi.

“Mamaku lagi di dapur,” kata Raya diikuti anggukan oleh Angkasa.

“Bokap lo mana?”

Gadis itu diam. Namun, diikuti dengan senyum sampai ke mata. *Manis*, batin Angkasa.

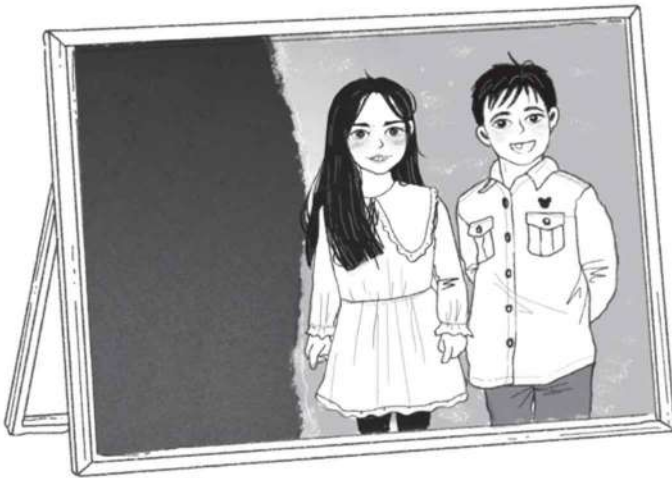
“Ayahku di Suriah.”

Angkasa mengangguk-angguk kecil. Namun, sejurus kemudian melongo. “Apa? Ngapain?”

“Santai aja dong, responsnya,” balas Raya sambil terkekeh. “Ayah jadi wartawan sekaligus sukarelawan.”

Angkasa kembali mengangguk. Berkunjung ke rumah Raya membuatnya mati kutu. Tak bisa berkutik. Dia tidak tahu bahwa ayah Raya bekerja sejauh itu, bahkan menjadi sukarelawan. Karena butuh waktu untuk berpikir, dia jadi tidak sadar bahwa matanya sudah mengamati salah satu foto yang ada di meja.

Dia tidak lupa pada wajah yang ada di foto itu. Bahkan, beberapa waktu lalu dia memimpikannya. Dia Raya. Gadis kecil yang memakai baju biru dongker. Di sebelahnya, ada bocah lelaki yang ia yakini Melki. Foto tersebut sobek di bagian kanan, membuat Angkasa gemas setengah mati karena di situlah dia berada!



Akan tetapi, setidaknya Angkasa jadi tahu bahwa gadis tukang nangis itu Raya.

“Itu foto lo waktu kecil, Ray?” tanya cowok itu sambil menunjuk pigura kecil di meja kecil.

Raya mengangguk. “Iya, memang kenapa? Cantik yaaa, aku?” Dia kemudian menoleh.

Ketika mata mereka bertemu, saat itulah Angkasa menyelam ke dalam tatapan Raya. Jernih. Lalu, cowok bertubuh tinggi kurus itu pun mendengkus.

“Ya nggak apa-apa. Gue cuma tanya. Pede banget lo. Jelek, kayak Oneng.”

Raya menjitak kepala Angkasa keras. “Di rumah orang masih aja berani panggil Oneng!”

Meski meringis kesakitan, tapi Angka menjawab, “Kok, fotonya kayak sobek gitu?”

Memang, sobekannya tak begitu jelas. Namun, jika diperhatikan terus, sobekan halus itu terlihat dari sofa tempat dia duduk meski fotonya diletakkan dalam pigura. Masalahnya adalah foto Angkasa kecil hilang dan tidak tahu disobek oleh siapa.

Raya mengernyit. Dia sendiri juga tidak tahu. “Nggak tahu aku.”

“Lo tahu, dia siapa? Yang di samping lo?”

“Kenapa memangnya?” Raya ikut memperhatikan foto itu.

“Gue cuma tanya. Habis mukanya kayak familier.”

“Dia Melki,” jawab Raya berusaha menormalkan suaranya.

Angkasa mengernyit, berpura-pura terkejut. “Lo kenal sama Melki dari dulu? Dia kenal, nggak, sama lo? Pas masih bocah dulu.”

“Nggak tahu kalau itu. Dan, aku nggak mau tahu.”

Raya mencoba menjawab dengan nada sedatar mungkin. Dia tidak ingin Angkasa tahu bahwa Raya pernah diam-diam menyukai Melki hanya karena kenangan masa lalunya yang samar dia ingat. Namun, entah kenapa, dia merasa ada yang salah dengan perasaan dan kenangan itu. Ada yang salah tentang ingatan dan perasaannya kepada Melki.



## Part 15



## Hatiku

#0115

Hati ada untuk mengakui apa yang ada.  
Mulut ada untuk membungkamnya. Selalu seperti itu, sampai tak ada  
kesempatan untuk mengatakan apa yang dirasa.  
Katakan jika suka. Katakan jika tak suka.

"Raya, gue pengen baca puisi lo," ucap Angkasa tiba-tiba di sela mereka belajar.

Bukan. Bukan mereka. Hanya Angkasa yang sibuk berkutat pada soal, sedangkan Raya sibuk mengamati si Pengajar. Raya tahu, lelaki itu selalu memesona—bahkan ketika marah. Namun, dia nggak tahu kalau Angkasa bisa sememesona itu saat belajar, membaca, menghitung, dan memutar-mutar pensil ketika bingung menghadapi soal. Padahal, saat lomba matematika kemarin, Raya masih sangat jengkel dengan kesombongan lelaki di sampingnya ini.

Bolehkah Raya jatuh kepada Angkasa? Atau ... maukah Angkasa memeluknya ketika dia jatuh? Pikiran itu mendadak mampir ke otak Raya.

"Oneng. Gue udah panggil bagus-bagus, nggak nyahut. Memang kudu dipanggil Oneng sih, lo." Angkasa menjitak

kening Raya pelan. “Makanya nggak pinter-pinter matematika gini. Ngelamun melulu sih, lo.”

Raya langsung melengos. Bibirnya mencebik kesal. Baru saja dia memuji Angkasa, baru saja hatinya meragu, sudah dijatuhkan begitu saja.

*Sakit!*

“Woi,” panggil Angkasa sambil mengetuk pensil di meja berkali-kali.

Raya masih membelakangi Angkasa. Begitu akan berbalik, Raya menyiapkan senyum terbaiknya. Senyum yang selalu ayahnya suka.

“Apa?” tanya Raya sambil tersenyum lebar sampai ke mata.

Bukannya takjub, cowok berdarah campuran Manado, Sunda, dan Jawa itu malah tertawa. “Lo ngapain?”

“Ish, kok ketawa?”

“Lo aneh. Gue pengen baca puisi lo, Oneng. Bikinin, dong.”

Raya mengernyit. “Buat apa? Di blog kan, udah ada?”

“Yang khusus buat gue.”

“Idih.”

Alis Angkasa terangkat satu. “Kenapa? Kan lo suka sama gue?”

“Siapa yang bilang?!” teriak Raya kaget.

“Kemarin lo yang bilang. Pas ada Ica. Lo diam aja, berarti iya.”

Raya meniup poninya ke atas. “*Huft*. Angkasa sekarang banyak omong, ya? Ingat, nih. Aku nggak akan suka sama Angkasa Peta Natawijaya. Nggak bakal. Karena kamu,” telunjuk Raya menggantung di udara, “udah jahat sama aku.”

“Lah. Gue nggak jahat. Lagian, biasanya kalau ngomong ‘nggak bakal’, pasti bakal kejadian. Ngaku aja deh, lo suka sama gue, kan?”

“Dibilang nggak!”

Lalu, begitu omongan Raya selesai, dia menyesalinya. Hati dan perutnya mendadak merasakan hal tak enak. Rasanya seperti habis dipukul oleh benda keras tak kasatmata. Bahkan, ketika dia mengatakan dengan keras bahwa tidak menyukai Angkasa, saat itu juga hati Raya kembali jatuh.

Angkasa mengembuskan napas. Di dalam hati, dia merasa ditolak. Namun, senyum angkuh masih keluar dari wajah tampannya. “Gue cuma bilang, kalau suka, lo harus hati-hati sama Ica. Jangan sampai berurusan sama dia.”

“Kenapa?”

“Gue takut kalau nggak bisa memeluk lo kapan aja. Ambisi selalu bisa bikin orang nekat berbuat apa aja.”

Raya menunduk, mata lawan bicaranya sangat tajam. “Tapi, aku nggak suka, kok. Hehehe ....”

“Oke. Bagus kalau gitu.”

Dan, untuk kali kesekian, ada hati yang kembali patah. Untuk kali pertamanya juga, Angkasa patah hati terhadap seorang gadis. Bahkan, sebelum dia mulai berjuang.

320

Malamnya, ketika Raya sedang tidur telentang di atas kasur, dia berpikir tentang hal yang terus menggangukannya. Dia sering baca

di artikel bahwa karma selalu ada. Terkadang, apa yang kita benci, malah nantinya bisa sangat kita sukai. Dan, soal foto Melki ... jika mengingatnya kembali, dia akan langsung menghela napas.

Diraihnya ponsel di atas nakas. Pesan masuk dari orang yang paling dia suka, dulu.

**Melki**

Malam, Ray. Aku mau ke rumah kamu, boleh, nggak?

**Me**

Memang kamu tahu rumahku?

**Melki**

Tahulah. Ada beberapa hal yang pengen aku omongin sama kamu.

**Me**

Kalau nggak penting, nggak usah, ya? Aku lagi males keluar kamar.

**Melki**

Penting. Bahkan sekarang aku udah ada di depan rumahmu.

Raya langsung terduduk di atas kasurnya. Kamar dengan dominan warna putih itu jadi saksi bisu reaksi Raya yang salah tingkah. Jelas. Bagaimanapun, dia adalah Melki—lelaki yang pernah Raya sukai.

Gadis cantik itu segera keluar rumah. Dan, didapatinya seorang lelaki mengenakan kaus putih dan celana hitam ada di depan rumah. Sedang duduk di kursi kayu.



Raya berdeham. Seketika itu juga, Melki menoleh dan tersenyum.

“Hai,” panggil Melki sambil mengayunkan tangan.

Raya mengangguk kecil dan duduk di sebelah Melki.

“Kamu sendiri?” Raya menilik mobil yang terparkir di depan rumahnya.

Melki mengangguk. “Iyalah, sendirian ke sini. Kamu berharap ada Angka?”

“Nggak sih, kukira kamu habis kencan sama Marsya.”

Melki mengembuskan napas—tatapannya seperti menilai gadis itu. Dia jatuh cinta. Tidak tahu main-main, hanya penasaran, atau memang jatuh kepada Raya.

“Ray ....”

“Apa?”

“Aku boleh ngomong sesuatu?”

Raya tersenyum. “Iya boleh. Daripada kamu sia-sia datang ke rumahku.”

“Kamu udah tahu, kalau aku suka sama kamu?”

Sayangnya, Raya belum tahu. Namun, dia tidak terkejut. Raya hanya mencoba untuk biasa saja. Hatinya sekarang bukan milik Melki. Lagi pula, Melki tidak boleh menyukainya ketika cowok itu sudah memiliki Marsya.

“Lalu?”

Melki mengerutkan kening. “Kamu dulu yang suka buntutin aku kalau aku berangkat pagi. Kenapa kamu tanya ‘lalu’? Apa kamu nggak senang dengan perasaanku?”

Raya tersenyum. Manis. Bersamaan dengan itu, dia menoleh kepada Melki. “Iya. Dulu aku suka sama kamu. Mungkin kamu ingat, aku adalah teman masa kecilmu. Aku juga sadar, kalau perasaanku hanya sebatas kagum,” jelas gadis itu. “Jujur, aku udah biasa aja sekarang.”

“Maksud kamu?” tanya Melki tidak paham.

“Ada seseorang yang tiba-tiba berubah.”

“Aku?”

Tidak ada tanggapan. Raya hanya tersenyum kecil.

“Aku nggak paham sama maksud kamu, Ray.”

“Melki. Kenapa kamu tiba-tiba pengen jadi pacarku? Kita kan belum terlalu kenal.”

“Seperti yang kamu bilang tadi, kita pernah berteman waktu kecil.”

Raya tertawa renyah. “Bahkan dulu kamu lupa namaku.”

“Aku tahu dari Angkasa,” ucap Melki berbohong.

Raya mengerutkan kening tidak suka. “Aku nggak pernah ngomong ke Angkasa soal teman masa kecil. Aku tahu, tapi aku diam. Dia juga nggak bahas ke aku—”

“Bukan. Maksudku, dia cerita kalau dia sadar bahwa kamu teman masa kecil Angka.”

Lagi dan lagi, Raya kembali tertawa. Dia menertawakan kebodohan Melki, keluguan dirinya, dan semua yang Melki tuturkan sekarang. Raya tak menyangka, jika selama ini dia salah menyukai orang.

Lelaki itu menyugar rambutnya. Dia bingung dengan gadis di sampingnya. Dia tidak tahu, kenapa Angkasa bisa tertarik

kepada gadis aneh ini. Melki juga tidak tahu, kenapa dia pun bisa tertarik kepadanya.

“Melki ....”

Melki menoleh pada arah suara yang memanggilnya.

“Apa kamu tahu? Bertahun-tahun aku mencintai orang yang salah. Ternyata, bagian yang sobek di foto masa kecilku itu Angkasa. Dia yang ada di ingatan masa kecilku selama ini. Bukan kamu.

“Aku nggak menyesal udah pernah suka sama kamu. Namun, waktuku terbuang sia-sia untuk orang yang salah.”

Penjelasan hal itu membuat Melki gerah. Dia mengepalkan tangan. Selalu seperti ini. Sejak kecil, apa yang dia inginkan selalu dimiliki Angkasa. Karena itu, dia menjadi berambisi untuk selalu mendapatkan hal yang dimiliki Angkasa.

FaabayBook

3 200



## Part 16



# Obsesi dan Cinta

#0116

*Kadang manusia tidak bisa membedakan antara obsesi dan cinta.*

*Obsesi, membuat orang lain sakit hati.*

*Cinta, membuat diri sendiri sakit hati.*

Setelah semalam Melki datang ke rumahnya, Raya semakin berusaha menghindari lelaki itu. Bukan tanpa sebab. Dia sudah tidak ingin berurusan lagi dengan semua yang menyangkut Melki dan teman masa kecil atau apalah. Raya tidak senang dengan fakta bahwa dia telah mencintai orang yang salah. Memang tidak ada penyesalan berarti, tapi Raya merasa bahwa rasa penasarannya hanya membuat rugi.

Setelah belajar bersama Angkasa kemarin, ada keping-keping ingatan masa lalu Raya yang kembali hadir. Sejak dulu, Raya tidak pernah memikirkan kenapa foto masa kecilnya dengan Melki disobek. Namun, setelah Angkasa menanyakannya, dia baru memikirkan banyak hal. Siapa yang ada di bagian yang hilang itu? Kenapa foto itu disobek? Dan, kenapa Angkasa begitu memperhatikan foto itu sampai dia bisa menyadari bahwa foto itu disobek? Bila tidak diperhatikan dengan saksama, tidak akan ada yang tahu kalau foto itu sudah disobek.

Sejak itu, Raya mulai berusaha dengan keras mengingat masa kecilnya. Lalu, dia sadar. Bukan hanya Melki lelaki dari masa lalunya. Di sana juga ada Angkasa. Sekarang, meski terlambat. Dia akan berusaha menyusun kembali kenangan tentang Angkasa yang mengisi masa kecilnya.

•••

Siang ini, Raya datang ke ruang ekskul jurnalistik. Sendirian. Raya harus menyiapkan blog tentang sekolahnya lagi kalau tidak ingin dimarahi oleh ketua.

Sambil menulis, dia menyetel lagu lawas lewat laptop. Tanpa sadar bahwa dari tadi ada seseorang yang terus memperhatikan.

*Cinta kan membawamu ... kembali di sini—*

“Kayaknya lo lagi menikmati kesendirian, ya, Ray?” ucap seseorang dari belakang, memotong nyanyian Raya yang terdengar sumbang.

Raya menoleh, dan terkejut mendapati kehadiran gadis lain di sana. Faricha.

“Sejak kapan kamu ada di sana?” tanya Raya yang tetap duduk di kursinya.

Ica melangkah mendekat, lalu menarik kursi yang ada di hadapan Raya. Gadis angkuh itu mengibaskan rambutnya. Melihat rambut panjang bergelombang dengan warna coklat itu membuat Raya yakin bahwa tak hanya sampo yang membuatnya berkilau. Raya yakin bahwa Ica sering menyambangi salon untuk merawatnya.

“Gue mampir ke sini karena, yah, lihat lo sendirian.” Ica menyapu ruang jurnalistik. “Kok sendirian? Mana Melki dan Angkasa?”

“Kenapa kamu tanya mereka?”

Ica terkekeh. “Memangnya nggak boleh, ya?”

“Bukan gitu. Tapi, mereka nggak ada hubungannya sama aku,” jawab Raya tegas.

Tidak langsung menjawab, Ica menoleh pada sisi belakang laptop Raya yang ada di hadapannya. Tulisan nama Raya tercetak jelas di sana.

“Bukannya mereka sering nempel sama lo? Kan, lo udah berhasil cari muka.”

Raya tertegun dengan omongan Ica. “Kok kamu ngomong gitu?”

“Yah, semua orang juga tahu, Melki udah punya Marsya. Angkasa punya gue. Dan, kenapa lo—”

“Sejak kapan Angkasa jadi pacar kamu?”

Ica mengerut tidak suka. “Kok lo nyolot?”

“Aku cuma tanya.”

“Heh, Ray. Gue cuma pengen lo tahu. Yang lo lakuin malah bisa nyakitin diri lo sendiri. Berhenti dekatan Melki dan Angkasa. Berhenti jadi cewek bodoh yang bisanya cuma nyakitin hati cewek lainnya.”

Raya tak habis pikir dengan penuturan Ica. Dia tidak pernah meminta Melki dan Angkasa untuk mendekatinya.

Menurutnya, yang tak wajar di sini adalah Ica. Raya sampai tidak bisa membedakan apakah gadis itu benar-benar menyukai Angkasa? Ataukah Angkasa hanya sekadar ambisinya?

“Lo tahu, kan? Banyak orang di dekat lo yang suka sama Angkasa. Lo nggak mau kan, jadi cewek yang dibenci banyak orang?”

Raya masih bungkam. Batinnya bergejolak. Ketika dia ingin mengenal Angkasa lebih dekat, dia tidak sadar hal-hal lain yang akan terjadi.

“Lisa, Sasa, gue ... suka sama Angkasa. Lo tahu itu dan lo masih mau dekat sama Angkasa?” tanya Ica sambil tertawa sinis. “Lo masih bisa nekat mau suka sama dia ketika tahu hal itu?”

Raya memejamkan mata. Dia menarik napas dan mengembuskannya perlahan. “Ini hatiku. Ini perasaanku. Aku nggak butuh semua orang tahu gimana perasaanku. Kalau pun aku suka, aku juga nggak akan peduli apa Angkasa suka sama aku atau nggak.”

“Tapi, lo harusnya sadar. Angkasa hanya berniat menjadikan lo pesuruh.”

“Tapi, dia nggak nganggep aku pesuruh,” jawab Raya enteng.

Ica berdecak keras. “Lo keras kepala, ya?”

Raya tidak mendengar lagi ucapan Ica. Anak kepala sekolah itu dia tinggalkan sendiri di ruang ekstrakurikuler jurnalistik, bersama laptop yang belum ia matikan.

Perasaannya mulai meragu. Meski dia masih percaya bahwa perasaan suka tidak akan pernah bisa dibendung—dia datang tiba-tiba dan tak tahu beralamatkan siapa.

Sedangkan Ica, langsung mengutak-atik laptop Raya. Tidak sadar bahwa sedari tadi ada yang memperhatikan.

“Woi, Neng!”

Panggilan itu membuat gadis manis yang sedang melamun menunggu bus, langsung menoleh. Raya hari ini tidak membawa motor bebek kesayangannya. Motor itu masih ada di bengkel karena rantainya putus.

Peta Angkasa Natawijaya berdiri sambil menunjukkan senyumnya. Sedikit. Namun, berhasil memperbaiki *mood* Raya yang sedang buruk.

Dahi Angkasa bergelombang. Hatinya sedikit tertampar ketika melihat wajah sendu itu. Kemudian, dia mendatangi Raya di shelter bus. Raya masih memperhatikan Angkasa dalam diam.

Angkasa mengambil tempat duduk di sebelah Raya, membuat gadis itu tiba-tiba geser untuk menjauh.

“Lah, memang gue virus? Sampai dijauhi,” tanya Angkasa heran.

Raya masih diam. Matanya memperhatikan kendaraan yang berlalu-lalang.

“Ray? Lo ngambek sama gue?”

Gadis itu tetap diam.

“Neng ...?”

“Gue salah apa?”

“Neng?”

Raya diam.

“Kok wajah lo murung? Inget, nggak, kalau langit suka senyum lo?” Angkasa masih memandangi wajah gadis di sampingnya. Dia



berharap ada perubahan wajah yang membuatnya senang. Tapi nihil.

Angkasa kian penasaran.

“Nanti belajar matematika, nggak?”

Masih diam.

“Kok gue jadi banyak omong, ya?” tanya Angkasa pada diri sendiri.

Akan tetapi, sebenarnya dia tak terlalu peduli. Angkasa selalu banyak omong saat berada di dekat Raya. Selalu. Tidak tahu alasannya kenapa.

“Raya?” panggil Angkasa lembut. “Gue tadi lihat lo sama Ica. Apa yang kalian bahas? Bukannya gue pernah bilang, jangan ketemu sama dia lagi.”

Raya menarik sudut bibirnya. “Gimana caranya biar aku nggak ketemu Ica? Kita satu sekolah. Ya wajar kalau ketemu.”

“Maksud gue, nggak usah sampai terlibat pembicaraan.”

Raya tidak lagi menjawab pernyataan cowok berjaket hitam di sebelahnya. Matanya berkelana mencari bus yang tidak juga datang.

Seolah tahu, Angkasa berkata, “Pulang sama gue. Gue bawa helm dua.”

Raya langsung berdiri. Angkasa juga. Tatapan mereka bertemu untuk kali pertama setelah sama-sama duduk di selter bus.

“*Please* jangan deketin aku lagi, Ka.”

Angkasa mengernyit. “Lah, memang gue deketin lo? Pede.”

“Kalau memang nggak, ya bagus. Biarin aku sendiri. Aku pulang dulu.”

“Ray!” Angkasa menarik tangan Raya dengan keras. Lelaki itu sudah terlalu gemas dan kesal dari tadi tak menerima balasan yang baik.

Bus datang. Namun, Angkasa tetap menahan, tak membiarkan Raya pergi.

“Angkasa! Aku mau pulang!”

“Pulang sama gue!”

Raya menggeleng dan terus berusaha melepas cekalan tangan Angkasa. Namun, tidak bisa. Sampai bus yang akan dia tumpangi berlalu pergi.

“Busnya pergi, Angka!” teriak Raya frustrasi.

Angkasa tersenyum puas. “Ya bagus.”

Raya menatap tidak suka kepada lelaki itu. Hatinya kian berdetak. “Kamu tahu kenapa aku nggak mau dekat-dekat sama kamu? Karena nanti aku dikira pacar kamu! Kamu *playboy*! Dan, aku nggak suka. Aku nggak suka dikira cewek gampang. Aku nggak mau!”

“Kan lo setuju, kalau lo adalah ‘pacar keseratusnya Angkasa’.”

Kedua tangan Raya mengepal. “Aku tarik omonganku.”

Raya berniat meninggalkan Angkasa di sana. Namun, sebelum hal itu terjadi, tangan Angkasa yang hangat, melingkupi tangan dingin Raya.

“Gue nggak bisa bilang apa pun untuk suruh lo tinggal, dekat sama gue, atau jadi teman gue—atau apa pun itu. Gue hanya pengen lo ngerti, jangan membuat diri lo capek karena bohong sama perasaan sendiri.”

Lalu, Angkasa melewati Raya untuk menuju motornya. Sebelum sampai di motornya, dia kembali berucap, “Besok gue jemput. Sekarang lo pulang sendiri sesuai kemauan lo.”

3 220

FaabayBook



## Part 17



# Bom Meledak

#0117

*Seseorang yang selalu berdiri di sampingmu ini,  
adalah seseorang yang tak kauduga selalu mengagumimu  
pada tiap malam panjangnya.*

"**A**ngka ...."

Raya menarik tas hitam Angkasa, sebelum cowok itu beranjak meninggalkannya sendirian di selter bus.

Angkasa menoleh sekilas. Rambut acak-acakannya terkena percikan air sedikit karena hujan mulai turun. Seolah menyuarakan kegundahan hati Angkasa sedari tadi.

"Apa?"

"Aku bareng kamu, ya?" pinta Raya malu-malu.

Angkasa sebenarnya sudah akan menyemburkan tawa. Beruntung, dia bisa menahan agar tidak melukai perasaan Raya. Masih dengan gaya sok *cool*, Angkasa mengangguk. Dia mengambil jas hujan baju dan celana dari dalam tas. Hanya sepasang karena cowok itu memang selalu pulang sendiri naik motor.

Raya mendadak tersadar ketika tahu jenis motor apa yang dibawa Angkasa. Motor hitam besar dengan tempat duduk penumpang seperti perosotan. Bagaimana cara naiknya?

Semua pikiran itu terus berputar tanpa henti.

Tahu ke mana arah pandangan Raya, Angkasa langsung menyahut, “Halah, gampang. Taruh tas lo di tengah.”

“Hah?” Raya melongo.

“Atau, lo yang mau peluk gue? Habis, hujan-hujan gini, kayak di dramanya cewek alay, kan?”

Raya langsung memelotot tak terima. “Kamu ngomong gitu bisa dimarahi cewek-cewek yang suka drama.”

Angkasa tersenyum. “Nah gitu, dong, agak galak. Gue jadi suka.”

“Maksudnya gimana, Angka?”

“Maksud gue, gue suka lo gini daripada nggak jelas kayak tadi.”

Raya hanya bergumam menanggapi kebodohan Angkasa. Sedangkan di dalam hati, Angkasa terus mengumpat salah tingkah. Saat melindungi cewek-cewek Melki, dia tak pernah merasakan perasaan seperti ini.

Dan, cowok itu tidak tahu saja, bahwa sejatinya, Raya sudah melambung tinggi mendengar ucapan Angkasa.

“BTW, tunggu hujan reda sebentar,” kata Angkasa datar.

Gadis dengan *mood* yang sering berubah-ubah itu mengangguk, walau sejurus kemudian bertanya, “Kenapa nggak diterjang aja?”

“Kalau sampai lo sakit, gue ogah ngurusin.”

“Ya ampun, Angka. Cuma hujan-hujan, bukan perang saling tembak.”

Angkasa berdecak malas. Tatapannya masih ke jalanan yang basah. Tidak mau menatap mata Raya.

“Angka, ayo kita terjang aja hujannya ...,” pinta Raya ngotot.

Bahkan, jaket Angkasa sudah dia tarik seperti anak kecil minta permen. Dan, Angkasa jadi gelisah sendiri.

“Angkasa ....”

Masih diam.

“Angkasa Peta Natawijaya.”

Angkasa berdecak. “Nama gue selalu salah kalau lo yang bilang.”

“Eh?” Raya melongo, lalu sadar. “Iya, ya? Aku baru sadar. Hehehe.”

Hening lagi.

“Ayo keburu magrib.”

“Nanti lo sakit,” tukas Angkasa, lalu buru-buru menambahkan, “obat mahal.”

Meski terdengar ketus, Raya tertawa. “Jahat banget kamu, ya?”

“Udah, tunggu aja. Kalau magrib, di depan sana ada musala. Santai.”

Tidak ada kalimat tambahan. Raya hanya mengiakan daripada menambah keributan di tengah hujan yang tak juga reda. Setidaknya, pada waktu sore ini, Raya jadi tahu kepribadian Angkasa yang lain. Dia merasa jadi gadis yang beruntung—meski cuma beberapa jam—karena melihat ketulusan di balik sifat ketus cowok itu.

Dan ... dia tidak bisa mengunci hatinya saat tamu itu sudah masuk lebih dulu tanpa permisi.

Raya jatuh hati kepada Angkasa.

*Maaf. Bukannya aku tak mendengar perkataanmu. Tapi, aku sudah jatuh. Seberapa pun kerasnya aku mencoba untuk tidak peduli, dia menunjukkan siapa dirinya yang mungkin menyebalkan bagi orang lain. Dia sudah masuk ke dalam, dia tamuku sekarang. Tidak peduli dunia akan menentang, tapi aku akan memperlakukan tamuku dengan baik.*

\*\*\*

Sesampainya di rumah, Raya lekas mandi, lalu mengecek ponsel yang dari tadi terus berdering. Dia pikir, itu dari Sasa atau grup kelas yang mendadak membicarakan tugas. Namun, bukan itu. Grup kelas memang selalu ramai, tapi perhatian Raya tertuju pada nama Arsen.

Cowok terkenal es batu di angkatannya.

**Arsen**

R.

**Arsen**

Raya.

Meski hanya satu kata, tapi kalau Arsen sudah mengiriminya pesan, akan terasa sangat penting. Arsen tidak pernah kirim pesan yang tidak penting. Itu sebabnya Raya suka heran kalau

Sasa cerita tentang gosip yang beredar bahwa pacar cowok itu sangat cemburu terhadapnya.

**Raya Kinanthi**

Ya, Arsen. Ada yang bisa kubantu?

**Arsen**

Coba buka blog lewat akun lo sekarang.

“Eh?” Dahi Raya mengernyit. “Tumben Arsen ngetik banyak. Biasanya juga satu dua kata,” gumamnya pada diri sendiri.

**Raya Kinanthi**

Siap, Pak Bos!

FaabayBook

Tanpa dia duga, Arsen membalas cepat.

**Arsen**

Buruan.

Karena penasaran juga, Raya membuka tas laptopnya. Dia menyalakan laptop, dan menunggu layar hitam itu berubah menjadi *background* andalannya.

Laptopnya tak kunjung nyala. Raya langsung mengira bahwa baterainya habis.

**Raya Kinanthi**

Sen, batrenya habis.



**Arsen**

(*read*)

“Hah? Cuma di-*read*?” gerutu Raya kesal.

Tidak tahu kenapa Arsen memintanya untuk mengecek laptop, tapi dia sangat malas. Dia ingin segera tidur karena tadi sudah lama menunggu hujan reda sambil merasa baper. Baper dan menunggu juga butuh istirahat, kan?

Maka dari itu, tanpa memedulikan pesan yang terus-terusan masuk ke ponselnya, Raya segera mengisi daya laptopnya, mematikan lampu, dan beranjak tidur. Meski beberapa jam lagi dia harus bangun untuk mencabut kabel.

•••

FaabayBook

**Angkasa Galak**

Gue OTW.

Mendadak Raya seperti cacing kepanasan yang belingsatan ke sana-sini hanya untuk memastikan penampilannya tidak ada yang kurang. Dari tadi mamanya sudah bilang bahwa dia sudah cantik, tapi tetap saja Raya merasa hatinya masih tetap ada yang menggajal. Seperti ada yang kurang.

Lalu, alarm berbunyi nyaring di otak, *Ini bukan kencan! Ini hanya dijemput ke sekolah!*

Raya segera menepuk dahi dan segera kembali ke meja makan untuk mengambil roti gandum.

Mama yang dari tadi bingung melihat putrinya mondar-mandir, hanya menggeleng. “Kamu nggak sarapan yang bener dulu?”

“Nggak, Ma. Raya takut kalau Angkasa udah datang.”

Mamanya mengangguk, dan tersenyum kecil. “Oh, iya. Motormu mau diambil kapan? Pakde Seto bilang, katanya udah jadi.”

Pakde Seto adalah pemilik bengkel langganan Raya.

Gadis berambut panjang itu tampak berpikir sesaat, tetapi kemudian menjawab, “Nanti aja Ma, habis pulang sekolah.” Raya memasukkan sisa roti gandum ke mulutnya.

“Oh, iya. Laptop Raya kayaknya rusak lagi deh, Ma. Soalnya di-charge nggak masuk-masuk.”

“Gimana? Mau di-service juga?”

Raya menggeleng pelan. “Nggak sih, Ma. Nanti aja kapan-kapan. Lagian udah lewat awal bulan. Jadi, jarang *update* blog sekolah. Raya juga lagi malas nulis.”

Mamanya mengangguk. Sesaat kemudian suara knalpot berat menggema di halaman rumah Raya yang tak terlalu lebar.

“Itu Angkasa, kan?” Mamanya sedikit mengintip dari celah pintu depan.

Seorang lelaki memakai jaket abu-abu gelap ada di sana. Angkasa terlihat angkuh saat duduk di motor hitamnya.

Raya meringis. “Iya, Ma,” ucapnya sambil mencium tangan Mama. “Raya berangkat dulu ya, Ma?”

“Iya.”

Seolah tahu apa yang dipikirkan putrinya, Mama berkata, “Mama nggak antar ke depan, ya?” Wanita itu tersenyum kecil. “Sudah sana, berangkat.”

Raya mengangguk dan mengucapkan salam, dan menyembunyikan rasa debaran aneh di jantungnya.

•••

“Ih, itu Kak Raya yang nulis? Kok, bisa nulis hal semacam itu di blog? Bukannya itu namanya fitnah? Kalau ketahuan kepala sekolah, gimana? Dia bisa dikeluarkan, dong ....”

Celetukan itu tak henti-hentinya datang di pagi hari Kamis yang mendung. Semua siswa SMA Nuski mulai ramai membuka ponsel dan mulai menjadikan Raya Kinanthi—siswi yang belum datang—sebagai gosip panas pagi ini. Sejak pukul 6.00 pagi tadi, muncul salah satu berita di blog sekolah yang dipegang Raya sebagai penulis di ekstrakurikuler jurnalistik. Isi berita itu yang akan membuatnya dalam masalah.

Blog sekolah mereka bisa diakses oleh sekolah luar. Tentunya, jika ada berita negatif, semua orang akan mengetahuinya juga. Karena media elektronik dan internet memang secepat api membakar. Itu yang membuat Sasa sejak tadi kelimpungan, bertanya-tanya di mana Raya sekarang.

Sedangkan, siswi yang diperbincangkan itu, sedang menahan debaran atas Angkasa yang sedari tadi diam.

Raya hanya belum sadar, bom sudah meledak tepat di pagi yang mendung ini.

*Risiko yang harus diambil ketika mencintai seseorang dalam diam adalah harus ikhlas dengan keadaan apa pun itu—termasuk jika dia memiliki kekasih, tidak mencintaimu, dan menganggapmu tidak ada.*

•••

FaabayBook



## Part 18



# Konsekuensi Jatuh Cinta

#018

*Menerima apa pun yang terjadi ke depannya  
adalah konsekuensi jatuh cinta. Apa pun.  
Sakit hati, penolakan, dan perasaan tak terbalas.*

Raya menatap gerak-gerik Angkasa saat akan turun dari motor. Lelaki itu masih saja memesona. Ditambah gerakan mengacak rambut, yang tidak diketahui Raya apakah itu sengaja atau tidak, yang cukup membuat jantungnya berdentum keras. Angkasa tampan, semua orang juga tahu itu. Bahkan Bang Haryo, tukang kebun SMA Nusa Cendekia pun tahu. Meski begitu, Angkasa berbeda.

“Ray, ayo masuk,” ucap Angkasa tiba-tiba. Raya yang kepergok sedang memperhatikan Angkasa pun langsung gelagapan.

Raya langsung berbalik. “A-ayo!” Tangannya memegang kedua pipi yang memanas.

Angkasa terkekeh. Tubuhnya maju dan merangkul bahu Raya dengan sigap. “Kenapa, nih, Oneng-nya gue?”

“Ish.”

“Woi! Bro! Pagi-pagi udah pacaran aja!” celetuk seseorang.

Mereka—Reno dan Abi—cengengesan seperti biasa. Sahabat Angkasa itu seperti mendapat harta karun di pagi hari. Angkasa hanya cengar-cengir, sedangkan Raya sudah melepas rangkulannya dan mendengkus.

“Nggak!” Raya melambai-lambaikan tangannya, menolak segala asumsi Reno dan Abi. “Kita teman, kok. Ya, nggak?!” tanyanya sewot sambil menusuk perut Angkasa dengan siku.

Angkasa mengaduh, menyuarakan hatinya yang lagi-lagi patah. “Iya, kita temen.”

Reno dan Abi tertawa, tahu isi hati sahabatnya itu.

“Ya *elah*, Ray, kasihan temen gue *noh*,” kata Abi memanas.

Reno ikut menimpali, “Angka belum nembak lo, ya?”

Angkasa diam-diam langsung menepuk dahinya sendiri. “Lo bukan sahabat gue,” ucapnya tanpa suara ke arah Reno.

Raya yang tidak mengetahuinya, menjawab dengan polos, “Belum.”

“Besok minta ditembak ya, Ray. Biar *mmmhhh*—”

Sebelum semua ucapan sahabatnya keluar, Angkasa segera membekap mulut Reno dan menyuruh gadis polos itu masuk lebih dulu ke kelas.

“Asem kecut. Nggak ada lagi kayak gitu!” cerocos Angkasa pada kedua temannya yang semakin terpingkal-pingkal.

“Gue cuma mau temen gue nggak jomlo terus. Itu aja.”

“Apalagi, Ka, Raya kayaknya juga suka sama lo.”

Angkasa tertawa. “Nggak. Dia berkali-kali nolak gue.”

“Lo udah nembak?!” teriak keduanya terkejut.

“Belum. Tapi, kode gue selama ini, dia tolak mentah-mentah.”

Reno mengelus pundak sahabatnya sok sedih. “Yang sabar, Bro. Coba lagi.”

Abi mengangguk-angguk setuju dan ikut memasang tampang sedih, meski sebenarnya dia sedang menahan tawa.

“Angkasa.”

Ketika mereka bertiga sudah akan beranjak dari parkirannya, seorang gadis cantik dan sangat nyentrik berdiri angkuh di depan mereka. Tatapannya tak selembut biasa, seolah gadis itu bisa melupakan yang dia rasakan kepada Angkasa.

Faricha tersenyum kecil ketika tahu Angkasa mendengkus tak suka.

“Hai.”

Angkasa tak menjawab. Dia melewati Faricha begitu saja. Gadis cantik itu pun menahan lengan cowok yang masih menghindarinya.

“Aku mau tanya. Jawaban kamu akan nentuin sikap aku ke depannya.”

Reno dan Abi tidak mau ikut campur. Meski mereka masih saja menguping sambil pura-pura membenarkan spion Angkasa.

“Kamu bisa jadi pacar aku, nggak?”

Angkasa tak menjawab.

Reno dan Abi yang mendengarnya langsung memelotot sambil membekap mulut satu sama lain.

“Angka! Aku tanya sekali lagi!”

Angkasa menggeleng. “Gue nggak bisa. *Sorry.*”

“*Okay, then, let's start the game.*” Faricha mengusap kedua telapak tangannya, pelan. “Mulai sekarang, lo bisa melindungi cewek itu.”

Reno dan Abi terkejut ketika Faricha mengubah bahasanya yang tadi masih lembut, mendadak “lo-gue” tanpa aba-aba. Sedangkan, dahi Angkasa sudah bergelombang. Dia langsung merasa ada yang salah di sini.

Ketika sadar akan sesuatu, kakinya yang selalu lincah saat bermain futsal itu pun berlari kencang menelusuri koridor. Dia tidak memedulikan tatapan orang-orang yang melihatnya aneh. Dia hanya mencari gadisnya.



“Lo mau ke mana?”

Melki menahan langkah kaki Angkasa yang tak ragu lari di sepanjang lorong. Lelaki itu menatap teman di hadapannya yang sedang mengatur napas. Peluh di pagi hari tentu terlihat aneh. Apalagi mendung seperti sekarang.

“Bukan urusan lo.”

“Perasaan, kita bukan musuh. Santai.”

Angkasa berdecak. “Minggir. Gue mau lewat.”

“Gue tahu lo khawatir,” kata Melki sambil menahan lengan Angkasa. “Tapi, lo harus lihat sikon, *Bro*.”

“Minggir!”

Tanpa ragu, Melki menendang tulang kering Angkasa, sampai lelaki berjaket abu-abu gelap itu mengaduh kesakitan sambil mengumpat.

Angkasa mendorong bahu Melki keras. “Ngapain lo?”



“Gue percaya Raya nggak nulis itu. Bukan dia yang melakukannya. Tapi, di mata yang lain, mereka pasti mengira Raya yang ada di balik ini. Jangan gegabah.”

“Banyak omong.”

“Ini udah masalah sekolah. Jangan jadiin lo bodoh hanya karena lo suka sama dia.”

Tidak ada balasan dari Angkasa. Namun, tatapan matanya cukup menjawab semua omongan Melki tadi bahwa dia sangat kesal.

Melki menepuk pundak sahabatnya lagi, lalu tersenyum kecil. “Baru kali ini gue lihat lo seperti ini. Gue senang ketika lo akhirnya menemukan cewek yang benar-benar lo sukai. Gue juga suka sama Raya, tapi rasanya gue masih pengen main-main. Dan, main-main sama cewek kayak Raya tentu bukan pilihan bagus. Dia udah nggak suka sama gue. Dia udah nolak gue.

“Dan, Ka, lo tahu alasannya kenapa? Karena dia salah menyukai seseorang di masa kecilnya. Itu cukup membuat gue sadar dan tahu diri untuk mundur teratur,” jelas Melki yang terus menahan Angkasa untuk tetap ada di hadapannya. “Jadi, jangan takut berjuang.”

Angkasa mendengkus. Dia segera berlalu begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Langkah kakinya tidak jadi menemukan di mana keadaan Raya.

Raya Kinanthi tidak tahu ketika orang-orang memandangnya aneh. Dia juga bingung saat masuk kelas. Teman sekelasnya pun juga sama. Rangka yang biasa ramai menyapa, jadi menatapnya bingung.

Sasa terlihat duduk di kursi dengan ponsel menyala di genggamannya. Raya segera duduk di sebelah Sasa dan membuat temannya itu menoleh cepat.

Tanpa melepas ransel, Raya bertanya, “Sa, kamu tahu, nggak, kenapa semua orang natap aku aneh?”

Mulut Sasa menganga lebar. “Lo nggak tahu? Itu lagi rame banget, Raya! Dan, lo nggak tahu?!”

Raya menggeleng beberapa kali, membuat Sasa menunjukkan ponselnya.

Sontak, mata Raya membulat. Jantungnya berpacu cepat.

FaabayBook

## **Kepala Sekolah SMA Nusa Cendekia Melakukan Korupsi Atas Dana Sumbangan Selama 3 Tahun**

*Ditulis oleh Raya Kinanthi, pukul 17.01*

“Aku nggak nulis ini!” jerit Raya tertahan.

“Gue nggak tahu. Sama sekali nggak tahu. Akun itu, lo yang *handle*. Gue juga kaget saat lihat itu, Raya!”

Raya merasa jantungnya berdetak sangat cepat. Keringat dingin mulai bercucuran di dahi. Dia sangat bingung.

“Kemarin laptopku habis baterainya, Sa.”

“Lo yakin, kemarin waktu di ruang jurnalistik lo nggak nulis apa-apa?”

Raya menggeleng kuat. “Kemarin aku cuma nulis puisi, terus mau *upload* juga. Udah itu aja.”

“Coba diingat lagi, Raya,” balas Sasa gemas. “Lo kan, sering lupa.”

“Nggak!” Raya tetap bersikeras bahwa dia tidak menuliskan hal yang tidak diketahui kebenarannya itu.

Gadis yang masih memakai celana *training* di balik rok seragamnya itu pun langsung membuka ponsel. Dia mencoba menghubungi mamanya.

Raya

Ma, bisa tolong nyalain laptopku?  
Penting, Ma. Terima kasih.

“Kenapa, Ray?”

“Aku minta Mama buka laptopku.”

Begitu selesai mengatakan itu, Raya menyadari bahwa Arsen menghubunginya semalam. Tanpa mengucapkan apa pun kepada Sasa, Raya keluar kelas dan lari menuju kelas Arsen.

Ketika mata bulat Raya yang selalu berbinar menangkap sosok tinggi Arsen, dia segera berlari ke arah lelaki itu.

“Arsen!” panggilnya sambil mengatur napas.

Arsen membalikkan tubuh, tatapannya datar seperti biasa.

“Kenapa?”

“Kamu tadi malam hubungi aku, apa ada hubungannya sama ini? *Please* bantu aku, Sen. Aku tahu kamu bukan anak jurnalistik, tapi kalau kamu tahu apa yang sedang terjadi, bisa bantu aku banget. Tolong, Sen. *Please*.”

Tanpa disadari, air mata Raya menggenang. Seseorang yang dari tadi berdiri di samping Arsen, jadi turut menunda rasa cemburunya.

Arsen melirik Lavina, lalu cewek itu mengangguk dan melenggang pergi, seolah paham apa yang dipikirkan lelaki di sebelahnya.

“Gue nggak tahu.”

Dahi Raya langsung mengerut. “Terus?”

“Gue hanya baca.”

Air mata Raya yang sedari tadi dia tahan, langsung jatuh ke pipi lembutnya.

FaabayBook

“Jangan nangis.” Arsen menepuk pundak Raya sekilas. “Kalau lo nggak salah, bilang ke kepala sekolah.”

Raya menggeleng. Kepalanya menunduk. Sekarang, dia tidak peduli lagi kepada adik kelas atau teman seangkatan yang menatapnya aneh. Perasaannya berkecamuk.

“Aku nggak bisa. Aku malu. Aku takut kalau dikeluarkan dari sekolah, Sen. Aku takut kepala sekolah nggak percaya.”

“Lo belum coba ke sana.”

Raya mendongak menatap mata Arsen. “Ke mana?”

“Kepsek.”

“Dukung aku ya, Sen? Kamu tahu kan, kalau aku nggak salah?”

Arsen mengangguk tanpa ragu.

Raya berusaha tersenyum. “Makasih. Aku duluan.”

320

Jam istirahat pertama dan Raya tidak melakukan apa-apa. Di kelas, dia jadi diam. Tadi dia tidak jadi ke ruang kepala sekolah. Dia melihat ke luar jendela, berharap perasaan asing di hatinya segera keluar. Lalu, muncul satu nama di hatinya.

Angkasa. Apa dia sudah mengetahui kabar itu?

Raya yakin sudah. Dia mengecek ponsel, tetapi tidak ada pesan dari Angkasa. Padahal, gadis itu berharap Angkasa mengkhawatirkannya.

*“Kepada siswi bernama Raya Kinanthi kelas XII IPS 3 dimohon ke sumber suara sekarang. Terima kasih.”*

Jantung Raya berdetak lebih cepat. Teman-temannya menatap Raya dan tersenyum seolah menguatkan. Rangka yang duduk tak jauh dari tempatnya pun ikut menguatkan.

“Semangat, Mbak Sist!” ucap cowok cungkring itu dengan wajah semringah.

“Semangat, Ray! Kita yakin lo nggak ngelakuin kesalahan!”

Ucapan-ucapan itu membuat Raya lega. Paling tidak, masih ada teman-teman yang memercayainya. Bahkan, Arsen yang tidak terlalu dekat dengannya pun percaya kepada Raya.

Raya mengangguk dan tersenyum. “Makasih banyak! Aku keluar dulu.”

“Sip! Semangat!”

Raya segera berlalu sambil menunjukkan senyum terbaik yang dia punya. Meski jantungnya sudah tidak karuan sekarang. Sedangkan, Lisa yang baru saja datang, memperhatikan sambil tersenyum tanpa arti.

•••

FaabayBook



## Part 19



# The One Who Push Me Away

#0119

*Untuk seseorang yang mendorongku pergi ketika aku mulai jatuh hati,  
tidakkah kamu takut jika penyesalanmu datang terlambat?*

**Mama**

Kenapa, Nak? Mama harus buka  
apa di laptop kamu?

PaabayBook

Raya menerima pesan itu saat akan membuka ruang kepala sekolah. Dia segera membalas dan membuka pintu ketika tarikan kencang membuatnya hampir jatuh di lantai yang terkena percikan air hujan. Mendung di pagi hari tadi akhirnya menumpahkan segala ketakutan manusia jika lupa membawa jas hujan atau payung.

Di hadapannya berdiri Angkasa dengan wajah yang tak pernah dikenali Raya. Menyeramkan. Seolah Raya adalah musuh yang harus dia benci.

Sedangkan, Angkasa merasa terluka ketika melihat Raya. Rahang Angkasa mengeras.

“Sudah merasa paling benar?”

Raya berusaha melepas cekalan Angkasa. “Maksud kamu apa?”

Angkasa tidak menjawab. Dia menyentak jaket yang sedari tadi dibawa. “Pakai. Seenggaknya lo jangan pingsan sampai bisa menjelaskan kesalahan yang lo perbuat.”

Jantung Raya tertikam benda tajam. Sakit. Bahkan, dia merasa matanya memanas. Jaket yang dilempar Angkasa, hanya berada dalam genggamannya.

“Aku nggak salah, Ka,” katanya pelan, bergetar.

“Orang pintar sekali pun akan bilang itu kesalahan lo.”

“Aku nggak perlu omongan itu dari kamu.”

“See?” Angkasa tersenyum meremehkan. “Harusnya omongan gue bikin lo pengen nunjukin kalau lo nggak salah. Sekarang bukan waktunya lo baperan. Tunjukkan ke orang-orang yang nggak percaya sama lo, kalau memang lo nggak ngelakuin itu. Termasuk gue.”

Raya mendongak, menatap wajah Angkasa yang tidak berubah ekspresi. Masih menyeramkan. Itu membuatnya jadi bertanya-tanya, apakah lelaki itu kecewa kepadanya? Atau, mendadak membencinya? Raya penasaran.

“Sana masuk. Sekarang.”

Raya langsung menunduk. “Aku takut.”

“Jangan mau jadi orang bodoh hanya karena takut.”

“Kamu percaya aku nggak ngelakuin itu?”

Mata mereka bertemu. Raya seolah mencari cara supaya dirinya tahu apa yang sedang dipikirkan Angkasa. Sedangkan lelaki itu, berusaha menutupi apa pun celah yang bisa membuat Raya tahu bahwa dia khawatir—entah itu sedikit entah banyak.



“Gue pergi,” jawab Angkasa tanpa menjawab pertanyaan Raya dan berlalu cepat meninggalkannya.

Raya menarik napas sedalam-dalamnya. Memasok oksigen. Berharap sesak yang ada di dadanya segera hilang. Namun nihil. Air matanya malah mengalir tanpa permisi. Dia segera mengusap dan dengan keberanian tipis, Raya mengetuk pintu.

“Masuk.”

Kaki kecil Raya melangkah ke dalam ruang ber-AC milik kepala sekolah. Dingin. Tubuhnya meremang. Dia menatap jaket yang diberi Angkasa tadi, lalu menutup tubuhnya dengan itu.

“Selamat siang, Pak.” Raya membungkuk. “Saya Raya Kinanthi dari kelas XII IPS 3.”

“Duduk.”

Ucapan tegas dan penuh wibawa itu pun membuat Raya langsung menatap kepala sekolahnya. Tidak ada tatapan kemarahan di sana. Raya sedikit tenang dan melangkah duduk di hadapan kepala sekolahnya.

Raya diam dengan jantung berdegup kencang.

“Sudah berapa lama kamu di ekskul jurnalistik?”

“Sekitar dua tahun lebih, Pak.”

“Kenapa belum pergantian? Bukannya kamu sudah akan sibuk ujian? Kamu kelas XII. Ini sudah memasuki bulan November akhir. Seharusnya bulan September sudah serah terima jabatan pengurus ekskul. Kenapa kamu masih menjabat sebagai seksi menulis di ekskul jurnalistik?”

Raya berusaha santai, meski duduknya pun sekarang tegap dan kaku. Tubuhnya yang kecil merasa terintimidasi oleh keberadaan kepala sekolah.

“Memang, Pak. Tapi saya diminta untuk menulis tentang acara tujuhbelasan waktu itu. Setelah itu lalu diserahkan ke pengurus baru.”

Tidak ada balasan lain. Pria berkacamata kotak dengan kemeja biru laut itu segera menyerahkan amplop putih dengan stempel dan data sekolah sebagai *cover*.

Raya terkejut. “Ini apa, Pak?”

“Itu bentuk kemarahan saya. Saya tidak bisa diam saja ketika murid saya dengan berani menulis hal tidak benar seperti itu.” Kepala sekolah SMA swasta favorit di Jakarta itu masih menatap muridnya tanpa kemarahan. “Kamu buktikan bahwa itu bukan tulisan kamu. Dan, jika kamu tidak bisa membuktikannya, kamu terpaksa saya keluarkan dari sekolah ini.”

Raya langsung berdiri dari kursinya dan membungkuk serta mengucapkan terima kasih berkali-kali. “Terima kasih, Pak, sudah memercayai saya. Saya pasti akan buktikan bahwa saya tidak menulis berita itu.”

“Saya belum memercayai kamu sampai kamu sudah memberikan saya buktinya. Saya tenang bukan berarti saya tidak marah.”

Dengan susah payah Raya menelan salivanya. Dia merasa seperti ada yang menyangkut di tenggorokannya. Raya memaksakan sebuah senyuman dan membungkuk lagi.

“Baik, Pak.”

“Kamu bisa kembali ke kelas. Dan, batas waktu hanya sampai sepuluh hari. Sepuluh hari kamu tidak bisa membuktikannya, saya keluarkan kamu dari SMA Nusa Cendekia.”

Jaket kebesaran yang Raya kenakan tak bisa menutupi gemetar di tubuhnya. Raya menyimpan surat tadi di saku dan berjalan keluar ruangan. Hujan semakin deras. Dia memilih tidak kembali ke kelas dan pergi ke kolam renang yang sepi. Pikiran dan hatinya butuh istirahat.

Dia berharap bisa duduk di kursi santai di kolam renang dan meredakan semua pikirannya yang sedang lelah. Raya sangat bingung. Dia tidak menulis berita negatif seperti itu sama sekali. Yang Raya lakukan hanya menulis apa yang ketua ekstrakurikuler jurnalistik perintahkan.

Pupil Raya menangkap tubuh basah Angkasa yang hanya mengenakan handuk putih tengah berbaring di kursi pinggir kolam. Rupanya cowok itu habis berenang. Kening Raya berkerut. Di luar masih hujan dan sekarang dingin. Kenapa cowok itu malah berenang?

Gadis berjaket abu-abu itu mengambil tempat di sebelah Angkasa. Mata berbinarnya menelusuri wajah dan rambut cowok itu yang basah. Dia meletakkan jaket abu-abu di depan tubuh cowok itu dan mengusap rambut basah berkali-kali dengan handuk.

Mata Angkasa terbuka. Redup matanya membuat Raya terkejut dan menunduk.

“Maaf. Aku nggak tahu kamu nggak tidur. Soalnya mata kamu tadi nutup terus.”

Angkasa bangun dan duduk tepat di depan Raya. Dia terus memperhatikan tubuh gadis manis itu.

“Udah ke kepsek?”

Raya mengerjap beberapa kali. “Udah.”

“Bilang apa?”

“Nggak apa-apa. Ya ada ....”

“Apa?” tanya Angkasa sekali lagi.

“Nggak usah. Kamu nggak perlu tahu.”

Angkasa berdecak. Dia bangkit berdiri dan akan beranjak pergi meninggalkan Raya, sebelum tangan gadis itu meraih lengan Angkasa.

“Kamu mau ke mana? Kamu nggak kedinginan?” Raya bertanya lembut, seperti biasa.

Angkasa melirik Raya sekilas.

“Kamu harus minum yang hangat-hangat dulu, Ka. Mau kubeliin?”

“Nggak usah.”

Raya menggoyang-goyangkan lengan Angkasa, membuat raut wajah memohon. “Ayo.”

Angkasa menepis tangan Raya. “Gue bilang nggak usah. Perhatiin diri lo sendiri.”

Entah Angkasa dapat dari mana dan kapan, tapi ia meletakkan jahe hangat dan kotak nasi yang dibungkus plastik putih di kursi santai di dekat Raya. Cowok itu lalu menatap binar mata Raya yang menampakkan keterkejutan.

“Angka, makasih kamu—”

“Satu lagi,” ucap Angkasa memotong perkataan Raya. “Gue benci lo nangis. Jadi, jangan lakuin hal itu di hadapan gue. Atau, lo akan tahu perbuatan apa yang gue lakuin nanti.”

“Kamu bakal pukul aku?”

Angkasa menggeleng. Tubuhnya maju beberapa senti dan memeluk tubuh mungil gadis manis itu. Telapak tangan besar miliknya mengusap rambut lepek Raya, menghirup bau sampo dan air hujan yang bercampur.

“Gue tahu lo benci cowok angkuh dan *playboy* kayak gue. Jadi, lo pasti membenci perbuatan gue ini. Jadi, jangan nangis supaya lo nggak dipeluk cowok *playboy* di hadapan lo ini.”

Raya melepas pelukan Angkasa. Tangannya meraih tangan dingin Angkasa yang mengeriput akibat terlalu lama di air.

“Kamu bocah yang dulu marahin aku sampai nangis, kan?” tanyanya tak menjawab ucapan cowok itu.

“Baru sadar?”

“Iya. Galaknya ternyata memang udah dari kecil, ya?” gurau Raya sambil tersenyum lebar. “Aku senang ketemu kamu lagi.”

“Terus?” tanya Angkasa penasaran.

“Ya, nggak ada terus.”

Angkasa diam kecewa dan Raya tetap tersenyum kecil. Gadis itu membayangkan masa kecilnya dulu saat dimarahi bocah cilik di depan rumah, hanya karena mainan pesawat yang tidak boleh dipinjam.

“Ray, gue jadi percaya sama omongan orang-orang.”

“Hm? Apa?”

“Cinta pertama selalu gagal.”

Tanpa mengucapkan apa-apa, Angkasa meninggalkan Raya yang masih terbingong atas ucapan cowok itu yang ambigu. Kening Raya bergelombang, menandakan bahwa dia tak paham dengan apa yang dikatakan Angkasa. Lalu, dia duduk dan

memakan makanan yang lelaki itu beri. Tanpa sadar bahwa yang memberinya sedang patah hati. Lagi.

\*\*\*

FaabayBook



## Part 20



### Tidak Sadar

#0120

Hal paling menyenangkan adalah merasa dibutuhkan.  
Sedangkan, hal paling menyedihkan adalah saat orang  
yang dibutuhkan tidak mau ada di samping kita.

Sudah dua hari Angkasa menghindari Raya tanpa sebab. Hatinya yang menginginkan itu. Bentuk patah hati pertamanya yang menggelikan. Lelaki dengan aura dingin dan keruh itu melihat kotak kecil di dasbor. Terdapat foto seorang gadis cilik manis yang dia simpan—dan mungkin tidak ia simpan lagi mulai sekarang.

Dia mengecek ponsel. Banyak sekali pesan dari gadis-gadis yang entah tahu dari mana nomornya. Mereka mengucapkan “selamat pagi” seperti pegawai minimarket, membuatnya bosan.

Angkasa keluar dari mobil, sambil terus menatap pesan di ponsel. Hari ini dia sengaja membawa mobil. Motor *matic* dan motor hitam kesayangannya sudah mengukir kenangan tentang Raya. Jadi, dia malas menggunakannya hari ini.

Benar, kan? Angkasa menggelikan saat patah hati.

“Bro, ke kantin aja. Pak Anwar nggak ada.” Reno langsung merangkul Angkasa erat. Lelaki berjaket hitam itu berdecak.

“Males, ah.”

“Ya *elah*, Ka! Muka lo kayak habis kena *pup* sapi aja!”

Abi tertawa terpingkal-pingkal mendapati raut wajah Angkasa semakin sadis.

“Berisik lo. Awas aja sampai ke rumah numpang makan lagi,” ancam Angkasa sambil berjalan lebih dulu.

Reno dan Abi yang suka numpang makan di rumah Angkasa karena masakan orang tua sahabatnya itu enak, langsung gelagapan.

“*Sorry*, Ka! Gitu aja ngambek lo kayak mantan gue pas PMS.” Reno menggiring lengan Angkasa menuju kantin kelas XII.

Abi mendumel. “Bahasa lo. PMS segala.”

“*Wis! Nambah neh sing ngambek!* (Udah! Tambah lagi yang ngambek!),” jawab Reno dengan bahasa ibunya yang kentara.

Mereka bertiga duduk di bangku pojok kantin, tempat mereka biasa kumpul saat istirahat atau mangkir kelas tanpa alasan jelas. Di sana sudah ada Melki dan Marsya. Kabar mereka putus sudah terdengar di SMA Nuski. Namun, keduanya masih setia bersama sebagai sahabat. Angkasa sendiri yang baru mendengar sudah ngeri.

Marsya adalah pacar terlama dan paling kuat bertahan dengan sahabatnya itu.

Melki tersenyum lebar kepada Angkasa. “Woi, *Bro!*”

Angkasa menjawab dengan tatapan tajam.

Marsya menepuk pundak Angkasa pelan. “Kok kamu galak banget, sih? Kenapa?”



Angkasa bungkam. Rupanya, Marsya tidak bisa membuat suasana hati Angkasa membaik. Semua orang terdekatnya pun sama. Kenapa cinta pertama sesakit ini jika gagal?

“Tadi, gue lihat Raya, Ka. Cewek itu kasihan, *Bro*. Gue nggak tega lihatnya,” cerita Abi kepada sahabatnya yang tak juga peduli.

“Gue juga lihat. *Mesakke banget. Ngono kok yo, Angkasa rak peduli, ya?* (Kasihan banget. Gitu kok ya, Angkasa nggak peduli, ya?)”

“*Ish*. Ngomong apa sih, Ren? Nggak ngerti gue,” potong Marsya kesal.

“Raya. Tadi gue lihat dia pucet banget gitu. Ka, lo beneran nggak peduli?” ulang Reno sekali lagi.

Sayangnya Angkasa tak sepeduli itu terhadap cerita Reno. Ia memilih menyumpal telinganya dengan *earphone* hitam yang tadi dia simpan di tas. Melki mengerutkan kening. Dia tidak suka jika Angkasa hanya setengah-setengah. Tidak munafik, Melki ingin semua ada pada “tempatny”.

Dengan kasar, Melki menarik *earphone* Angkasa—yang ternyata tidak ditancapkan di ponsel.

“Ngapain lo?” Angkasa berdiri sambil menggebrak meja.

Reno dan Abi spontan berdiri. Semua siswa yang ada di kantin mulai menoleh ke sumber kegaduhan. Sedangkan, Marsya tidak tahu harus berbuat apa.

“Jangan pengecut!” bentak Melki. “Lindungi dia kalau memang lo perhatian!”

Angkasa terkekeh sengit. “*Playboy* yang selalu minta di-*back up*, tiba-tiba nyeramahi gue?” Lelaki berambut hitam dengan tatapan angkuh itu tertawa sumbang.

“Ka,” bisik Abi sambil menarik lengan jaket Angkasa. “Ini di kantin.”

“Biar. Orang lain kudu paham juga, Melki sebenarnya siapa.”

Melki menarik kerah Angkasa kasar. “Ini beda. Gue akui, gue memang minta lo supaya selalu *back up* gue. Supaya yang dikenal *playboy* adalah lo, bukan gue. Gue akui udah sakitin hati banyak cewek dan suruh mereka untuk nggak cerita seberapa jahatnya Melki. Gue akui gue pengecut. Maka dari itu gue pengen sahabat gue nggak pengecut! Nggak sadar, lo?”

Angkasa berdecih. Dia menepis tangan Melki dari kerahnya, lalu berlalu begitu saja dari sana. Meninggalkan raut wajah terkejut dari orang-orang yang mendengarkan omongan Melki. Keduanya dikenal sangat dekat sejak kecil. Karena itu, semuanya heran melihat dua orang itu bertengkar hebat.

Tanpa sadar, tubuh menjulang Angkasa diikuti sosok bertubuh kecil yang beberapa menit lalu terus memperhatikan. Mata jernih milik Raya terus mengawasi ke mana lelaki itu pergi.

Angkasa memilih untuk menyendiri di atap sekolah. Sepi. Tanpa musik yang mengalun lembut, tidak ada seseorang yang mengerti kenapa dirinya ada di sini. Dia ditemani angin yang berembus lembut.

Tenang.

Setidaknya sampai ada suara gesekan sepatu yang mengganggu ketenangannya.

Punggung Angkasa yang semula membelakangi Raya, langsung berbalik. Raya terkejut. Tangan kecilnya menutup bibir, disertai mata membelalak lebar ketika melihat tatapan lembut dari Angkasa.

“Ma, maaf.” Tangan Raya turun ke samping tubuh. Mengepal. Beberapa detik, dia tersenyum kikuk.

Angkasa berdiri tak pasti ke mana akan melangkah. Angin menggerakkan beberapa helai rambutnya yang terlihat lembut. Pantulan sinar matahari membuat warnanya jadi agak kecokelatan.

Raya kembali tersenyum ketika Angkasa mendekatinya. “Kamu kenapa sendirian di sini?”

Sepatu hitam milik cowok bertubuh ideal itu terhenti.

“Bukan urusan lo.”

“Ih, kok gitu?” Raya masih tak mau kalah.

Ya jelas. Siapa sih, yang mau dicuekin sama orang? Mereka kan, hanya berdua di sini! Raya berharap Angkasa mau mengajaknya bicara dan ngobrol santai seperti biasa.

*Eh?* Raya tersentak sekuat. Memangnya dia siapa? Teman?

“Urusin aja masalah lo yang nggak selesai-selesai,” jawab Angkasa ketus.

Alis coklat gelap milik Raya naik. Salah satu pipinya mengembung. “Kalau kamu ingatin aku sama itu, aku jadi pengen nangis tahu, nggak, Ka? Apalagi dua hari kamu hilang. Aku jadi mikir kamu ke mana. Kukira sakit. *Chat* dari aku kenapa nggak dibuka? Telepon dari aku juga nggak kamu angkat.”

“Memang lo siapa?”

“Aku?” Mata Angkasa melihat ekspresi Raya. Menggemaskan. “Aku kan, Raya.”

Definisi gadis yang bisa mengusik hati Angkasa ya, dia yang menggemaskan seperti Raya. Angkasa yakin, dia bakal lebih

memilih memperhatikan Raya ketimbang futsal bersama ketiga temannya seperti biasa.

*Sadar*, Bro! Otak Angkasa mengingatkan.

Tak menjawab perkataan Raya, Angkasa perlahan pergi.

Akan tetapi, sebelum itu terjadi, tangan kecil Raya menggenggam Angkasa. Erat.

“Jangan pergi, Angkasa.”

“Apa alasan lo tahan gue di sini?”

“Aku ... butuh kamu buat bantuin aku, Ka. Bantuin aku, *please*. Aku yakin kamu pintar dan—”

“Gue nggak menerima alasan seperti itu.” Angkasa berusaha melepas genggaman tangan Raya.

Raya tetap erat menggenggam. Angkasa menoleh, lalu melihat gadis di sampingnya menggeleng. Meminta agar tetap ada di sisinya.

FaabayBook

“Angkasa.” Mata Raya terpejam beberapa saat. “Aku butuh kamu di sini ....”

“Aku butuh kamu ....”

•••



## Part 21



# Aku Mohon Tetap di Sini

#0121

*"Aku mohon untuk tetap di sini."*

*Seharusnya semua orang paham akan maksud dari kalimat itu. Namun, entah kenapa kamu tidak memahami kalimat itu dan memberiku punggungmu yang semakin berjalan jauh.*

"Tadi aku bilang ke kepsek, minta supaya diringankan. Beliau bilang bakal kasih waktu lagi. Sebulan. Aku bingung, Ka, harus gimana. Mama yakin aku nggak bersalah. Ayah belum kuhubungi karena beliau masih sibuk banget di Suriah. Aku takut, meski nggak bersalah. Aku takut kalau nanti aku nggak bisa ngebuktiin hal itu. Karena aku nggak bisa cari bukti selama dua hari ini."

Kalau saja hati Angkasa bisa sejalan dengan pikiran, mungkin dia akan mengesampingkannya. Angkasa melihat bibir pucat yang biasanya merah alami, mata sendu yang masih tetap bersinar, dan senyum yang tak sampai ke mata. Itu membuatnya ingin memberikan bahu lebar yang bisa menaungi Raya.

"Kamu mau ke mana tadi? Kalau memang mau pergi, aku ikut aja."

"Ke mana temen lo?"

Angkasa bersuara lagi! Raya senang bukan main. Bahkan, dia bisa merasakan sendiri kedua sudut bibirnya tertarik. *Norak, Raya!* batin dirinya mengingatkan.

“Sasa lagi ngopi bareng di kantin, katanya. Sama temen-temen. Aku nggak apa-apa sih, nggak ikut. Memang mau sendiri.” Senyum yang ditunjukkan gadis itu tak menampakkan rasa kesedihan sama sekali.

“Sok tegar. Gue nggak tanya.”

“Iiihhh, bukan gitu! Aku cuma nggak mau mereka nggak nyaman sama kehadiranku. Soalnya pasti dilihatin sama angkatan lain.”

“Bodoh.”

“Ih, kamu tuh yang jahat dan sok tegar.”

Angkasa langsung melepas cekalan Raya. “Gue pergi.”

“Ettt!” Raya menarik lagi lengan Angkasa. “Sini aja. Lihat kamu.”

Alis Angkasa tertarik, bingung—dan takut akan percaya diri dadakan Raya.

“Tuh, langitnya masih biru. Bagus. Sayang kalau nggak dilihat.”

“Maksud lo?”

“Ayo lihat langit sama aku. Hehehe .... Aku tuh butuh pemandangan segar, tahu, Ka. Supaya pikiranku jernih. Bingung ngurus itu.”

Angkasa berdecak, kali ini benar-benar pergi. Tak dipedulikannya tubuh mungil Raya yang terlihat tegar, tetapi sebenarnya menyimpan beban. Pada langkah kakinya yang

perlahan menjauh menuju tangga, dia mendengar suara gadis di belakangnya.

“Aku memang bodoh udah jatuh ke kamu, Angkasa. Aku tahu aku sangat bodoh ketika menyukai sosok yang nggak pernah bisa kugapai.”

Bukankah mereka seharusnya tidak serumit itu?

Angkasa mengembuskan napas kasar, mengumpat beberapa kali. Sebelum akhirnya memutuskan mangkir dari pelajaran ketiga.

\*\*\*

Jari-jemari Raya setia menulis di buku hitam miliknya. Tidak tahu bahwa ada seseorang di sampingnya yang terus memperhatikan. Kelas sudah kosong. Namun, Raya lebih memilih tinggal.

“Menggapai apa yang tidak bisa digapai. Menyukai apa yang tidak boleh disukai. Kadang, hati senang bercanda terhadap pemiliknya.”

Sontak, Raya langsung menutup bukunya cepat. Jantung Raya berdegup kencang ketika suara berat yang dikenalnya membaca. Untung kelas sudah sepi. Tidak ada temannya yang lain.

Melki mengacak rambut Raya. Senyumnya sangat hangat, melengkung lebar di hadapan Raya.

“Selamat sore, Nona.”

Kalau Angkasa memanggilnya Oneng, Melki dengan manis memanggilnya Nona. Ah, dia jadi rindu cowok angkuh itu!

Mata Raya memelotot tak suka. “Kamu ngapain ke sini?”

“Lah, memang nggak boleh?”

“Dan, baca apa yang kutulis? Itu namanya nggak sopan!”

“Ettt, baru tahu kalau Raya bisa teriak gini.”

Raya mendengkus. “Aku manusia biasa.”

“Oke, oke, gue ke sini cuma pengen ngomong sesuatu ke lo, Ray.” Melki mulai menatapnya serius.

“Apa?”

“Tenang aja, gue udah nggak suka sama lo.”

Raya mengangguk. Namun, sejurus kemudian, ia mengerutkan kening. “Kenapa? Karena kabar itu?”

“Nggak. Gue pengen relain lo ke Angkasa.”

“Memang ada hubungannya sama Angkasa?”

Melki tertawa terbahak-bahak. “Lah, lo nggak tahu?”

Dengan lugunya, Raya menggeleng.

“Dia suka sama lo. Orang yang mau gue deketin untuk jadi pacar entah seberapa.”

“Maaf. Kamu bilang apa?”

Melki terkekeh. “Lah, lo pura-pura nggak dengar atau memang nggak tahu? Benar kata Reno dan Abi—kalian rumit.”

Raya tersenyum tipis. “Kalau dia suka sama aku, nggak mungkin dia bikin semua ini rumit. Harusnya kalau suka, ngomong. Kalau nggak suka, ngomong. Kalau pengen aku pergi, ngomong. Semua jelas. Kadang emang kitanya aja yang suka bikin ribet. Gengsi lah, ini lah.” Raya menarik napas.

“Lagian ....” Raya meniup poni. “Angkasa memang nggak suka, kok, sama aku.”



“Halah. Intinya gue ngomong apa yang bener. Terserah lo percaya atau nggak.”

Melki mengacak rambut Raya sekilas, sambil tersenyum, memperhatikan binar mata Raya yang berbinar meski ada beban yang belum terangkat.

“Gue percaya lo nggak ngelakuin itu.”

“Makasih.”

“Dan sayangnya, kita nggak bisa bersama, Ray.”

Raya hanya mengangguk.

“Ayo pulang. Gue bakal bantu lo ungkap siapa yang berani ngusik lo.” Melki menarik tas merah marun milik Raya dan membawanya ke punggung.

Melki mengulurkan tangan ke Raya, yang langsung diterima Raya untuk menopang tubuhnya berdiri.

Dan, saat mereka berjalan keluar kelas, seorang lelaki dari pintu memperhatikan mereka berdua. Begitu sadar tangan mereka masih saling bersahutan, Raya sontak melepasnya.

Dia Angkasa.

320

“Angkasa!”

“Ihhh! Tunggu dulu!”

Raya segera melepas tautan dan lari secepat mungkin untuk menyamakan langkah kaki dengan Angkasa. Meski sekolah sepi, dia yakin ada beberapa orang yang masih tinggal di sekolah untuk mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Termasuk, seorang siswa yang mengadangnya.

“Kak, maaf, masih ada latihan anak PMR.”

Raya menengok sekilas *badge name*. Elsa Azarine S.—ketua PMR. Gadis itu memasang muka tegas meski Raya adalah kakak kelasnya.

Sedangkan, dia hanya meringis sambil menunduk setelah menoleh ke belakang tubuh adik kelasnya. Memang ada yang sedang latihan untuk Lomba PMR.

“Maaf, ya? *Dadaaah!*” Tangan Raya melambai, kemudian lari lagi dengan kekuatan penuh.

Di belakangnya, anggota PMR sudah bersahutan.

“Bukannya itu Kak Raya yang nulis kalau kepek kita korupsi?”

“Th, iya kayaknya!”

“Gila! Wajahnya lembut dan manis padahal. Kok gitu?”

“Lanjutkan latihan!” teriak Ketua PMR dengan tegas tak terbantahkan.

Raya menarik lengan Angkasa yang tertutup jaket. Napasnya tak beraturan.

“Kamu kok, jalannya cepet banget sih, Ka?” Raya kembali menarik napas. “Kamu kenapa ke kelasku tadi? Ada yang pengen diomongin sama aku?”

Angkasa berbalik menatap Raya.

“Nggak ada.”

“Kok, nggak ada?” Dahi Raya mengerut.

“Karena memang nggak ada.”

“Tapi, kenapa harus nggak ada?”

“Mau lo apa, hm?”

Raya mundur beberapa langkah. Tatapan Angkasa jadi tajam dan dia takut.

“Kamu ... nggak ada yang mau dibicarakan sama aku? Apa gitu? Kamu katanya mau bantu aku juga?”

“Udah ada Melki.”

Angkasa siap melangkah, tetapi Raya berbicara lagi.

“Kalau kamu suka sama aku, ngomong dong, Ka! Karena aku juga suka kamu! Kalau benci sama aku juga ngomong, supaya aku berusaha buat kamu jadi suka sama aku! Kalau kamu nggak suka lihat aku sama Melki, ngomong juga. Aku jelasin, kalau Melki nggak akan memperjuangkan aku. Dia cuma mau bantu aku. Kalau kamu diam dan bungkam, aku nggak tahu isi hatimu! Kita bakal tetap jadi dua orang yang sibuk sama pikiran dan perasaan masing-masing. Kita bakal terus jadi dua orang gengsian, yang nggak mau jujur soal perasaan kita masing-masing.” Raya diam, memberi jeda pada serbuan kalimatnya.

“Kamu buat ini rumit, Ka,” imbuhnya.

Diam, tak menjawab, Angkasa melirik sekilas wajah Raya sebelum menggenggam tangan mungil gadis itu.

“Gue buat ini jadi simpel. Lo punya Angkasa.”

•••



## Part 22



# Bersama

#0122

*Bersamamu. Berdua. Jika mimpi, tolong bangunkan aku.*

**M**eski sudah saling menyatakan perasaan, itu tak mengubah status mereka. Entah Raya yang baper entah mungkin Angkasa memang bukan tipe yang baper dengan status.

“Bodo amat,” dumelnya sambil membuka pintu rumah.

Tanpa disadari, ada sepatu cokelat tebal di ujung teras—milik ayahnya.

“Halo, Kakak.”

Raya langsung mendongak dan terkejut ketika melihat ayahnya yang masih memakai jaket dan ada beberapa koper di dekat sofa ruang tamu. Seorang lelaki berperawakan tinggi dan besar, langsung tersenyum lebar ketika melihat anak semata wayangnya terkejut.

“Ayah!” pekikan Raya melengking di rumah kecil itu, lalu ia langsung memeluk ayahnya dengan erat.

“Kok nggak kasih kabar, Yah? Gimana kabar Ayah? Bukannya jadwal pulang masih lama?”

Bambang Priyonegoro, masih memeluk dan menciumi puncak kepala anaknya dengan penuh kasih sayang.

“Ayaaah.”

“Iya?”

Raya mengerutkan kening dan melepas pelukan ayahnya. “Di Suriah lagi kacau atau gimana?”

“Nanti Ayah ceritakan. Tapi, nanti kamu cerita juga, mobil hitam dan cowok tadi siapa. Oke?”

Raya menepuk dahinya keras. Karena dia anak satu-satunya dan perempuan, maka ayah sangat protektif terhadap apa pun itu.

•••

Gadis berkulit kuning langsung itu masih terus mengutak-atik laptopnya yang sudah diperbaiki. Tak ada hal yang berubah. Semua data tidak hilang. Lalu, dia melakukan *log in* blog SMA dan menemukan bahwa dia mengunggah pukul 5.00 sore.

“Pukul 5.00 sore? Itu aku masih di sekolah, nggak, ya? Kayaknya waktu itu aku di ruang jurnalis—”

“Icha?” Keningnya mengerut dalam, lalu berpikir lagi.

Tangannya meraih ponsel dan langsung menghubungi seseorang.

“Halo, Ka?” tanyanya begitu nada terhubung.

“Walaikumsalam, Raya.”

“Assalamualaikum. Selamat malam. Aku mau tanya.”

Di seberang, Angkasa terkekeh kecil. “Tanya apaan.”

“Faricha dan kamu pernah pacaran?”

“Cemburu?”

“Aku serius!”

Angkasa tertawa terbahak-bahak dan langsung mengetahui bahwa Raya sedang cemberut. Kebiasaan gadis itu jika sedang kesal.

“*Gue nggak pernah pacaran.*”

Dahi Raya mengerut. “Tapi, pas itu, kita ketemu di kolam renang. Itu ngapain? Kamu kayak mau peluk Icha dan kalian kayak pasangan yang habis berantem gitu ....”

“*Bukan. Dia kayak cewek lain. Pengganggu. Gue nggak suka.*”

“Tapi, bukannya kamu suka bantu cewek yang habis putus cinta atau patah hati?”

Angkasa menghela napas. “*Ya nggak terus-terusan. Gue bisa melindungi Melki, tapi nggak selamanya. Ada masa ketika gue ogah berurusan sama mantannya. Karena setelah itu, mereka selalu jadi suka beneran.*”

“Sama kamu?”

“*Ya iyalah. Siapa lagi, hm?*”

Raya berdecak. Dia membayangkan bagaimana raut wajah Angkasa yang super *duper* sangat menyebalkan dan angkuh.

“Barusan, aku lihat di blog. Di situ tertulis, aku *posting* pukul 5.00 sore. Pas itu aku masih di ruang jurnalistik. Ada Faricha.”

Angkasa sontak terbangun dari tempat ternyamannya. Dahinya langsung berkerut saat nama Faricha tercetus.

“*Di ruang jurnalistik ada CCTV?*”

“Nggak ada.”

*“Di dekat sana?”*

*“Ada.”*

*“Bagus.”*

Raya mengerjap beberapa saat sebelum mencernanya.  
“Kamu mau bantu?”

*“Ya.”*

*“Serius kan, Ka?”*

*“Hm.”*

Gadis yang masih memakai rok seragam itu pun langsung terpekik kegirangan. “Makasih, Angkasa!”

*“Tapi buatin gue puisi.”*

*“Nggak mau! Aku malu.”*

Jujur, Raya memang malu. Seketika dia langsung teringat kepada seseorang yang pernah diberinya puisi dulu—saat kecil. Raya lupa siapa. Yang Raya ingat, sewaktu itu dia nangis dan menunduk karena tak ada yang mau baca puisinya. Tiba-tiba seorang bocah mengambil kertas yang ada di genggamannya. Namun, bocah itu tak mengucap sepatah kata pun sehingga Raya tak bisa mengenali siapa dia.

*“Pelit,” jawab Angkasa pelan.*

Raya tertawa tanpa suara. Dia membayangkan wajah angkuh Angkasa saat berkata hal itu?

*“Ngomong-ngomong, kenapa kamu nggak mau pacaran?”*

Di kamarnya yang luas dan gelap, Angkasa sedang menatap langit-langit kamar yang hampa.

“Kenapa cuma bilang aku milikmu? Dan, kenapa dulu nggak pernah pacaran?” tanya Raya lagi.

Suara Raya yang lembut, mengalun lagi di indra pendengarannya. Membuat sudut bibirnya tertarik malu-malu.

*“Gue takut nggak bisa mempertahankan suatu hal. Yang bisa gue kasih, ya cuma diri gue—seluruh tenaga, pikiran, dan perasaan. Tapi, bukan status pacaran. Sesimpel gue milik lo, lo milik gue. Gue jaga hati, lo juga.”*

Bibir Raya langsung maju beberapa senti di seberang sana.

“Kalau gitu, nggak ada hak cemburu, dong?”

“Ada.”

“Punya hubungan sama kamu rumit, ya?”

*“Makanya, cewek yang bisa sama gue cuma cewek yang mengerti apa adanya gue.”*

“Oh ....” Raya bergumam beberapa saat. “Berarti dulu pernah ada yang nggak mengerti?”

*“Nggak ada siapa-siapa dulu. Baru lo doang.”*

Dan, semua keraguan yang dimiliki Raya, langsung hilang total. Tergantikan dengan pipinya yang bersemu serta hangat. Tubuhnya bahkan seperti tersengat listrik kecil karena efek yang diberikan Angkasa. Dia jatuh lagi kepada lelaki itu.

Tanpa mengerti bahwa jatuh cinta pasti mengenal “jatuh” yang sesungguhnya.



Sudah mendekati Ujian Akhir Semester dan pikiran Raya masih bercabang. Di kelas, banyak teman yang bertanya serta ingin membantu. Namun, Raya tak bisa memberi tahu kejanggalan



kepada Faricha yang dia rasakan. Setelah bertemu di ruang jurnalistik, mereka memang tidak bertemu lagi. Itu yang membuatnya bertanya-tanya.

“Jajan yuk.” Sasa merangkul pundak Raya, membuat gadis itu berhenti melamun.

“Nggak.”

“Ya ampun, Ray, lo tuh kalau mikir jangan sampai badan lo juga ikutan mikir. Perasaan, lo tambah kurus aja. Wajah lo juga pucat terus. Sampai lupa ngerawat diri lo sendiri. Yuk berdiri. Kita makan.” Sasa menarik lengan temannya, dan tetap tak mendapat respons.

“Sumpah ya, lo harus makan, Rayaaa.”

Tangan Raya tergantung di udara, menyuruh Sasa diam. “Aku malas keluar.”

“Ya *elah!* Ya udah gue bawain entar.”

“Dan, aku juga malas makan. Aku nggak laper, Sa.”

“Gue panggilin Angkasa. Biar dia yang maksa lo. Dan, lo kudu makan karena besok Senin udah UAS. Gue nggak mau tahu.”

Raya memelotot mendengar hal itu. Tak sempat menahan temannya yang ingin memanggil Angkasa.

Sasa memang sudah tahu bagaimana hubungannya dengan Angkasa. Raya juga sudah menjelaskan kenapa dia menyukai Angkasa. Dia meminta maaf karena ia mempunyai hubungan khusus dengan Angkasa—yang notabene pernah disukai oleh Sasa. Namun, teman dekatnya itu mengerti. Sangat mengerti dan tidak masalah. Terlebih Sasa sudah dekat dengan salah satu siswa IPA karena terlibat cinta lokasi satu ekstrakurikuler dulunya.

Saat Raya akan menulis di buku, Lisa datang. Wajah cantiknya tak menunjukkan apa-apa saat duduk di bangku Sasa.

“Hei, gimana perkembangannya?”

“Masih sama,” jawab Raya berusaha kalem dan memaksakan senyum.

Terdengar napas Lisa berembus. Gadis itu lalu menghadap Raya.

“Memang benar, lo ada hubungan sama Angkasa?”

“Hm, ya.”

“Oh,” Lisa tersenyum kecil. “Selamat,” tambahnya tak ikhlas.

Raya hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih meski sangat kaku. Menyukai Angkasa tak semudah itu, ternyata.

“Ray! Raya!” teriak Sasa dari luar dan berlarian masuk menghampiri.

Napas gadis itu memburu, omongannya pun tak jelas.

“Angkasa!”

“Kenapa?” tanya Raya dan Lisa berbarengan.

“Tarung!”

Lalu, Sasa yang tak peduli dengan pikiran Raya yang lemot, langsung menarik tangan teman dekatnya itu. Raya dan Sasa lari, diikuti siswa lain yang mendengar hal itu.

Angkasa dan emosinya yang mengerikan.

•••

“Bohong! Panggil bapak lo sekarang!”

Teriakan itu terdengar di sepenjuru kelas XII yang sekarang sudah ramai siswa dari berbagai angkatan.

*BRAK!*

Angkasa menendang kursi yang ada di luar sampai membentur tembok dengan sangat kerasnya. Semua siswa yang memperhatikan hanya berdoa supaya kaki Angkasa baik-baik saja.

Faricha masih diam di samping Melki. Dia terus memeluk lengan Melki, erat.

Raya yang barusan datang, terkejut dengan wujud Angkasa yang berantakan. Keringat mengucur deras, baju putih yang dasinya sudah entah lari ke mana, dan sedikit lebam di pipi yang entah pemberian siapa.

“Lo nggak ada bukti, Angkasa!” jerit Faricha tak kalah keras. “Raya ngelakuin itu karena dia yang nemuin kita di kolam renang dan gara-gara lo yang jadiin dia pembantu!”

Angkasa berdecih, lalu menendang pintu lagi sebagai pelampiasan kekesalannya.

“Bagus! Penipu mana ada yang mau ngaku.” Sebuah senyum jahat Angkasa kembali muncul. Rupanya dia belum menyadari keberadaan Raya.

“Kalau lo brutal gini, bisa dikeluarkan dari sekolah!”

“Siapa yang mau ngeluarin gue? Bapak lo?” Salah satu sudut bibir Angkasa tertarik.

Satu yang dilakukan Raya sekarang hanya menangis. Lelaki itu melindunginya, membantunya, berusaha memperbaiki namanya di balik sifat cuek yang dia miliki.

Wajah Faricha merah, tak menyukai aksi “tidak peduli” Angkasa terhadap omongannya tadi.

“Mentang-mentang anak artis, bisa sesuka lo di sekolah!”

Angkasa tertawa kecil.

“Udahlah, Ka. Lo kan, juga belum nemuin bukti,” sahut Melki yang tetap melindungi Faricha. Tampilannya tak kalah berantakan dari Angkasa.

“Ngerti apa?”

“Nggak usah egois, Ka. Meski lo niat mau bantu Raya, tapi nggak melulu harus berkelahi untuk hal sepele kayak gini.”

Angkasa mengangguk-anggukkan kepala, lalu menendang tulang kering Melki sampai sahabatnya itu jatuh tersungkur.

Melki yang tak terima lalu memegang lengan temannya kuat-kuat. Raya yang sedari tadi ada di sana, akhirnya menarik lengan Angkasa untuk berdiri.

“Bangun,” kata Raya sambil menangis sesenggukan.

Angkasa menggeleng. Tangannya mencengkeram lengan Melki, melampiaskan kekesalan.

“Bangun, Angkasa!” jerit Raya sambil terus menarik baju yang dikenakan lelaki berambut hitam itu. “Nggak semua hal bisa diselesaikan dengan cara kekanakan kayak yang kamu lakuin sekarang!”

Semua kemarahan Angkasa yang memuncak, langsung sirna.

“Api” yang semula berkobar, langsung padam oleh siraman “es” dari Raya. Perkataan yang membuat lelaki itu langsung bungkam, menghentikan semua aktivitas melampiaskan emosi.

Angkasa menatap Raya yang masih meneteskan air mata. Rambut gadisnya lepek, bercampur dengan keringat yang mengucur deras. Mata tajam Angkasa melirik ke arah siswa yang masih bergerombol melihatnya. Bibir mereka bergerak, tanda sedang membicarakan seseorang yang menjadi peran utama keributan hari ini dan beberapa minggu kemarin.

Saat menoleh ke kanan, dia melihat Reno dan Abi yang menggeleng—menyuruh Angkasa menyudahinya.

“Angkasa siapanya Raya?”

“Mereka pacaran?”

“Raya kok nggak tahu diri, sih?”

“Jadi, ini pacar pertamanya Angkasa?”

“Angkasa beneran bukan *playboy*?”

“*Gentle* banget!”

Siswa SMA Nusa Cendekia masih berbisik-bisik karena tak ada lagi pergerakan dari Faricha, Melki, Angkasa, dan Raya. Faricha membantu Melki berdiri. Begitu pun Raya yang masih menatap Angkasa dengan tatapan sendu.

“Ayo ke UKS ...,” pinta Raya sambil menggandeng lengan Angkasa erat.

Faricha tersenyum pahit. Tatapannya bertemu pada Angkasa yang berbalik menatap sengit.

“Jangan pernah mengada-ada,” hardik Angkasa cepat, lalu memeluk tubuh Raya saat menatap Faricha.

Faricha, gadis berambut gelombang dan apik itu, mengepalkan tangan. Bentuk pelampiasan rasa sakitnya yang kian berpacu.

Tak pelak, perlakuan itu mengundang pekikan seluruh siswi SMA Nuski. Begitu pun Melki, Reno, dan Abi yang terkejut akan perlakuan Angkasa yang belum pernah mereka lihat.



“Jangan pernah sakiti Raya. Dia bukan pembantu. Dia punya gue.”

Angkasa melepas pelukannya pada Raya, lalu mengisi tangan kosong gadisnya dengan tangan besar yang bisa melingkupi. Raya yang tak tahu harus berbuat apa, hanya mengikuti ke mana arah tujuan Angkasa—sambil berusaha tak memedulikan tatapan iri dari beberapa siswi.

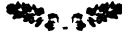
Sasa yang tadi menemani, hanya tersenyum sekilas. Berbanding terbalik dengan wajah sedih Marsya dan wajah Faricha yang semakin merah. Ini adalah patah hati kesekian setelah berkali-kali menerima penolakan dari Angkasa. Dulu, Faricha bisa menguasai Angkasa. Dulu, Faricha bisa bermain dengan selalu mengusir semua cewek yang akan mendekati cowok itu. Dulu, Faricha bisa lega karena Angkasa tak menyukai sembarang perempuan. Namun, dia lupa akan satu hal.

Bahwa, saat Angkasa sudah memilih, dia tak akan mengganti.

•••



## Part 23



# Akan Hilang

#0123

*Semoga kamu selalu ada—tidak hilang, meski tak sayang.*

"Gue udah bilang," Angkasa terus menuntun Raya yang berjalan sambil menangis saat menuju UKS, "jangan pernah berhubungan sama Faricha. Kalau ada dia, pergi. Dia bukan lawan lo."

Sudut matanya masih menangkap kalau Raya sesenggukan.

"Udah, nggak usah nangis."

Gadisnya masih bungkam.

"Harusnya yang nangis gue. Sakit nih," Angkasa menunjuk pipinya yang lebam akibat pukulan dari Melki.

Raya mendongak. Benar. Pipi Angkasa lebam. Namun, alih-alih khawatir, tangisannya justru berubah jadi senyuman kecil.

"Kamu sih, sok jagoan."

"Kan gue bantu lo."

"Ya, tapi nggak usah sampai jotos-jotosan juga, Ka."

Angkasa mengibaskan tangannya ke udara. "Nggak apa-apa. Gue punya lo. Perawat pribadi."

“Apaan, aku nggak mau.”

Akan tetapi, diam-diam Raya tersenyum.



“Sini aku obatin. Katamu, aku perawat pribadi?”

Angkasa menggeleng. “Nggak usah. Dilihatin penjaga nanti.”

Memang, ada penjaga UKS di dekat mereka. Dia duduk dekat pintu dan ranjang tempat mereka duduk bersama.

“Ya udah, bagus deh kalau kamu mandiri.”

Angkasa tersenyum sambil mengacak rambut Raya gemas.

“Ngomong-ngomong, aku pengen deh main ke rumah dan kenalan sama orang tuamu.”

“Biar apa? Biar lo dilamar?”

*CTAK!*

FaabayBook

Raya menjentikkan jarinya di kepala Angkasa, membuat si pemilik mengaduh kesakitan.

“Omonganmu itu masih jauh, Ka.”

“Iya, terserah.” Bibir Angkasa terkulum, membuat yang memandangi jadi gemas.

“Ka, makasih, ya, udah bantu aku. Maaf tadi aku teriak di depan semua murid,” Raya meringis. “Kamu malu, nggak?”

Angkasa mengedikkan bahu. Dia sendiri sebenarnya tersulut emosi. Namun, melihat ekspresi wajah Raya, dia jadi kasihan dan merasa harus memendam kekesalannya sendiri.

“Kamu malu, nggak, tadi? Malu, ya? Kok diam aja?” Raya menggoyang-goyangkan lengan Angkasa beberapa kali. Lelaki itu



hanya diam sambil menatap mata jernih Raya. “Kok marahnya sekarang?”

“Gue nggak marah dan gue nggak malu.”

“Terus? Kok diam?”

Tanpa diduga, Angkasa mengelus puncak kepala Raya. Pelan, penuh perasaan sayang.

“Gue cuma memandangi makhluk Tuhan paling menggemaskan. Mungkin kalau lo kucing, udah gue bawa pulang.”

“UHUK!”

Seseorang yang sekarang berdiri di pintu, langsung terbatuk saat mendengar obrolan mereka. Reno dan Abi berdiri menjulang sambil cekikikan seperti mendapat tontonan bagus.

Angkasa dan Raya menoleh cepat. Begitu menyadari siapa yang ada di sana, mereka jadi malu.

“Asem, gue nggak nyangka Angkasa bisa gitu.” Reno mengambil tempat duduk di sebelah Angkasa.

Raya beberapa kali mengusap pipi. Ada kehangatan yang bisa memunculkan rona merah. Kedatangan mereka sama sekali tidak bagus untuk hatinya. Dan Angkasa yang tertawa, malah membuat keadaan semakin menyebalkan.

“Lo berdua di UKS, nih? Bahaya, *Bro*,” Abi merangkul bahu sahabatnya sambil menggoda Raya dengan tatapan jai.

Angkasa tersenyum kecil. “Ada penjaga depan kita persis. Ngarang cerita lo.”

“Ya, kali, bisa khilaf.”

“Ih, Abi! Nggak jelas banget jadi orang.” Raya memukul lengan Abi keras.

“Ye, *maap*. Habisnya, lo berdua sih, langsung ngilang setelah drama di depan semua murid Nuski.”

Raya langsung tertarik. “Terus mereka pada bicarain aku yang nggak-nggak, pasti?”

“Iya lah.” Reno ikut menimpali.

“Udah lah. Biarin.”

Keempat anak SMA itu diam beberapa menit. Reno dan Abi beberapa kali sempat saling kode lewat kedipan mata, membuat Angkasa lama-lama risi.

“Kenapa lo pada?”

Abu menggaruk leher, meringis, begitu terus sampai Reno yang melihatnya bosan.

“Kenapa?”

Reno menyela, “*Kuwi lho ... (Itu lho).*”

“Lo disuruh ke kepesek sekarang.” Abi mengembuskan napas lega pada akhirnya.

Sebelah alis Angkasa naik, menandakan kebingungannya.

“Ngapain lagi? Ogah gue?”

“Mending kamu ke sana dulu.” Raya tersenyum kecil.

“Hm.”

“Giliran Raya aja langsung nyahut lo, dasar Angka berjalan!”

Reno dan Abi diam-diam memperagakan seperti ingin memukul Angkasa saat cowok itu membelakanginya. Sedangkan, Raya hanya tertawa melihat kekonyolan sahabat Angkasa yang kelihatannya memang seru. Terlebih Reno yang lidahnya masih tercampur bahasa ibu.

“BTW Ray ....”

“Iya?”

“Gue cuma mau bilang satu hal yang harus lo pahami,” Reno mengambil tempat duduk di depan penjaga UKS. Sedangkan, Raya sudah berlalu dari tempat tidur, mendekati mereka.

“Apa?”

“Yang harus lo pahami adalah sampai kapan pun Angkasa bakal pilih lo di antara banyaknya pilihan. Lo harus percaya sama hal itu karena kita udah kenal Angka dari jaman dia cupu, sampai sekarang. Suatu saat, misalnya lo merasa Angka aneh, percaya itu bukan kemauan dia.”

Hal yang paling tidak disukai Raya sampai kapan pun—pada saat seseorang bisa bilang sendiri, tetapi harus membutuhkan orang lain untuk mengatakannya. Dia tidak suka. Selalu ada alasan tersembunyi di balik perkataan teman. Sampai kapan pun dia tidak suka. Raya ingin orang itulah yang menjelaskan kepadanya, bukan teman atau siapa pun itu. Karena setelah hal itu terjadi, pasti apa yang mereka katakan akan benar-benar jadi nyata.

Raya memejamkan mata, menyembunyikan ketakutan dan kekhawatirannya.

“Kenapa memang?”

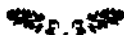
Mata jernihnya menyelisik raut wajah Reno dan Abi yang masih kalem. Tak menemukan kecurigaan apa-apa.

“Nggak apa-apa. Kita cuma kasih tahu lo.”

Raya diam. Hatinya mendadak gelisah tak karuan. Dia hanya tersenyum kecil sambil mengiakan.



## Part 24



### Penjelasan yang Mengubah Hal

#0124

*Tidak ada yang ingin mengakhiri sebuah cerita yang belum berakhir.  
Sampai kapan pun tidak akan pernah ada yang mau.*

Pada saat Peta Angkasa Natawijaya berjalan menyusuri lorong untuk ke ruang kepala sekolah, pada saat itulah banyak mata yang menatap gerak-geriknya. Lebam di pipi tentu belum hilang. Masalah yang tadi dia buat dengan Faricha dan Melki masih saja menjadi bahan perbincangan. Namun, ada satu omongan yang membuatnya berhenti.

“Bokap Angkasa dipanggil, kan? Gila langsung dipanggil, Cuy!”

“Karena masalah tadi, kan?”

“Gue sih, nggak peduli datang ke Nuski karena apa, tapi lihat Om Tirta Natawijaya ke sini itu bagaikan cuci mata. Masih bisa lah ya, dianggap kakak. Awet muda banget gile. Pantasan Angkasa ganteng banget.”

“Lo ngomong kayak nggak ada orangnya, deh!”

Siaga empat! Angkasa langsung lari ke ruang kepala sekolah untuk apa pun hal yang menjadi permasalahan. Hanya ada dua kemungkinan: Faricha yang mengadu, atau CCTV sekolah yang merekam kejadian tadi.

Dan, benar.

Setelah dia mengetuk pintu dan masuk, ayahnya ada di sana. Lelaki itu mengenakan kemeja lengan panjang hitam yang digulung hingga ke siku, dan celana bahan abu-abu. Persis ciri-ciri seorang “om” yang disebutkan murid tadi. Selain itu, ada guru matematikanya dan kepala sekolah.

Tirta menoleh menatap putranya. Dia melambaikan tangan. Setidaknya, agar Angkasa tidak terlalu tegang.

“Pak,” Angkasa mengangguk sopan kepada kepala sekolah dan ganti menyalami ayahnya yang selalu saja irit ekspresi pada dunia luar.

FaabayBook

“Ayah dipanggil ke sini karena katanya kamu berantem sama teman seangkatan.” Tirta masih berkata santai, meski terkesan dingin. “Kalau bisa diselesaikan dengan cara baik, kenapa tidak kamu selesaikan dengan cara baik-baik saja?”

Tirta adalah sosok yang paling dihormati Angkasa setelah bundanya, Pelangi. Dan, Tirta jarang sekali dingin pada keluarga. Kecuali kalau memang ada kesalahan besar.

“Maaf, Yah. Angkasa harus begitu.”

“Kenapa?”

“Angkasa harus membantu orang lain.”

“Siapa?”

“Raya.”

“Raya siapa?”

“Raya Kinanthi. Anak kelas XII IPS 3 yang difitnah orang.”

Tirta paham. Dia pernah muda dan pernah mengalami masa seperti anaknya, bahkan lebih parah. Hal yang dia sadari adalah Angkasa sama sepertinya. Tak bisa mengendalikan emosi serta perasaan.

“Jelaskan ke kepala sekolahmu. Ayah akan mengerti, tapi tidak dengan orang lain.”

Angkasa menatap kepala sekolahnya tanpa henti untuk beberapa detik. Angkasa tidak takut. Dia memiliki keberanian untuk menjelaskan secara terperinci selama beberapa menit. Penjelasan secara dewasa dalam versi Angkasa.

Pertama, kepala sekolah tak menyangka. Namun, dia terus mendengar penuturan Angkasa dengan bijak. Guru matematika yang sangat menyukai Angkasa itu juga terkejut karena muridnya memiliki keberanian untuk menjelaskan tentang emosi dan perasaan yang dia miliki. Angkasa menjelaskan alasan semua perbuatannya terjadi dengan lugas.

Ada banyak hal yang seharusnya bisa ditahan. Namun tidak, jika sudah menyangkut perasaan dan hati. Semua orang dewasa di sana mengerti apa yang terjadi. Ambisi, obsesi, dan cinta. Perasaan yang sampai kapan pun tidak bisa dibedakan jika bukan orang lain yang menilainya. Apa yang terjadi bukanlah semata karena keinginan, melainkan karena perasaan lain yang membelenggu salah satunya.

Angkasa masih menjelaskan tanpa ekspresi lebih. Saat dia selesai memberi penjelasan, kepala sekolahnya hanya bisa diam.

Beliau memandang lekat Angkasa tepat di matanya, mencoba menilai, apakah siswa itu sedang berbohong atau berkata jujur.

Saat lelaki paruh baya itu mulai menyusun kata-kata yang akan dilontarkan kepada Angkasa, seseorang mengetuk pintu kantornya. Pintu itu terbuka setelah dia mempersilakan pengetuknya masuk.

Melki.

320

“Ayah tahu siapa Raya yang kamu maksud,” ucap Tirta saat di dalam mobil.

Angkasa mengembuskan napas. Kesal. “Ayah cari tahu?”

“Nggak.”

“Kok Ayah tahu?” tanya Angkasa penuh selidik.

“Dia teman masa kecil yang selalu ada di buku catatanmu.”

Fakta bahwa Tirta mengerti semuanya, membuat Angkasa mengembuskan napas—kesal.

“Benar, Yah?”

“Iya. Dia—”

“Tunggu, Yah,” potong Angkasa cepat saat menyadari suatu hal. “Ayah buka buku catatan punya Angka?”

Kalau Tirta bukan ayahnya, mungkin Angkasa sudah teriak-teriak di dalam mobil untuk melampiaskan rasa malu. Ditambah, melihat raut wajah puas Tirta, dia jadi senewen dan yakin bahwa ayah sudah membukanya.

“Yah, itu privasi.”

Tirta tertawa keras. “Masih saja kamu sebut privasi. Kakakmu Mentari juga sudah baca, Dik.”

“Bunda?”

“Sudah,” jawab Tirta kalem. “Buku itu selalu ada di nakas dekat kasur. Seperti buku catatan biasa. Ya Ayah buka saja.”

Mulut Angkasa terbuka lebar. Wajahnya mendadak panas. Mungkin ini yang dirasakan perempuan saat salah tingkah bertemu lelaki yang disukai. Beberapa kali, Angkasa mengacak rambutnya yang selalu kecokelatan jika terkena matahari.

“Lho, kamu nggak lihat jawaban Ayah di bukumu?” tanya Tirta masih menggoda Angkasa.

“Nggak. Nggak tahu Ayah jawab di mana.”

“Jawabannya hanya hal yang pernah dirasa Ayah sewaktu SMA seperti kamu. Perjuangkan apa pun yang menurutmu pantas untuk diperjuangkan. Pikir dulu sebelum bertindak. Jangan sampai menyakiti siapa pun. Dan lagi—kamu masih SMA. Jangan terlalu memikirkan tentang cinta. Cukup jalani jika sanggup jalani, dan tinggalkan jika dirasa terlalu berat.”

Angkasa merenung beberapa saat. Pikirannya mendadak ada di mana-mana—yang sebenarnya hanya satu hal. Raya.

Paling tidak, kejujurannya tadi sudah akan membuat beban di bahu Raya terangkat. Meski tidak semua jalan akan berujung pada hal yang diinginkan.

“Dulu, Raya itu suka sekali lihatin kamu sewaktu Ayah sudah pulang. Dia suka sekali lihatin kamu di dekat bunga lavender milik ibunya. Mungkin dia penasaran sama kamu karena, kata Bunda, kamu pernah buat dia nangis.”



Angkasa cengar-cengir. Samar-samar, dia bisa mengingat hal itu.

“Sejak kecil, ayahnya sudah jadi relawan serta wartawan di Suriah. Semoga sampai sekarang masih selalu sehat,” Tirta melirik kembali putranya sebelum melanjutkan. “Raya anak pertama, kan?”

“Nggak punya saudara kandung, Yah.”

Tirta mengangguk-angguk. Lalu, tangannya menepuk beberapa kali pundak Angkasa, sambil mengusap. “Sudah, sekali saja kamu buat dia nangis. Besok kamu bisa jelaskan ke dia. Setelah ini, fokus dulu dengan apa yang ada di depan mata. Kejar Raya kalau kamu sudah punya suatu hal yang bisa dibanggakan.”

Angkasa diam. Dalam hati, dia membenarkan perkataan ayahnya. Dia belum punya hal membanggakan yang bisa ditawarkan untuk Raya. Belum, untuk saat ini. Dia tidak ingin mengukir tangis di wajah gadis itu lagi. Dia ingin mengukir senyum di wajah Raya.

“Oh, iya, Ka.” Ayah membuyarkan 1.001 pikiran tentang Raya di benak Angkasa. “Ada yang mau Ayah omongin.”

•••

Sejak kejadian perkelahian itu, sikap Angkasa mendadak dingin kepada Raya. Angkasa seolah menghindar dari Raya. Gadis itu tak pernah bisa menemukan Angkasa di sekolah. Angkasa seolah sengaja datang ke sekolah menjelang bel masuk berbunyi. Dia langsung menghilang setelah bel istirahat dan bel pulang

terdengar. Berkali-kali Raya mencoba menghubungi Angkasa lewat ponselnya. Berkali-kali pula dia harus menelan kekecewaan karena Angkasa bahkan tidak membaca pesan-pesan yang dia kirim.

Raya benar-benar tidak tahu apa yang terjadi di ruang kepala sekolah waktu itu. Dia sudah bertanya kepada teman-teman dekat Angkasa, tapi tidak ada jawaban yang memuaskan. Mereka hanya berkata bahwa Angkasa baik-baik saja, hanya sedang fokus pada ujian kelulusan yang akan mereka hadapi.

Meski tak puas, tetapi akhirnya Raya menyerah. Dia mencoba memahami bahwa Angkasa hanya ingin lulus tanpa adanya gangguan lagi. Dengan pemikiran itu, Raya pun mencoba mengalihkan pikiran dengan belajar. Raya tidak lagi datang pagi-pagi dan menunggu Angkasa di depan kelasnya. Raya tidak lagi buru-buru keluar kelas setelah bel istirahat dan pulang berbunyi. Raya tidak lagi berkeliling ke tiap sudut sekolah untuk mencari kehadiran Angkasa. Gadis itu menyibukkan diri dengan belajar. Dan berharap, setelah ujian kelulusan, dia bisa kembali mendapatkan Angkasa-nya.



Pagi ini SMA Nusa Cendekia dihebohkan dengan adanya unggahan dari blog yang beberapa minggu ini vakum. Blog sekolah vakum karena Raya tak diperbolehkan untuk memegang blog. Bahkan, *password* sudah diganti oleh pihak sekolah. Semua siswa juga sudah tahu kabar tersebut.

Maka dari itu, saat Raya datang dengan kepala menunduk—karena perasaannya kacau—pada saat itulah semua siswa tak lagi membicarakan. Mereka lebih memilih diam tak berkutik ketika Raya lewat. Tidak seperti biasanya. Dan, saat gadis itu memasuki kelas, semua temannya heboh. Satu ruangan diisi keributan sebelum ujian dimulai dan itu membuat Raya yang tiba-tiba masuk, jadi bingung.

Ditambah, Sasa mendatangnya dengan raut wajah berseri-seri.

“RAYA!” Sasa memeluk tubuh Raya erat.

Gadis berdarah Sunda dengan rambut pendek, terus memeluk erat teman dekatnya. Sampai Raya coba untuk melepaskan, tetapi tidak bisa.

“Kenapa, sih?” tanya Raya saat teman yang lain malah bertepuk tangan.

“Lo nggak salah!”

Dahi Raya bergelombang. “Maksudnya?”

“Lo nggak salah lagi, Ray! Ada *posting*-an di blog bahwa ternyata Faricha yang tuduh lo! Dia begitu karena terlalu suka sama Angkasa. Dia iri! Dia katanya keluar dari sekolah. Angkasa yang cari bukti selama ini, dibantu Melki. Raya! Lo bisa menyatukan keduanya!”

Semua omongan Sasa bagaikan angin lalu. Semua tawa dan raut wajah temannya hanya bisa dia lihat sepersekian detik, berganti kenyataan bahwa pikiran yang paling utama sekarang adalah di mana Angkasa sekarang?

“Ray! Lo harusnya senang! Kok malah diam?” teriak salah satu temannya, disusul teman yang lain.

“Ray, gue tahu lo nggak bakal ngelakuin ini. Sumpah Faricha jahat banget.”

Raya masih bergeming di tempat. Tak memedulikan temannya. Dia duduk di bangku dan mengembuskan napasnya dengan berat beberapa kali. Kemudian, Raya mengambil ponselnya dan mengetikkan alamat blog sekolah mereka.

Benar. Ada pernyataan resmi dari sekolah di sana. Bahkan, Faricha pun menuliskan permintaan maafnya kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa-siswi Nuski. Permintaan maaf khusus dia tujuikan untuk Raya. Hanya melalui blog itu, tanpa menemui Raya secara langsung.

Raya tak memedulikan permintaan maaf Faricha. Pikirannya sekarang penuh dengan Angkasa. Dia langsung berdiri dan berlari ke kelas Angkasa. Banyak pertanyaan berlarian di kepalanya. Pertanyaan-pertanyaan yang hanya akan ditujukan untuk satu orang. Angkasa.

Sesampainya di kelas Angkasa, lagi-lagi dia tidak menemukan sosok yang dia cari.

“Lagi nggak masuk. Menurut surat dari orang tuanya sih, izin.” Begitu kata salah seorang teman sekelas Angkasa. Raya mendadak lemas. Kepalanya tertunduk. Dia berbalik dan kembali ke kelas. Bahkan, pernyataan resmi dari sekolah yang telah membersihkan namanya tidak mampu membuat Raya tersenyum. Kalau memang tidak ada apa-apa, kenapa Angkasa harus menghindarinya?



## Part 25



# Selamat Tinggal

#0125

Izinkan aku pergi dulu,  
yang berubah hanya tak lagi kumilikmu.  
-Tulus

Hari terakhir UNBK. Seluruh siswa kelas XII Nuski mengembuskan napas lega setelah menjawab soal terakhir yang ada di hadapan mereka. Pun demikian dengan Raya. Setelah sesaat merasa terpuruk karena merasa “ditinggal” oleh Angkasa, dia kembali mencoba bangkit. Dia kembali menjalankan rencananya untuk tetap fokus pada ujian kelulusan ini. Dia berharap, setelah ini akan ada penjelasan langsung dari mulut Angkasa.

Raya mengangkat tangannya tinggi-tinggi sambil meregangkan badan. Menatap soal ujian membuatnya merasa sangat lelah. Dia baru akan melepaskan pegal di lehernya ketika seorang meneriakkan namanya.

“Raya!”

Sasa berjalan tergopoh ke arahnya. Selama UN, mereka ada di kelas yang terpisah.

“Hai, Sa. Kenapa kamu? Kayak habis dikejar setan.”

Sasa mendekat dan mengatur napasnya.

“Kenapa sih, Sa? Beneran ada setan?”

“Segala setan dibawa-bawa. Ini soal Angkasa.”

Darahnya berdesir saat mendengar nama itu. Berbagai pikiran buruk singgah di benaknya.

“Kenapa Angkasa, Sa?” Nada panik tak bisa bersembunyi dalam suara Raya.

“Ini hari terakhir dia di Indonesia. Setelah ini, dia bakal ikut orang tuanya ke Singapura.”

Lantai tempat Raya berpijak seolah luruh mendengar info itu. Apa ini artinya dia akan kembali berpisah dengan teman masa kecilnya? Apa dia akan kehilangan Angkasa lagi?

“Kamu tahu dari siapa?”

“Tadi gue denger ada anak IPA yang ngomong soal Angkasa. Terus gue tanya ke mereka. Ternyata ini hari terakhir Angkasa di sini.”

Tak menunggu penjelasan lebih jauh, Raya langsung berlari. Dia berlari menuju deretan kelas IPA yang tengah melangsungkan ujian. Terlambat. Kelas-kelas itu sudah kosong. Hanya ada beberapa siswa yang duduk-duduk di situ membahas soal yang mereka kerjakan barusan.

Raya berhenti. Dia tidak bisa berpikir jernih. Oksigen terenggut dari otaknya akibat berlari tadi. Setelah mencoba tenang, dia mencoba berpikir. Kemudian, Raya kembali berlari. Kali ini tujuannya adalah parkir Nuski.

“MELKI!” Jeritan Raya kembali mengudara saat dia tiba di parkirannya. Raya masih bisa melihat Melki di sana, sedang membuka pintu mobilnya.

Melki yang seolah tuli, hanya masuk ke dalam mobil tanpa beban.

Raya tak memedulikan hal itu. Dia merentangkan tangan untuk menahan agar mobil Melki tidak keluar.

“Awas, Ray!” teriak Melki dengan kepala keluar dari jendela mobil.

Raya menggelengkan kepala dan tak beranjak pergi dari sana. “Nggak mau! Kamu keluar dulu!”

“OGAH!”

Dia ingin menginterogasi Melki atas apa yang terjadi pada Angkasa. Namun, sepertinya Melki enggan memberi tahu. Padahal, Raya juga sangat ingin berterima kasih kepada Melki atas apa yang telah dia lakukan kemarin.

“Melki!” teriak Raya lagi.

“Ray ....”

Panggilan dari seseorang, membuat Raya menoleh ke belakang. Abi. Teman dekat Angkasa sudah berdiri tak jauh darinya.

“Gue mau ngomong sama lo.” Abi tersenyum kecil. Seharusnya, di mana ada Abi, di situlah ada Reno. Namun, kedua sejoli itu tidak bersama saat ini. Raya tak peduli soal itu sekarang.

Abi mengajak Raya ke lapangan basket. Mereka duduk di tribun dengan dua botol minuman yang sudah disiapkan Abi.

Tidak ada yang bisa menghentikan kekhawatiran Raya sekarang. Dia tidak tahu kenapa Angkasa bersikap dingin kepadanya. Padahal, Angkasa adalah orang yang paling tahu bahwa Raya tidak bersalah. Kenapa setelah berhasil melindunginya, Angkasa malah membuatnya hancur seperti ini?

Sebelum masalah tentang blog terjadi, Raya dikenal sebagai gadis yang sangat ceria. Gadis itu sangat suka menebar senyum sampai dianggap orang lain sok dekat. Meskipun demikian, setelah ada kabar bahwa Raya membuat berita palsu tentang kepala sekolah korupsi, semesta seolah mengangkat senyum manisnya dari wajah. Seolah tak ada lagi Raya yang ceria, ramah, dan suka menebar senyum.

Abi pernah mengatakan kepada Reno bahwa Angkasa dan Raya adalah dua pribadi yang serasi. Sebelum Angkasa pergi, dia mengatakan kepada ketiga temannya bahwa lelaki itu ingin membantu Raya. Tentu saja, Angkasa membutuhkan bantuan Melki, Reno, dan Abi.

Abi menatap Raya selama beberapa detik. Cantik. Namun, mata itu terlihat sendu.

“Raya?”

Raya bergumam tak jelas.

“Gue pengen menjelaskan sesuatu. Lo bisa dengar gue?”

Raya mengerjap, lalu mengangguk. “Oke. Aku dengar kamu, kok.”

“Jadi, setelah ada tragedi *posting-an hoax* di blog, Angka minta kita bertiga untuk cari peretas CCTV. Angka juga minta Melki untuk dekati Faricha lagi. Lo tahu sendiri kan, gimana



Faricha. Dia gampang dideketin sama cowok populer macam Angka dan Melki. Melki berhasil mendekati Icha. Ternyata Icha juga tertekan. Dia butuh teman curhat selain temen-temen gengnya. Icha cerita soal perasaannya ke Angkasa. Bagaimana terobsesinya dia sama Angka. Bagaimana bencinya dia sama lo. Sampai akhirnya, dia ngaku bahwa Icha memang ngelakuin hal itu. Dia bilang sendiri sama Melki,” Abi mengembuskan napas. Dia meluruskan kakinya pada tribun bawah. “Baku hantam yang terjadi antara Angka dan Melki waktu itu juga cuma bohongan. *Acting*. Mereka hanya ingin lihat reaksi Icha. Faricha pasti nggak mau dong, kalau teman curhatnya babak belur karena menutupi kebohongannya. Reaksinya sesuai dengan dugaan mereka berdua. Semula, Icha berusaha menyangkal saat nama dia ikut disebut di depan ayahnya. Tapi, Angka nggak bodoh. Begitu pun Melki.”

Raya menghela napas dan tetap mendengarkan. Jawaban yang dia cari belum didapat.

“Kepala sekolah sangat terkejut. Sebagai kepala sekolah, beliau harus berlaku adil dan menjatuhkan hukuman buat Icha. Tapi, sebagai orang tua murid, beliau pun ingin melindungi Icha. Beliau ingin masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan. Namun, Angkasa mau nama baik lo dibersihin.

Akhirnya, setengah mengancam, Angkasa menawarkan kesepakatan. Pihak sekolah yang membuat pernyataan resmi bahwa lo nggak bersalah, atau Angka yang menyebarkan bukti bahwa Icha dalang dari semuanya. Dan kesepakatan yang diambil, lo udah lihat sendiri kemarin.” Abi diam, membiarkan Raya mencerna informasi yang dia berikan.

“Tapi, kenapa Angkasa menghindar dari gue?”

“Itu buat kebaikan lo sendiri.”

“Maksudnya?”

“Angka nggak mau ada hal buruk yang terjadi lagi sama lo. Faricha kemarin udah berbuat nekat buat ngejutuhin lo. Bisa aja dia kumat dan berbuat jahat lagi kalau lihat kalian berdua. Lo tahu? Faricha itu nakutin kalau udah terobsesi sama sesuatu. Kali ini, dia terobsesi banget sama Angkasa. Selain itu, Angkasa juga dihukum sama ayahnya.”

Raya mengernyitkan dahi. Abi menangkap sinyal tak mengerti itu.

“Gimana-gimana juga, Angkasa udah bikin ribut di sekolah. Jadi, walau nggak dapat hukuman dari sekolah, dia dihukum ayahnya. Dia nggak boleh main sampai UN selesai. Harus fokus belajar aja. Itu juga yang diharapkan Angkasa dari lo. Dia pengen lo fokus belajar. Nggak usah mikirin dia terus.”

Raya tertegun. Demi menyelamatkan nama baiknya, Angkasa rela melakukan hal-hal itu. Namun, Angkasa lupa, ada atau tidak dia di hadapan Raya, Raya akan selalu memikirkannya.

“Terus,” tanya Raya tiba-tiba. “Bener dia mau ke Singapura sama orang tuanya?”

Abi diam, menatap mata Raya yang tetap berbinar meski tampak sendu. Dia menarik napas, lalu mengangguk.

“Dia udah urus semuanya. Mungkin dia bakal balik sekali lagi buat urus kelulusannya. Tapi sekarang, dia ikut orang tuanya dulu.”

“Kapan?” tanya Raya.

“Sore ini. Tadi dia langsung ke bandara habis ujian terakhir. Orang tuanya udah nunggu di sana.”

Raya merasa dia ditarik ke ruang kedap udara. Napasnya terasa sesak. Kenapa dia tidak diberi tahu? Apa dia tidak boleh sekadar mengucapkan “selamat jalan” kepada Angkasa?

“Oh iya, Ray,” Abi membuyarkan lamunan Raya. “Ada titipan dari Angkasa buat lo.” Abi mengambil sesuatu dari tasnya dan menyodorkan kepada Raya. Sebuah buku catatan yang tampak sudah berumur.

328

Raya menimbang buku dari Angkasa di tangannya. Perlahan, dibukanya buku itu dan dia mulai membaca tulisan-tulisan tangan Angkasa.

FaabayBook

*Lo tahu, Ray? Gue sangat suka menulis. Hobi gue selain nge-date sama soal matematika adalah menulis. Gue suka menulis. Gue bermimpi suatu saat punya pembaca eksklusif, yaitu pemeran utama di tulisan-tulisan yang gue tulis. Rumput Bergoyang adalah wujud tulisan yang akhirnya dibaca oleh pemeran utama di hidup gue. Pemeran utama yang sejak kecil nggak bisa gue cari. Yaitu lo Raya Kinanthi. Gue pengecut. Sejak pindah rumah, gue berharap bisa kirimin gadis cilik itu*

surat tiap hari. Gadis kecil yang sukanya nangis tiap gue lewat. Yang selalu pasrah duduk dekat tanaman lavender. And ya, she is you. Dan lo tahu? I want to go back at that time. Klise. Tapi, memang gue masih penasaran sama gadis cilik tetangga gue dulu. Kenapa dia selalu nangis tiap lihat gue? Sampai akhirnya, gue memberanikan diri memulai tulisan lagi sejak kertas keseratus ditulis. I met you, again. Lalu gue tulis lagi hal untuk lo, meski sekadar tulisan "alay" yang bakal lo tertawakan nantinya. Setiap pindah, Ayah selalu kasih gue buku. Umur buku itu sudah lebih dari sepuluh tahun. Tagar pertama adalah tulisan yang gue tulis sewaktu pindah dari rumah lama. Sampai tagar keseratus adalah tulisan terakhir di kelas V&VI.

Tagar keseratus satu; ketika gue mulai tahu bahwa gadis cilik itu adalah lo. Gue lihat lo waktu di kantin, dan dengan anehnya, lo sangat takut saat lihat gue ada di sana. Lo jatuh dan menjatuhkan dompet lo yang ada foto lo sewaktu kecil. Dan lo tahu, Ray? Gue jadi percaya bahwa cinta pertama itu ada. Gue jadi bisa ngerti bagaimana rasanya ingin memperjuangkan. Gue jadi ngerti bagaimana rasanya ingin berada di samping orang yang gue

suka, meski dengan cara salah, yaitu menjadikan lo sebagai pesuruh. Untuk hal itu, gue nggak akan minta maaf.

Gue hanya bersyukur, pernah memperjuangkan lo meski waktunya nggak tepat.

Gue harus pergi lagi.

Lo harus jadi pembaca eksklusif gue setelah ini.

Gue nggak bisa janji akan kembali, tapi gue janji lo akan menemukan gue menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Lo selalu gue rengkur. Lihat ke atas. Angkasa luas.

Kejar impian lo, Raya Kinanthi. Jangan pernah jatuh. Perjuangkan masa depan lo. Jangan pernah pikirin Angkasa lagi. Lo gadis hebat yang pernah gue kenal. Jadi, lo harus jadi wanita yang lebih hebat besok. Kalau lo merasa jatuh, lihat langit. Mungkin lo akan ingat bagaimana gue akan selalu ada untuk lo.

Terakhir, gue sayang lo. Tapi, gue harus memperjuangkan hal lain. Omongan lo di selter bus waktu itu, sudah terkabul. Gue pergi dari hadapan lo.

Entah kita bakal ketemu kapan, tapi gue minta lo untuk terus maju ke depan.

P.S.: Iue tulis tagar itu pas udah gede. Anak kecil nggak akan taru tagar. Iue tulis, biar lo taru aja, seratus halaman lebih isinya haneja lo. Dan supaya lo taru, cowok temperamental yang katanya playboy ini, haneja pernah jatuh kepada satu orang.

Peta Angkasa

#0001

Nangis kenapa ya, dia?

#0010

Masih sering nangis, ya?

#0020

Nggak ada kabar. Karena suratnya nggak dikirim, ya?

#0030

Namanya Lavendel, ya?

#0040

Jago matematika kayak aku nggak, ya?

#0050

Mirip Bunda sewaktu kecil ternyata.

#0060

Tidak ada kabar, ya?

#0070

Lavendel.

#0080

Surat tidak sampai-sampai, saya pengen main ke rumah lama. Masih menangis, tidak?

#0090

Cengeng ternyata adalah penyakit perasaan. Bukan karena melihat hantu, karena saya bukan hantu waktu itu. Seharusnya hari ini, sama-sama masuk SMA. Jadi tidak cengeng lagi.

#0100

Indonesia merdeka,  
saya merdeka.

Setelah tahu dia memiliki nama berartian luas.

Yaitu Raja Kinarthi.

FaabayBook

Raya memejamkan mata beberapa saat setelah membaca tulisan Angkasa. Hatinya perih. Dia terus bertanya, apakah mereka tidak bisa bersama? Apakah semua hal akan terus terlihat abu-abu jika itu berkaitan dengan Angkasa? Apakah Angkasa tidak bisa sekali saja mendengarnya, bahwa dia juga jatuh hati?

Banyak sekali pertanyaan yang berputar di otak Raya. Namun, ada satu inti yang bisa dia tangkap. Yaitu, terus maju. Angkasa tidak akan peduli bagaimana perasaannya sekarang. Angkasa ingin dia terus bergerak maju menggapai mimpi. Angkasa ingin dia menjadi gadis yang kuat menghadapi dunia, menghadapi mendungnya langit, dan ketidakadilan yang pernah dia dapatkan.



Jantungnya berdesir. Mendadak ada sesuatu menusuk di sana. Tubuh yang tadinya tegap membaca serangkaian kalimat, jadi gemetar. Ada sesuatu sesak mengalirinya. Ada hati yang tidak terima akan itu. Ada seongkah batu besar yang terus mengganjal tak berkesudahan. Ada perasaan kecewa mengapa Raya pernah salah mencintai orang. Dia ingin, Angkasa lebih lama tinggal. Namun, air mata yang mengalirinya hebat di pipinya, menjadi tanda bahwa dia terlambat.

Angkasa Raya terlambat.

3 200





Part 26



Melupakanmu  
Sebelum Berjuang

#0126

Dipaksa melupakan sebelum berjuang.  
Dipaksa menerima sebelum diberi. Dipaksa pulang sebelum perang.  
Kisah klasik cinta bertepuk sebelah tangan.  
-Raya

**Subject: Rindu**

Raya Kinanthi <rayakinanthi22@mail.com>

To: angkasapn@mail.com

Sebenarnya aku bingung harus nulis apa lagi. Email-ku belum kamu baca dan belum ada balasan juga. Aku udah sangat capek harus berkali-kali bilang rindu, tapi nggak kamu baca juga. Tapi, ingat apa yang udah kamu lakukan dulu, kayaknya aku nggak ada apa-apanya dalam menunggu. Begini aja aku udah sangat capek dan suka ngeluh. Terus, aku sadar kenapa aku capek. Karena kerjaanku hanya mengingat kamu. Aku di sini nggak melakukan apa-apa. Aku lupa kalau dulu pengen sekali masuk universitas seperti ayahku. Mungkin, kamu akan selalu ada di hatiku. Tapi, aku mencoba yakin bahwa jika memang kita bersama, suatu saat kita akan bertemu lagi. Semesta selalu bekerja dengan baik. Aku yakin, kamu pergi untuk hal baik

*juga. Terima kasih sudah membuatku mengerti untuk menghargai waktu. Terima kasih sudah membuatku mengerti untuk selalu menghargai. Terima kasih, Angkasa. Aku sayang kamu. Selalu. Cepat pulang.*

Lagi-lagi, Raya mengirim surel yang tak terbalas untuk Angkasa. Sejak kepergian Angkasa, Raya tidak pernah berhasil menghubunginya. Nomor ponsel Angkasa sudah ganti dan tidak ada yang memberitahunya. Surel yang Raya kirimkan pun tak pernah mendapat balasan. Namun, Raya tetap mengirim pesan untuk Angkasa. Hanya mengirim pesan seperti ini bukan apa-apa dibanding apa yang sudah dilakukan Angkasa untuknya.

FaabaBook

### **Seminggu kemudian**

“Gue ... minta maaf.”

Perpustakaan sepi. Hanya ada Raya dan Faricha. Gadis itu memakai rok berwarna merah marun, bandana merah marun, dan sepatu *mules* hitam yang sangat memesona. Sampai sekarang kadang Raya bingung kenapa gadis di hadapannya sangat obsesi terhadap Angkasa. Padahal, dia bisa menemukan lelaki yang bisa mencintai dirinya daripada membuang waktu untuk mencintai orang yang salah.

Tiba-tiba Faricha meminta Raya untuk menemuinya di perpustakaan. Sasa langsung siaga dan berjaga di depan pintu

perpustakaan bersama Lisa—yang sekarang sangat baik terhadap Sasa. Jika bukan karena abangnya, mungkin Lisa tidak akan dekati dia. Ya, Lisa tertarik dengan kakak Sasa yang sekarang kuliah teknik industri di salah satu universitas terbaik di Indonesia.

Raya tersenyum tipis. “Sudah kumaafkan.”

Kulit wajah Icha yang bercahaya, tampak lebih bersinar ketika tersenyum lebar. “Makasih banyak. Mungkin memang kesalahan gue nggak bakal lo lupakan. Tapi, percayalah, rasa malu gue sampai kapan pun nggak akan hilang.”

“Aku udah maafin kamu dari kemarin-kemarin.” Raya mengucapkan tulus dari hatinya.

Tanpa diduga, Faricha memeluk Raya. “Terima kasih banyak, Ray. Maafin gue. Semoga, lo langgeng sama Angkasa.”

Raya tersenyum kecut sambil melepas pelukan Faricha.

Angkasa dan Raya bukan sepasang kekasih. Sampai sekarang, jika orang lain menanyakan hal itu, dia hanya memberi senyum kecut. Dan, jika ada yang mendoakan hubungannya dengan Angkasa, maka dia akan menjawab seperti yang dia katakan kepada Faricha.

“Tentu. Terima kasih.”

Hidup ini harus berjalan terus ke depan. Tidak peduli ada ujian, cobaan, patah hati, dan sebagainya. Tidak peduli telah kehilangan orang yang disayang. Tidak peduli bahwa banyak orang yang membenci. Tidak peduli seberapa keras dunia ini menempa. Tidak peduli pada setiap kejadian yang datang seperti sihir yang mengubah. Hidup harus terus dijalani dengan perasaan bersyukur dan ikhlas atas apa yang terjadi.

Raya sedang mencoba untuk mengikhhlaskan semua rasa penasaran dan tanyanya atas keberadaan Angkasa. Dia sedang mencoba untuk meraih apa pun itu demi masa depan. Dia sedang mengikhhlaskan rasa sakit hatinya. Dan percaya, jika memang semesta mempertemukan keduanya, pasti ada jalan terbaik—meski harus memakan waktu lama.

Raya menunggu hal itu terjadi. Sambil meraih mimpinya di sini.

**(no subject)**

Raya Kinanthi <rayakinanthi22@mail.com>

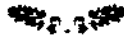
To: angkasapn@mail.com

*Tadi Faricha datang. Entah apa yang aku pikirkan, tapi aku nggak merasakan apa-apa. Sama sekali. Dia minta maaf, jadi kumaafkan saja. Karena waktu itu, aku juga sudah memaafkan dia. Gimana kabarmu? Hari ini langit cukup mendung. Jangan-jangan kamu di sana sedih? Aku rindu.*

3/20/20



## Part 27



## Hari Baru

#0127

*Ikhlasikan apa yang menyakitkan.*

*Ikhlasikan atas apa-apa yang pergi. Ewok, akan ada hal baik datang.*

*Kau hanya perlu sadar bahwa jika*

*Tuhan mengambil, selalu ada alasan baik di baliknya.*

*-Raya*

**U**NBK sudah selesai. Pengumuman SNMPTN sudah keluar dan Raya masuk di jurusan Ilmu Komunikasi di salah satu universitas negeri. Padahal, dia berpikir bahwa dia akan gagal meski nilai rapornya selalu meningkat tiap semester. Semua murid kelas XII SMA Nusa Cendekia bahagia untuk kelulusan ini. Kurang lebih tiga tahun sudah mereka menimba ilmu di SMA, ada banyak kenangan yang mereka buat.

Semua murid berdiri di lapangan basket. Mereka membawa Pylox berbagai warna untuk mencoret baju. Raya. Raya yang semula tidak suka bajunya dicoret-coret, hanya bisa pasrah saat tangannya ditarik oleh Melki.

*"Yeay! Congratulation for us!"*

Teriakan membahana dari salah satu pemandu acara coret-coretan membuat semua murid ikut berteriak. Termasuk Raya, yang semula enggan berdiri di sini, jadi ikutan senang. Dia

memperbolehkan Sasa, Lisa, Melki, Abi, dan Reno serta temannya yang lain menandatangani baju seragam putih yang dia kenakan.

“Alhamdulillah, gue lulus!” Reno mengatakan hal itu. Raya sampai sekarang pun masih merasa bermimpi bisa masuk universitas yang diinginkannya.

“Kamu di mana No, jadinya?”

Reno tersenyum lebar. “Di UGM. Pengin suasana kota yang baru gue.”

Raya menepuk bahu Reno senang. “Selamat, yaaa!”

Sedangkan di sebelah, terdapat Sasa dan Lisa yang masih tersenyum bahagia setelah penat akan berbagai ujian. Sasa ingin kuliah di universitas swasta. Sedangkan Lisa, ingin di Semarang mengambil jalur SBMPTN karena dia ingin masuk jurusan IPA. Menurut Raya, itu sangat menantang karena Lisa adalah murid IPS sebelumnya. Namun, Raya hanya bisa mendukung.

Omong-omong, segera setelah UNBK berlalu, Lisa dan Raya jadi dekat. Lisa yang ditolak oleh abang Sasa, didekati Abi. Sasa yang semula punya gebetan di ekstrakurikuler, ternyata hanya diberi harapan palsu dan dicampakkan. Waktu itu, Raya hanya bosan mendengar celotehan Sasa tiap hari yang selalu sama. Yaitu, menyumpahi mantan gebetannya. Lalu, seminggu kemudian setelah dicampakkan, Reno datang dan dengan segala tingkah lakunya, bisa membuat Sasa nyaman.

Melki? Cowok itu sedang meluluhkan hati Marsya. Meski susah, tapi menurut Raya, Marsya sudah luluh. Cewek itu hanya ingin kesungguhan Melki.

Mereka semua yang menemani Raya melewati hari-hari tanpa Angkasa. Mereka yang membuat Raya tidak tenggelam dalam kesepiannya tanpa kabar apa-apa dari Angkasa. “Guys! Ayo foto!”

Raya mengerjap ketika pundaknya dirangkul oleh Sasa dan Lisa. Kedua temannya itu tersenyum lebar ke kamera yang dibawa Melki.

“Bilang ‘kuda’ ya! Yang lebar!”

“Kudaaa!”

*Klik!*

Melki menunjukkan jempol. “Bagus nih, hasilnya!”

“Sekarang Reno-Sasa, Melki-Marsya, Abi-Lisa, yaaa! Aku fotoin kalian! Cepetan siap-siap gaya bagus!”

Raya mengatakan itu kepada teman-temannya. Dia mengambil kamera dari tangan Melki, lalu memotret ketiga pasangan itu. Mereka tampak bahagia dan Raya ikut senang akan hal itu. Reno yang humoris, sangat cocok dengan Sasa yang *moody*. Lisa yang selalu serius, bisa jadi lebih jenaka sejak bertemu Abi. Marsya yang semula masih menunggu Angkasa, sadar jika yang disukai oleh cowok itu adalah Raya. Terlebih, perjuangan Melki tidak sebercanda itu.

“Say ‘cheese’!”

•••

**Raya Kinanthi <rayakinanthi22@mail.com>**

To: [angkasapn@mail.com](mailto:angkasapn@mail.com)

*Angkasa ... aku diterima di jurusan pilihanku. Aku penasaran apa kamu sudah menemukan universitas yang cocok? Aku senang melihat teman-teman kita bahagia. Aku hanya penasaran, kamu senang, tidak, di sana? Semoga selalu bahagia dan sehat ya, meski aku nggak tahu kamu lagi apa di sana. Aku yakin kamu memperjuangkan hal yang pantas diperjuangkan. Semoga apa yang kamu perjuangkan, membuat kamu bahagia selalu.*

*Aku sudah tidak menangisi kamu. Aku bahagia. Semoga kamu selalu bahagia. ^^.*

*BTW, tanggal 16 Mei ada prom night. Teman-teman sama pasangan masing-masing. Kamu udah kuceritakan, kan, kalau akhirnya mereka jadian? Aku pergi sendiri. Hm ... mungkin sama Bebe? Wkwk. Aku rindu kamu. See you! <3.*

•••

Setelah pengumuman kelulusan tadi, tujuh siswa yang baru lulus sedang berkumpul di rumah Melki. Raya tak merasa jadi obat nyamuk karena dia sudah membuat aturan bahwa tak ada yang pacaran kalau ada dia.

Raya mengulek sambal kacang dengan Sasa. Temannya itu ternyata bisa masak.

“Ray ...,” panggil Sasa pelan.



“Hm?”

“Dia ... udah baca semua *e-mail*-mu?”

Raya tersenyum kecil sambil terus mengaduk saus kacang itu ke dalam sayuran. “Belum, kok. Kenapa?”

“Huh, bingung gue sama dia. Udah sering lo kirim, tapi nggak balas. Dia sebenarnya ke planet mana, sih? Heran. Reno juga nggak mau ngasih tahu gue.”

“Sama. Abi juga,” Lisa ikut menimpali. Sedangkan, Marsya yang menggoreng keripik masih mendengarkan dengan saksama.

Sasa mengerutkan kening. “Diem lo, Lis. Denger lo panggil Abi bikin gue jijik. Kayak panggilan anak ke ayahnya.”

Sontak saja Raya tertawa keras. Dia juga selalu geli saat Lisa menyebut nama Abi. Terlalu menggelikan saja jika didengar.

“Apaan sih, lo! Terserah gue lah!” Lisa dan sifatnya yang selalu nyolot.

FaabayBook

Sasa membuat gerakan seolah mencakar Lisa. Raya dan Marsya hanya menggeleng melihat kelakuan dua orang itu yang selalu saja punya bahan untuk ribut.

“Intinya, Ray, kalau sampai cowok itu muncul di hadapan gue ....”

**CTAK!**

Sasa, Marsya, dan Raya langsung memelotot saat melihat Lisa memotong tempe dengan keras.

“Mungkin nasib Angka bakal kayak tempe ini.”

“Sadis!” teriak ketiga cewek itu sambil menggeleng takjub.

Mereka kembali melanjutkan kegiatan masak pecel dadakan di rumah Melki. Raya dan Marsya banyak berkontribusi,

sedangkan Sasa dan Lisa hanya adu mulut sepanjang masak. Seperti pacar kedua cewek itu yang juga sering adu mulut, meski selalu cepat baikan—malah lebih dekat lagi.

Setelah siap, mereka menata pecel hasil mereka di piring. Tak lupa kerupuk, tempe, tahu, dan telur.

“Boys, nih gue bikin *Vegetable with Peanut Sauce and Lele Fish!*” Sasa tepuk tangan heboh sambil menurunkan piring serta membawa masakan—yang sejatinya bukan hasil karyanya.

Ketiga cowok yang masih main PlayStation, langsung mengakhiri kegiatan mereka.

“Woah! Namanya aneh banget?” celetuk Reno sambil mengejek.

“Itu artinya pecel sama lele,” Melki membenarkan dengan wajah mencela.

Abi berdecak kagum melihat masakan yang dibuat keempat cewek di hadapannya.

“Alay banget lo Sa, namainnya.” Mulailah Lisa yang selalu mengomentari apa pun yang dilakukan Sasa.

Reno dan Abi sudah siap-siap meleraikan. Namun, Marsya yang ternyata dari tadi sibuk dengan kotak kardus di tangan, langsung membuat mereka bungkam.

“Guys. Kan, bakal ada *prom night*. Siangnya, buku Raya terbit. Nah ... kalian harus datang, yaaa?”

“OKE SIAP!” teriak mereka serentak.

Marsya tersenyum puas. Lalu, menghadap ke Raya. “Ray, ini buat lo.”

“Makasiih!” Raya menerimanya dengan senang kotak itu.  
“Apa ini?”

“Buka aja,” ucap para lelaki yang memasang wajah penasaran.

Raya menatap ragu ke teman-temannya bergantian. Dia takut dikerjai lagi. Karena Raya tahu, mereka suka jail.

Dengan ragu, Raya membuka kotak tersebut. Dan dia melihat sebuah gaun cantik berwarna ungu pastel terlipat manis di kotak itu. Raya mengambilnya dan ternyata gaun itu tampak sangat mengagumkan.

“Cantik banget!” celetuk Sasa kagum.

Lisa langsung menyenggol Sasa pelan, memberi kode.

“Makasih, *guys!* Ya ampun kalian kenapa kasih aku ini? Buat *prom night*, ya?”

Raya menyimpan kembali gaun tersebut di kotak. Dia menatap temannya satu per satu. Wajah mereka aneh, tetapi yang pasti dia tidak menyadari hal itu.

“*Eum*, sama-sama, hehehe ....” Abi terkekeh.

“Besok dipakai ya, Ray,” Reno menambahi.

Kemudian, mereka melupakan *acting* yang sedang mereka lakukan. Raya juga tidak sadar atas itu. Mereka mulai menikmati pecel lele yang dibuat dan terus saling senggol jika ada temannya yang tak bisa bersembunyi dalam kepalsuan.



## Peluklah Aku

#0128

Aku ingin menjadi tiang tempatmu bersandar.

Rumah tempatmu berteduh.

Dan, sosok yang selalu mendengar keluh kesahmu.

### **Malam prom night**

Tak ada yang spesial. Marsya mendandani Raya menjadi sosok yang lebih manis. Alat *make-up* Marsya ternyata komplet. Temannya itu ternyata memiliki banyak sekali produk *make-up*, *skin care*, dan apa pun itu untuk merawat diri. Raya jadi paham kenapa Marsya bisa secantik itu. Bahkan, dia terlihat lebih dewasa dibanding penampilannya yang masih saja seperti anak kecil.

Tadi, Marsya datang ke rumah diantar Melki. Dia membawa tas berisi “peralatan perang”. Raya yang semula tidak mau dipakaikan *make-up*—karena membayangkan *make-up* kondangan—jadi mau ketika tahu bahwa Marsya bisa memakaikan *make-up* natural dan simpel. Mulai dari pelembap, *cushion*, alis, bulu mata, maskara, sampai lipstik, semua tampak natural. Raya jadi takjub melihat hasil karya Marsya.

“Keren banget kamu. Aku sempat heran aku siapa.” Raya berkali-kali melihat dirinya di cermin.

Marsya tersenyum simpul, manis. “Itu karena kamu juga udah cantik dari sananya, Mbak Penulis.”

“Ih, apaan. Nggak, ah. Aku aslinya nggak kayak gini, kok.”

“Manut aja deh, sama gue. Lo itu aslinya udah cantik. Gaun ungu ini juga cantik. Ditambah lo yang dandan gini, bikin lo jadi makin cantik. Gitu kok, masih jomlo, ya?” Marsya bertanya sambil terkekeh geli.

“Makanya carikan aku cowok, sana,” tanggapnya tak kalah bercanda.

“Nggak usah dicari. Nanti juga kalau udah pada sadar, banyak cowok yang anтре mau jadi cowok lo ....”

Raya hanya tersenyum simpul dan memakai *heels* hitam cantik yang jarang sekali ia kenakan. Menurutny, Marsya juga menawan mengenakan gaun putih. Anggun. Dia merasa Marsya seperti bidadari saat melihatnya.

Raya melihat penampilannya lagi. Entahlah, dia hanya merasa sangat istimewa malam ini.

“Ray,” panggil Marsya tanpa menoleh. “Jujur, gue sangat terinspirasi sama diri lo yang sekarang.”

“Lo bisa melakukan apa-apa untuk diri lo sendiri. Lo bisa sampai di sini tanpa luka di masa lalu ....” Marsya lalu tersenyum kecil ke arah Raya. Raut wajah Raya yang tak menunjukkan reaksi apa-apa, membuatnya serbasalah. “Gue nggak bermaksud bikin lo ingat sama dia lagi. Maaf.”

Raya tersenyum kecil. “Santai aja, Sya. Toh, kalau pun memang takdirnya ketemu, kita akan ketemu dengan keadaan apa pun. Aku yakin itu sampai sekarang. Dan, itu yang bikin aku bisa ngerelain dia pergi.”

“Gue seneng akan hal itu. Gue juga seneng kalau lo oke-oke aja,” Marsya merangkul pundak Raya. “Tapi Ray, gue percaya kalau semua ini pasti akan berlalu.”

Tidak menjawab. Raya hanya mengaminkan di dalam hati. Dia tidak bisa membalas apa-apa. Berharap pun tidak. Dia hanya ingin melewati malam ini dengan penuh rasa bahagia yang sesungguhnya. Tanpa ada Angkasa di pikirannya—meski hanya sementara.

•••

## FaabayBook

Suasana sangat ramai. Alumni SMA Nusa Cendekia lulusan tahun 2018 datang dengan pakaian yang sangat memesona. Mata Raya yang selalu berbinar itu, menelusuri ke penjuru untuk melihat hasil kerja panitia yang sangat mengagumkan untuk menciptakan *prom night* yang layak dikenang.

Dia bahkan tidak memperhatikan bahwa Marsya, yang berangkat bersamanya, sudah hilang dari jangkauan. Raya tersenyum dan melambaikan tangan ketika melihat Lisa dan Sasa ada di dekat panggung musik beranggukan.

Akan tetapi, tak berlangsung lama.

*Ngiing!*

Entah suara dari mana, bunyi mik itu sangat memekakkan telinga. Disusul kegelapan total dari lampu yang mati di sepenjuru area *prom night*. Gelap gulita. Senyum Raya mendadak hilang. Mulutnya terbuka. Tangannya meraba ke sekeliling. Namun, dia tak merasakan apa pun. Sama sekali.

“Marsya?”

Raya terus mencari pegangan untuk berdiri dengan tegak. Napasnya memburu karena takut. Suasana seolah hampa. Keramaian dari teman-temannya juga dari *live music*, seolah teredam gelap. Raya takut. Bukan takut akan kegelapan. Dia takut jika sewaktu-waktu jatuh di tempat yang tak seharusnya.

Jantungnya berdegup kencang. Dia memilih untuk berhenti ketika dirasa ada pergerakan di depannya. Tangan yang dia letakkan di depan untuk mencari pegangan, menabrak tubuh seseorang. Raya terdiam. Matanya masih terpejam meski gelap masih menyergap.

Meraba. Hanya ada kain kasar seperti jas dan tubuh seseorang di hadapannya. Seketika, jantung Raya berdetak lebih cepat. Dia mengenali bau tubuh sosok yang ada di depannya. Tangannya bergerak ke atas. Dia menemukan bahu orang itu. Raya membuatnya langsung terisak. Dadanya berdentum makin keras. Hatinya mendadak luruh ketika meyakini siapa orang itu.

Parfum *mint* yang dulu pernah menyejukkan, menggelitik indra penciumannya. Dirinya kembali terisak. Semakin keras. Kaki berbalut *heels* seakan tak bisa menopang tubuhnya yang bergetar. Mulutnya dipaksa bungkam oleh tangan Raya sendiri agar tak menyuarkan kesedihan.

Detik berikutnya, sebuah tangan lebar membawa tubuh Raya untuk bersandar. Pada dinginnya malam ini, Raya merasakan hangat yang diberikan sosok itu. Sosok yang memeluk erat sampai isakannya teredam.

“Hai, Teman Kecil. Bagaimana kabarmu? Aku bahagia kamu berubah menjadi gadis hebat. Aku ikut senang kamu masih menungguku. Terima kasih, Raya. Aku berharap, ini bukan tangis kesedihan lagi.” Angkasa mengusap kepala Raya dengan penuh kelembutan. “Aku juga sayang kamu. Aku selalu rindu.”





Raya tak bisa menyuarakan perasaannya sekarang. Dia terisak hebat mendengar penuturan Angkasa. Kemudian, Raya membalas pelukan lelaki itu.

“Angkasa ....”

“Hm?”

“Aku nggak mau kehilangan seseorang lagi,” ucapnya sambil terisak. “Aku nggak mau. Aku takut kehilangan lagi.”

“Aku juga sudah di sini. Nggak akan hilang.”

“Aku nggak mau kamu hilang.”

“Iya, aku di sini sekarang.”

Angkasa melepas pelukan Raya. Tangannya tetap memegang lengan gadisnya.

“Dulu, selalu suka lihat kamu di dekat bunga lavender. Maaf, aku jauh-jauh hanya bawa bunga lavender.” Dalam gelap, Angkasa menyodorkan sesuatu. Seperti rakitan bunga tangkai yang digabungkan menjadi satu.

*Klik!*

Lampu kembali nyala. Wujud Raya benar-benar memukau di mata Angkasa sekarang, meski dengan air mata yang tersisa. Bunga lavender berwarna ungu yang ada di tangan Raya, sangat cocok dengan gaunnya sekarang. Sedangkan di mata Raya, Angkasa berubah menjadi sosok yang lebih mengagumkan. Sosok tengil masih tersisa di diri Angkasa. Namun, senyum lembut dan tatapan hangat itulah yang membuatnya jadi berbeda.

“Gaun yang kupilihkan, ternyata sangat cocok sama bunga itu,” celetuk Angkasa sambil tersenyum jenaka.

Buyar. Raya langsung mendelik mendengarnya. “Memang aku yang cantik, tahu.”

Angkasa tertawa kecil mendengarnya. Lalu, dia mengelus puncak kepala Raya.

Kemudian, Raya tersadar akan sesuatu.

“Angkasa, kamu ke sini buat urusanmu, ya? Kapan kamu kembali ke Singapura? Jangan tiba-tiba ngilang lagi kayak kemarin. Aku mau antar kamu ke bandara,” berondong Raya.

Angkasa mengernyit. “Singapura? Bandara? Kenapa aku harus ke Singapura?”

Raya ikut mengernyit, bingung. “Bukannya orang tua kamu pindah ke sana?”

Angkasa mengangguk.

“Kamu ikut pindah?”

“Ngapain pindah? Akukan, udah jadi mahasiswa UI sekarang,” jawab Angkasa enteng. Mata Raya melebar mendengarnya.

“Angkasa! Kamu jahat! Kenapa nggak bilang-bilang? Kenapa aku nggak tahu kamu udah diterima di UI? Kenap—”

“Sssssttt ....” Telunjuk Angkasa menyentuh bibir Raya. “Jangan berisik. Semua pada ngeliatin kita tuh. Lagian aku kan, nggak pernah bilang aku pindah ke sana. Abi juga nggak bilang gitu, kan? Aku cuma ikut ke sana sebentar buat bantu orang tuaku pindahan. Habis itu ya, aku balik dan tinggal di Indonesia. Kan sebelum UN aku udah diterima di UI, sayang amat kalau ditinggal.”

Raya cemberut.

Angkasa terkekeh melihatnya dan memeluk tubuh kecil Raya lagi. “Aku percaya bahwa apa yang ditakdirkan bersama,

sejauh apa pun pergi, pasti bisa dengan mudah kembali. Aku hanya ingin memperjuangkan hal di depanku sekarang.”

“Nggak usah kamu perjuangkan. Dia udah suka sama kamu sejak lama.”

“Oh, ya?” Raya merasakan Angkasa terkekeh di atas kepalanya. “Bagus. Jadi milik Angkasa ya, Ray? Aku nggak bisa bilang apa-apa selain, kamu tempat yang bisa kusebut rumah.”

Saat orang lain mengamati Angkasa Raya dari jauh, saat itu pula keenam temannya mengobrol sambil menatap pasangan baru tersebut dari jauh. Ketiga gadis itu saling bersandar, senang melihat kesabaran Raya dan Angkasa yang membuahkan hasil.

“Seneng, nggak sih, kalian?”

“Banget.”

“Akhirnya ya, bisa juga Angkasa pacaran.”

“Sssttt! Itu Angkasa mau nyanyi!” Marsya menyela keributan yang mereka buat.

Reno, Abi, dan Melki langsung memelotot.

“GILA!”

Seumur-umur berteman dengan Angkasa, mereka tidak yakin kalau lelaki itu bisa bernyanyi.

“Lagu ini saya ciptakan saat saya sedang dikarantina. Lagu yang saya buat untuk seseorang. Seorang gadis yang saya tunggu sejak kecil. Selamat mendengarkan.”

Petikan gitar mulai mengalun. Lirik-lirik mulai dinyanyikan oleh Angkasa. Mendengarnya, membuat Raya kembali membayangkan betapa dulu dia pernah kecewa pada diri sendiri karena terlambat menyadari perasaan untuk Angkasa. Terlambat

menahan Angkasa untuk tidak pergi. Namun, jika Raya menahan Angkasa, mereka tidak akan pernah tahu yang namanya penantian dalam sabar. Tidak akan tahu bahwa semesta selalu punya cara untuk mempersatukan.

Mungkin bukan sekarang, tapi nanti.

*Kemarin aku menemukan  
Seorang gadis yang membawaku pulang  
Rumah yang ia katakan tempat ternyaman  
Rumah yang ia sebut "dirinya"  
Rumah yang bisa membuat tangis  
Namun juga bahagia  
Tertawa  
Waktu 'kan berganti untuk kita  
Bersabar  
Waktu 'kan menunjukkan kita  
Mengerti  
Waktu 'kan berarti  
Di kemudian hari*

•••

"Kamu mau ajak aku ke mana, sih? Tumben amat disuruh pakai baju rapi gini," tanya Angkasa kepada Raya. Beberapa bulan sudah berlalu sejak mereka resmi menyandang status mahasiswa. Siang itu Raya meminta Angkasa menemaninya ke sebuah toko buku

besar di Jakarta. Tak seperti biasanya, Raya meminta Angkasa mengenakan baju yang rapi.

“Nanti juga tahu.”

“Kenapa nggak bilang sekarang aja, sih?”

“Eh, Angkasa udah bisa bawel ya, sekarang. Siapa yang ngajarin?”

“Kamu.”

“Hahaha ... tapi suka kan dibawelin sama aku?” ujar Raya sambil menggelendot manja di lengan Angkasa.

“Yah, mau gimana lagi.”

“Huuu ... eh, ayo cepetan. Keburu telat.” Raya menarik tangan Angkasa. Mereka naik ke lantai dua toko buku itu. Angkasa hanya bisa pasrah ditarik seperti itu oleh gadisnya. Gadis yang sudah resmi berstatus “pacar Angkasa”.

Setibanya mereka di lantai dua, Raya berbalik dan tersenyum kepada Angkasa.

“Kejutan ...,” ujarnya lirih.

Angkasa mengalihkan pandangannya dari senyum Raya. Di belakang tubuh Raya, kursi-kursi sudah tersusun rapi dengan panggung rendah yang tak terlalu besar di depan. Di belakangnya ada sebuah *backdrop* bertuliskan:

## **Penerbitan Buku *Angkasa Raya* dari Blogger Lulusan SMA Nusa Cendekia**

Ada sebuah *cover* buku di sana. Buku yang tertulis berisi kumpulan puisi dan beberapa kisah di dalamnya. Ada foto Raya dan Angkasa terpampang sebagai penulis.

“Ray, apa ini?” tanya Angkasa bingung. Raya tersenyum.

“Kejutan kecil dari aku. Aku menulis puisi yang terinspirasi dari puisi-puisi yang ada di *buku* catatan dari kamu. Aku jadikan satu dan kirim ke beberapa penerbit. Dan ini hasilnya.”

Angkasa kehilangan kata-kata. Dia tidak pernah membayangkan bahwa tulisannya bisa dijadikan sebuah buku yang dapat dinikmati banyak orang.

“Tapi, kenapa?”

“Memangnya kamu doang yang bisa kasih kejutan? Aku juga bisa, dong!” balas Raya.

Tanpa ada persiapan, tubuh mungil Raya ditarik ke dalam dekapan hangat Angkasa.

“Cieeee .... Udah pada berani mesra-mesraan di tempat umum, nih!”

Spontan, Angkasa melepaskan pelukannya dari Raya. Sudah ada teman-teman mereka di sana, termasuk Reno dan Lisa yang meneruskan kuliah di luar Jakarta.

“Kok, kalian ada di sini? Jadi, kalian udah pada tahu?”

“Ya tahu lah. Raya kan mulai nulis sejak lo ninggalin dia ke Singapura. Zaman-zaman Raya lagi galau tiap har—*Au!*” Raya menginjak kaki Abi yang mulutnya mulai tak terkontrol. Semua yang ada di situ tertawa.

“Ya udah, siap-siap dulu sana. Biar nggak bingung nanti. Kami nunggu di sini, ya,” ucap Marsya yang ada dalam rangkulan Melki. Mereka berpisah. Reno dan yang lain duduk di kursi terdepan, sedangkan Angkasa dan Raya menemui panitia di belakang.

“Ray,” panggil Angkasa. Raya menoleh. “Terima kasih,” bisiknya di telinga Raya.

“Terima kasih sudah mengabadikan kisah Angkasa Raya,” lanjutnya lagi. Seulas senyum termanis muncul di bibir Raya. Tanpa Angkasa tahu, Raya-ah yang lebih berterima kasih karena Angkasa sudah berhasil menemukannya kembali.





## Epilog



Seorang anak lelaki kecil berlarian mengelilingi tanaman lavender yang ditanam tetangganya. Pagar putih yang terbentang tak menghalanginya untuk terus berlarian di sekitar rumah itu. Dia membawa pesawat mainan berwarna putih dan biru sambil tertawa kecil.

Di balik jendela, seorang gadis cilik menatap teman yang pernah membuatnya menangis di pinggir jalan perumahan. Dia berpikir, kenapa lelaki kecil itu gemar sekali berlarian di dekat tanaman lavender milik ibunya. Ikut membantu menyiramnya saja tidak. Dia hanya tertawa sambil memegang pesawat mainan yang tak boleh dipinjamnya. Huh!

Gadis kecil itu keluar rumah. Mendatangi bocah lelaki yang sedang tertawa, melangkah takut-takut.

“Hai ...,” sapanya ramah.

Lelaki itu berhenti sejenak, menatap gadis cilik itu dari atas sampai bawah. “Ih, kamu cewek cengeng kemarin, ya?”



Kening gadis itu bergelombang. Bingung harus menjawab apa.

“Jangan cengeng lagi, ya. Nanti kuculik ke rumahku supaya kamu nggak nangis lagi! Kamu pengen kan, jadi putri? Nanti kita bangun istana sama Eki juga.” Lelaki itu menatap pakaian yang dikenakan si gadis kecil. “Soalnya kamu pakai rok terus, kayak putri. Nanti kita bangun istana sama-sama, yah? Nama kamu siapa?”

Lelaki itu menjulurkan tangan untuk salaman. Namun, gadis cilik itu hanya mendengar kata “kuculik” yang disebutkan, membuatnya jadi menangis lagi dan masuk ke dalam rumah. Sejak saat itulah, dia jadi takut saat melihat lelaki itu. Bahkan, saat pindah rumah, dia tak mau memberi ucapan selamat tinggal kepada bocah cilik yang akan menculiknya untuk dibawa ke istana.

FaabayBook  
- Tamat -

# Thanks To ...



Allah Swt. yang telah memberi kesempatan ini.

Untuk Ibu, seorang wanita yang selalu saya cintai. Terima kasih sudah terus memotivasi dan memberi dorongan untuk terus berkarya. Untuk Ayah, pria yang selalu saya cintai pula, yang selalu percaya bahwa putrinya bisa dan juga memberi semangat tak henti-hentinya. Aland, adik saya. Saudara-saudara saya, termasuk Mbak Dilla—terima kasih selalu memberi semangat ketika saya butuh dan memberi dorongan ketika saya mulai jatuh. *I miss you so much, my lovely sister!*

Sahabat saya, Nia dan Nurul. Terima kasih atas semangat yang selalu kalian bangun. Teman-teman saya alumni SMA N 13 Semarang, khususnya kelas MIPA 2. Terima kasih banyak. Kalian sudah menemani selama tiga tahun, berbagi suka, duka, dan keluh kesah.

Untuk kakak-kakak cantik di Benteng Belia yang selalu menyemangati.

Terima kasih untuk kakak-kakak penulis yang ikut dalam High School Series ini. Yang sudah menyemangati di kala saya *down* dan sedang patah hati. *Love you!*

Tak lupa juga teman-teman pembaca, baik di Wattpad  
Maupun di grup *chat*. Yang selalu mengirim kata-kata semangat  
dan apresiasinya baik lewat Instagram, WhatsApp, dan lainnya.  
Saya sangat menyayangi kalian! Terima kasih sudah berada di  
sini dan selalu mendukung saya.

Salam hangat,

Inge Shafa

FaabayBook

# Tentang Penulis



Inge Shafa Sekarningrum. Perempuan yang lahir pada 27 Juli ini menyukai warna biru. Baginya biru adalah gambaran langit yang luas. Ia juga suka menulis dan mulai terjun dalam dunia kepenulisan saat kelas VIII SMP. Novelnya yaitu, *Benaya dan Dara* dan *Ice Break*. Selain menulis, perempuan asal Semarang itu juga gemar memfoto apa pun yang ia suka. Menonton film dan drama Korea, memasak, dan mendengarkan musik untuk mengisi waktu luangnya.

FaabayBook

Setelah lulus dari SMA Negeri 13 Semarang, ia akan melanjutkan di perguruan tinggi jurusan sastra Inggris dan bertekad akan terus menulis.

Ia juga menulis di Wattpad @coklatpth, atau bisa ngobrol lewat:

} Instagram: @ingeshafa  
} E-mail: ingeshafa@gmail.com  
} Official Account LINE: @sjk5965m

# HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

TELAH TERBIT



Lavina

Amin Nufus

Rp79.000,00



Geigi

Sir Hayani

Rp79.000,00



Barga

Yenny Marissa

Rp89.000,00



Yasa

Ega Dyp

Rp89.000,00



Saga

Pit Sansi

Rp69.000,00



Iris

Inayah Putri

Rp89.000,00



Shea

Asri Aci

Rp89.000,00



Raya

Inge Shafa

# HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

AKAN TERBIT



## BELIA WRITING MARATHON BATCH 2



Rival  
Feli Surya

Rp59.000,00



Mantan  
Siti Umrotun

Rp59.000,00



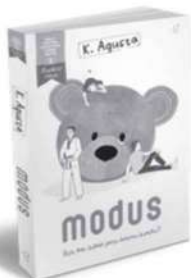
Mimpi  
April Cahaya

Rp69.000,00



Keki  
Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00



Modus  
K. Agusta

Rp64.000,00



Pelik  
Ary Nilandari

Rp69.000,00



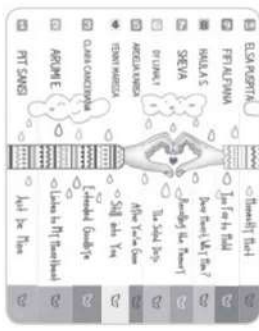
Drama  
Juna Bei

Rp64.000,00



Janji  
Alifiana Nufi

Rp69.000,00



LENGGAPI KOLEKSI  
BELA WRITING MARATHON SERIESMU!



TERBARU DARI  
ADDICTIVE WATTPAD SERIES



Milan  
Ainur Rahmah  
Rp79.000,00



My Ice Girl  
Pit Sansi  
Rp74.000,00



If Only  
Inayah Putri  
Rp79.000,00



High School Love Story  
Hauka S.  
Rp69.000,00



My Ice Boy  
Pit Sansi  
Rp79.000,00

JANGAN SAMPAI BELUM BACA  
YANG *BEST SELLER* DARI BENTANG BELIA!



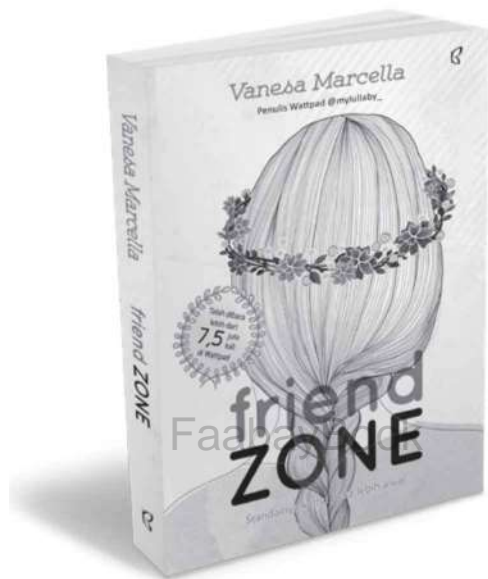
Tidak Pernah

Ada Kita

Dwitasari )

Rp69.000,00

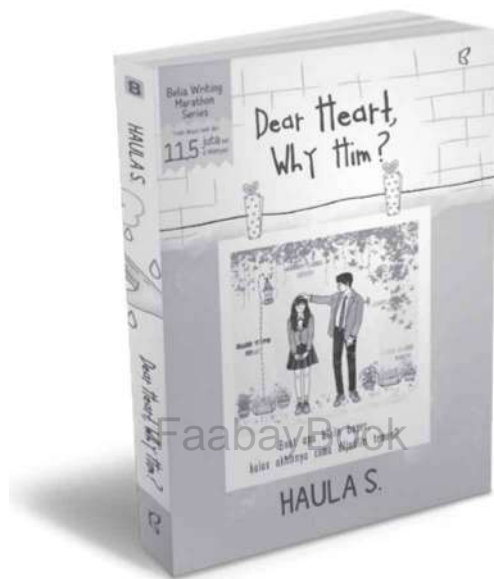
JANGAN SAMPAI BELUM BACA  
YANG *BEST SELLER* DARI BENTANG BELIA!



Friend Zone  
Vanesa Marcella )

Rp54.000,00

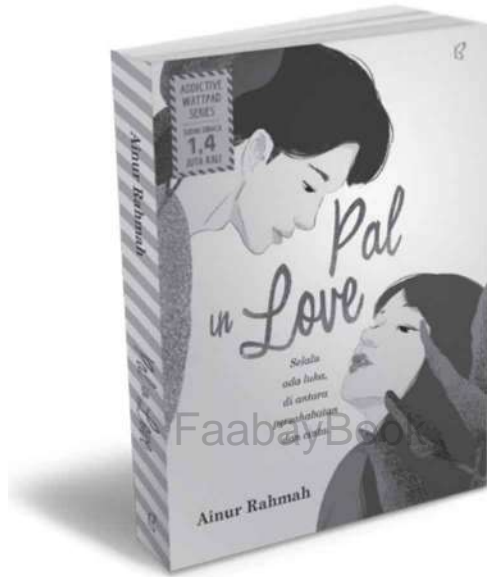
JANGAN SAMPAI BELUM BACA  
YANG *BEST SELLER* DARI BENTANG BELIA!



Dear Heart,  
Why Him?  
Haula S.

Rp54.000,00

JANGAN SAMPAI BELUM BACA  
YANG BARU DARI BENTANG BELIA!



Pal in Love

Ainur Rahmah )

Rp89.000,00